INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AR RAHMAN PETUKANGAN UTARA JAKARTA SELATAN

Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:
MUH. AMIRUDDIN
NIM: 172520108

PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M./1442 H.

ABSTRAK

Tesis ini membuktikan bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik dilakukan dengan metode pembiasaan, nasihat, cerita, dialog, karya wisata, hukuman dan hadiah, dengan pendekatan transformasi, transaksi dan transinteranalisasi.

Kesimpulan dari tesis ini adalah sejalan dengan teori pembentukan kepribadian konvergensi, Wiliam Stern yang menyatakan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik dipengaruhi faktor intenal dan eksternal, sejalan dengan pendapat wiliam Stern, maka pembentukan kepribadian peserta didik dilakukan melalaui pembiasaan dan keteladan dalam diri guru, kepala sekolah, karywan dan semua stakeholder dilingkungan sekolah dengan demikin akan terbentuk kepribadian dalam jiwa peserta didik dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam yang kemudian hari menjadi panutan dan teladan dilingkungan sekitar.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan, sejak bulan Oktober sampai bulan November 2019. Sumber utama tesis ini adalah observasi lapangan dan dokumentasi tertulis berupa kurikulum dan perangkat pembelajaran. Selanjutnya dalam memperoleh data dilakukan dengan cara wawancara mendalam tak terstruktur. Kemudian data yang beragam tersebut dianalisis melalui pendekatan dengan menggunakan metode.

Kata Kunci: Kepribadian Peserta Didik, Nilai-Nilai Spiritual Islam

ABSTRACT

This thesis proves that the Internalization of Islamic Spiritual Values in the Formation of Personality learners is carried out by habituation methods, advice, stories, dialogue, tourist works, punishments and rewards, with an approach of transformation, transaction and transinternization.

The condusion of this thesis is in line with the theory of convergence personality formation, Wiliam Stern who states that the formation of the personality of learners is influenced by internal and external factors, in line with the opinion of Wiliam Stern, then the formation of the personality of learners is carried out through habituation and transparency in teachers, principals, teachers and all stakeholders in the school environment with the possibility of forming personality in the soul of learners with Based on islamic spiritual values that later became role models and role models in the surrounding environment.

This research was conducted at Ar Rahman Petukangan Integrated Islamic Elementary School (SDIT) North Of South Jakarta, from October to November 2019. The main sources of this thesis are field observation and written documentation in the form of curriculum and learning devices. Furthermore, in obtaining data is done by means of in-depth unstructured interviews. Then the diverse data is analyzed through an approach using methods.

Keywords: Students' Personalities, Islamic Spiritual Values

خلاصة

تشكيل ويتم .الطلاب شخصيات تكوين في الإسلامية الروحية القيم استيعاب أن تثبت الأطروحة هذه والمشورة، التربية، أساليب خلال من الإسلامية الروحية القيم استيعاب خلال من الطلاب شخصيات .(التحويل) والتنكيل والمعاملة التحول مع والثواب، والعقاب السياحي، والجذب والحوار، والقصص، ينص الذي ستيرن وياكيم ,تقارب تشكيل شخصية من النظرية مع يتماشى أطروحة هذا من الاستنتاج فإن ستيرن، ويليام رأي مع وتمشيا والخارجية، الاتنائية بالعوامل يتأثر الطلاب شخصيات تشكيل أن على أصحاب وجميع والكاريوان والمديرين المعلمين في والنموذج التعود خلال من يتم الطلاب شخصية تشكيل الروحية القيم على القائم المتعلم بروح شخصية تشكيل سيتم ديميكين مع المدرسية البيئة في المصلحة المحيطة البيئة في بها يحتذى وأمثلة نماذج بعد فيما تصبح التي الإسلامية.

ينص الذي ستيرن وياكيم ,تقارب تشكيل شخصية من النظرية مع يتماشى أطروحة هذا من الاستنتاج فإن ستيرن، ويليام رأي مع وتمشيا والخارجية، الاتنائية بالعوامل يتأثر الطلاب شخصيات تشكيل أن على أصحاب وجميع والكاريوان والمديرين المعلمين في والنموذج التعود خلال من يتم الطلاب شخصية تشكيل الروحية القيم على القائم المتعلم بروح شخصية تشكيل سيتم ديميكين مع المدرسية البيئة في المصلحة المحيطة البيئة في بها يحتذى وأمثلة نماذج بعد فيما تصبح التي الإسلامية.

الإسلامية الروحية القيم الطلاب، شخصيات :الرئيسية الكلمات

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Muh. Amiruddin
Nomor Induk Mahasiswa	: 182520063
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis	: Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 16 November 2020

Yang membuat pernyataan,

Muh. Amiruddin

TANDA PERSETUJUAN TESIS

INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AR RAHMAN PETUKANGAN UTARA JAKARTA SELATAN

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Megister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh
Nama : Muh. Amiruddin
NIM : 172520108

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, ...2021

Menyetujui:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Susanto, MA.	Dr. Made Saihu M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AR RAHMAN PETUKANGAN UTARA JAKARTA SELATAN

Disusun Oleh:

Nama : Muh. Amiruddin
NIM : 172520108
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Dasar dan Manengah Islam

Telah Diajukan pada sidang Munaqasah pada tanggal:

N0	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	
4.	Dr. Susanto MA.	Pembimbing I	
5.	Dr. Made Saihu M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, ... 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ….. ditulis *rabba*

b. Vocal panjang *mad: fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعةditulis *al-qâri’ah,* المساكين ditulis al-mas*âkîn,* المفلحونditulis *al-muflihûn.*

c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرونditulis *al-kâfirûn.* Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجالDitulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl.* Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

d. *Ta’marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h,* misalnya: البقرةDitulis *al-Baqarah.* Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المالz*akât al-mâl*, atau ditulis سورة النساءs*ûrat an-Nisâ.* Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanyam misalnya: وهو خير الرازقينDitulis *wa huwa khair ar-Râziqîn.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat meyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarga, para sahabatnya para tabiin dan tabi'ut serta para umatnya yang senangtiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan, yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA yang telah menyediakan sarana dan prasarana serta kebijakan dalam memudahkan penulisan selama menempuh pendidikan dan menyelesaikan penulisan tesis.

2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si yang telah memfasilitasi penulis serta memberikan motifasi dalam menyelesaikan penulisan tesis.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I telah memberikan semangat, arahan dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing tesis Dr. Susanto, MA selaku dosen pembimbing I dan Dr. Saihu, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta yang telah memfasilitasi penulis dalam memperkaya khazanah dan referensi dalam penulisan tesis ini.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulis Tesis ini.
7. Kepala sekolah SDIT Ar rahman Neneng Faridah, S.Pd., M.M yang telah bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian dan guru-guru beserta karyawan yang telah menyediakan waktu dan tenaganya membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.
8. Keluarga tercinta: bapak Abdullah Manan dan ibu Kalisom yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dan juga kk/abang/adik yang selalu memberikan semangat dan bantuan materi selama pendidikan serta dalam menyelesaikan penulisan tesis.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualan penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 16 November 2020

Penulis,

Muh. Amiruddin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK iii
PERNYATAAN KEASLIAN ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS xi
TANDA PENGESAHAN TESIS v
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI xv

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasih Masalah 14
C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah 15
D. TujuanPenelitian 15
E. Manfaat Penelitian 16
F. Kerangka Teori 17
G. Penelitian Yang Relevan 21
H. Metode Penelitian 24
I. Jadwal Penelitian 28
J. Sistematika Penulisan 29

BAB II LANDASAN TEORI 32
A. Tinjauan tentang Intenalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam 32
1. Pengertian Internalisasi 32
2. Pengertian Nilai 34
3. Macam-macam Nilai 38
4. Nilai-Nilai Spiritual Islam 41
B. Tinjauan tentang Kepribadian 48
1. Pengertian Kepribadian 48
2. Teori-Teori Kepribadian 50
3. Tipe-Tipe Kepribadian 55
4. Pembentukan Kepribadian Peserta Didik 62
5. Faktor Pendukung dan Penghabat Pembentukan Kepribadian Peserta Didik 68
6. Kepribadian dalam Perspektif Islam 71

BAB III METODE PENELITIAN 81
A. Jenis Penelitian 81
B. Sumber dan Tehnik Pengumpulan Data 82
C. Instrumen Penelitian 85
D. Tehnik Analisis Data 86
E. Pengujian Kredibilitas Data 86

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 88
A. Deskripsi Penelitian 88
1. Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman 91
2. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman 94
3. Visi Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman 96
4. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman 98
5. Program Kegiatan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman .....
6. Standar Operasional Prosedur (SOP) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman 105
7. Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman 117
B. Metode Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman 124
C. Nilai-Nilai Spiritual Islam Yang di Aplikasikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman 130
D. Proses Internalisasi Nilai-Nilai spiritual Islam Kedalam Pribadi Peserta Didik 146

BAB V PENUTUP 151
A. Kesimpulan 151
B. Implikasi 154
C. Saran 154

DAFTAR PUSTAKA 155
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup peserta didik. Melalui proses tersebut peserta didik dapat memahami arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan kehidupan yang benar. Pendidikan difokuskan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang unggul dengan menitiberatkan pada proses pemantangan kualitas logika, hati, keterampilan, akhlak, dan keimanan.[1] Proses pendidikan di era 4.0 memiliki banyak kemajuan dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi seperti dalam hal kemajuan internet, gadget, media elektronik, media cetak, yang kemudian berdampak positif dan negatif pada proses perkembangan dan pemantangan kepribadian peserta didik. Selain hal tersebut, terlihat dilingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun diluar sekolah memperlihatkan kualitas dan kuantitas tindakan yang dikategorikan moral, asusila dan kriminal seperti tawuran antar kelompok pelajar, penganiayaan, pemerasan, pemerkosaa, miras, dan narkoba.

Krisis moralitas yang dialami generasi bangsa Indonesia kian semakin meningkat tahun ketahun, moralitas merupakan problem yang sangat serius yang harus dicarikan solusi oleh berbagai pihak, terutama bagian pendidikan bagaiamana menyiapkan sistem pendidikan yang

[1]Herman Malik, *Fajar Kebangkitan Daerah Tertinggal*, Yogyakarta, Lp3s Ikapi, 2013, hal. 3.

benar-benar mencetak generasi yang tidak hanya pintar dalam membaca tekstual maupun kontekstual tetapi generasi yang memiliki prospek perilaku dan akhlak yang baik. Kemuduran moralitas saat ini tatkala melihat dan mendengar kabar harian dimedia masa dan media elektronik terkait tawuran antara pelajar, pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, berjudi online, pelecehan seksual anak usia dini maupun kepada orang dewasa. Selain itu, pergaulan tak kenal batas diiringi dengan seks bebas sudah menjadi tren anak jaman sekarang.[2] Dalam hal ini, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bidang Pendidikan Retno Listyarti, mengatakan, KPAI menerima laporan dari kepolisian bahwa terjadi kekerasan seksual pada lingkungan pendidikan, laporan tersebut ada 15 kasus seksual yaitu, 10 kasus terjadi dalam lingkungan Sekolah Dasar (SD), kemudian 4 kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan satu kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari 15 kasus tersebut , Sekolah Dasar yang lebih dominan kasus kekerasan seksual pada anak dibawah umur. Dalam arti peserta didik yang menjadi korban seksual yang dilakukan para pendidik atau para stakeholder dalam lingkungan pendidikan. Menurut Retno Listyarti, ada banyak modus yang dilakukan pelaku untuk melabui korbanya, modus tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama,* pelaku sengaja menayangkan vidio-vidio asusila atau vidio porno kepada korban sebagai perangsang untuk berbuat senonoh; *Kedua*, beriming-iming memberikan uang 2.000 kepada korban; *Ketiga*, menstimulasi korban dengan janji nilai yang tinggi dan ditambah uang jajan Rp. 5.000; *Keempat*, menjajikan kepada korban untuk membeli *handphone*, pakaian dan uang jajan; *Kelima*, korban diancam apabila perbuatannya dilaporkan kepada siapapun dan memberikan nilai jelek jika ditolak kemauan pelaku; *Keenam*, korban diajak berpacaran; *Ketujuh*, pelaku memanfaatkan waktu ketika korban berganti pakaian ketika jam pembelajaran olah raga; *Kedelapan*, pelaku mengajak korban (peserta didik) untuk duduk berdekatan dengan guru; *Kesembilan*, pelaku memanfaatkan korban apabila korba terlambat dijemput oleh orang tuannya; *Kesepuluh*, pura-pura mendisiplikan korban ketika beribadah; *Kesebelas*, mengajak korban untuk menyelasaikan pembelajaran matematika setelah pulang sekolah; *Keduabelas*, pelaku mengajak korban jalan-jalan nontop bioskop dan berjanji menikahi korban.[3]

---

[2]Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 1.

[3]Retno Listyarti, "Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI): 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 didominasi Kekerasan," dalam *https://www.suara.com/health/2019 /07/ 28/071500/kasus-kekerasan-seksual sekolah-terjadi-paling sering-di-sekolah- dasar*. Diakses pada 16 September 2009.

Disisi lain, sebagai bukti krisis nilai-nilai spiritual Islam, yang di alami bangsa Indonesia adalah tawuran peserta didik yang menjadi momok yang menakutkan terus menerus berlanjut masa kemasa di Jakarta pada tahun 1990 dan terus meningkat pada pertengahan tahun 1996, tawuran menjadi problem yang serius selama kurun waktu 20 tahun lebih, berbagai infrastruktur milik publik menjadi sasaran kerusakan seperti bis, jalan raya, gedung sekolah bahkan lebih dari 100 siswa terbunuh dan terluka. Penyebab terjadinya tawuran merupakan musuh warisan para senior yang turun menurun bahkan para alumni menjadi korba provokasi dari adik-adik kelasnya yang susah sekali dihentikan.[4]

Dalam kasus yang lain, Kepolisian Resor Kota Cirebon (Polresta), mengamankan 30 pelajar yang terlibat tawuran di Jalan Bypass Ahmad Yani, tiga pelajar kedapatan membawa senjata tajam. Kepolisian Resor Kota Cirebon (Polresta) AKP Bekti Setiawan, mengatakan puluhan pelajar yang diamankan tersebut berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta yang ada di Kota Cirebon. Totalnya 30 pelajar yang kita amankan. Tiga pelajar terindikasi bawa senjata tajam, seperti samurai, gir motor dan celurit.[5]

Berdasarkan laporan Yusuf Manarung, tawuran siswa SMA saat malam hari di Metro memakan korban, Senin (22/7/2019). Dua orang pelajar dilarikan ke rumah sakit lantaran tertusuk senjata tajam. Kedua korban adalah AJ (17) dan RPP (16) harus menjalani perawatan intensif di RSUD Ahmad Yani Metro, sejumlah luka tusukan di bagian tubuh mereka, Kasat Reskrim Polres Metro, Ajun Komisaris Gigih Andri Putranto, mengatakan cekcok pelajar berujung tusukan senjata tajam senin malam sekitar pukul 21.00 WIB.[6] Dalam kasus lain, Polres Bogor melakukan pertemuan dengan Pemerintah dan Dinas Pendidikan Kabupaten untuk menindak tegas bagi sekolah yang tidak bisa mencegah tawuran antar sekolahnya yang mengakibatkan tewasnya korban dalam duel ala gladiator, Ajunan Komisaris Besar Polisi (AKBP) Andi Moch Dicky, menjelaskan pihaknya dalam waktu dekat akan melakukan pertemuan dengan Pemerintah Kabupaten Bogor dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, orang tua peseta didik dan semua stakeholder yang

---

[4]Inggried Dwi Wedhaswary, "Tradisi Buruk Tak Berkesudahan," dalam *https://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/10210953/Tawuran.Tradisi.Buruk.Tak.Berkesudahan?page=all*. Diakses pada 22 September 2019.

[5]Syahrul Ansyari, "Kepolisian Resor Kota Cirebon (Polresta) Amankan Puluhan Pelajar tawuran," dalam https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4645583/polres-cirebon-amankan-puluhan-pelajar-yangtawuran?_ga=2.552344006117.1350917590.1569107542-390509605.*1558491911*. Diakses pada 22 September 2019.

[6]Indra Sumanjuntak, "Tawuran dua pelajar di Tikam," dalam *https://www.Tribunnews.Com/regional/2019/07/24/saat-tawuran-dua-pelajarditikam-berkali-kali-di-perut-hingga-kaki*. Diakses pada 22 September 2019.

bertanggung jawab mengevaluasi, sekolah-sekolah yang sering tawuran, kenapa ada sekolah yang tidak tawuran tapi ada sekolah yang sering tawuran, apa tidak ada pelajaran atau bagaimana, kalau perlu cabut saja izin sekolahnya, Senin (2/9/2019).[7]

Dalam laporan Puji Kurniasari, pada tahun 2016 kasus narkoba yang ditangani Polri mencapai 41.025 kasus, yang merupakan angka yang paling besar pada tahun sebelumnya, menurut Polri Irjen Boy Rafli Amar, mengatakan, 34.296 kasus narkoba pada tahun 2015. Dengan demikian terjadi peningkatan kasus narkoba menjadi 6.729. disisi lain ada 51.840 tersangka pelaku kejehatan yang terus meningkat ditahun 2016 sedangkan pada tahun 2015 pelaku tersangka kejehatan hanya 42.900. selain itu, ada 103 warga negara asing (WNA) menjadi tersangka kasus narkoba pada tahun 2015 dan it uterus meningkat pada tahun 2016 yang menjadi tersangka narkoba 118 orang.[8]

Selanjutnya pada hari senin tanggal 20 juni 2011 media harian kompas menulis dengan judul Kerusakan Moral sebagai Headline yang tempampang, dan berita tersebut disampaikan sebagai hal-hal yang merupakan penyelenggara negara yang berupa fakta.[9] Kementerian dalam negeri mencatat ada 158 tersangka korupsi pada tahun 2011-2004 yang terdiri dari kepala daerah, gubernur, bupati, wali kota dan 42 anggota DPR terseret kasus korupsi pada kurun waktu 2011-2008, bahkan tahun 1999-2004 ada 30 anggota DPR yang bergabung pada 4 partai polotik terlibat dugaan kasus suap pada pemilihan deputi gubernur bank Indonesia. Selanjutnya, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengupayakan penindakan korupsi ditingkat kota dan kabupaten yang berupa penyadapan hingga operasi tangkap tangan hingga kepenjahat daerah, setidaknya pada tahun 2016 KPK menetapkan 10 kepala daerah sebagai tersangka korupsi yang diantarannya sudah ditahan dan sebagian menjalani persidangan dipengadilan Tindak Pidana Korupsi.[10] Dalam

---

[77]Indra Sumanjuntak, Pelajar Bogor Tewas," dalam https://metro.*sindonews.com/read/ 1435638/170/pelajar-bogor-tewas-kapolresminta-disdik-cabut-izin-sekolah-biang-tawuran-1567399192*. Diakses pada 22 September 2019.

[88]Puji Kurniasari, Tahun 2016 Kejahatan Narkoba*," dalam https://nasional.sindonews.com/berita/1 166645/13/tahun-2016-kejahatan-narkoba-mencapai-41025-kasus.* Diakses pada 22 September 2019.

[9]Muhtar Salim dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikon Karakter*, Bandung PI Remain Rosdakalya, 2011, cet. I, hal. 4. Menurut Suyadi, Dunia pendidikan semakin diterjang bukan hanya berita tawuran saja yang beredar, penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan diluar kendali, contek-mencontek dalam ujian kerap terjadi dikalangan antar peserta didik. Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 2

[10]Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Kepala Daerah Tersangka Korupsi," dalam http://nasional. *kompas.com/read/ 2016/12/12/ 09232571/ kalei*

kasus yang sama, Staf Divisi Investigasi Corruption Watch (ICW), Wana Alamsyah, dalam keterangan tertulisnya, Jumat, 08 Februari 2019 / 15:32 WIB, mencatat penindakan kasus korupsi sepanjang tahun 2018 ada 454 kasus dan tersangka kasus korupsi ada 1.087 orang.[11]

Menurut Anang Iskandar, Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Indonesia mengatakan, bahwa status Indonesia dalam keadaan darurat dari bahaya narkoba dan kortika, pasalnya korban meninggal dunia mencapai 50 orang setiap hari diakibatkan menggunakan narkoba, narkotika atau obat terlarang lainnya. Dalam data BNN warga Indonesia tercatat dari tahun 2014 sekitar 4,2 juta jiwa yang menggunakan narkoba dan obat terlarang lainnya dan BNN akan merahabilitas para pengguna narkoba yang sekitar 100 ribu orang pada tahun ini.[12] Pada tahun 2020 BNN menangkap bandar sabu-sabu sebanyak 1,12 Ton yang siap disebarkan pada masyarakat bahkan disisi lain BNN menindak tegas para penyebar dan pengguna obat terlarang yang merugikan generasi bangsa dan pada tahun 2020 BNN setidaknya mencatat ada 130 yang akan siap diberi hukuman mati agar masyarakat benar-benar takut untuk tidak memakai narkoba dan obat terlarang lainnya.[13]

Menurut Darma Kusuma**,** bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami kerusakan moral, sebagaimana dalam Makalahnya yang berjudul "Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah" adalah sebagai berikut: *Pertama,* rusak dan hancurnya akhlak dan moralitas generasi bangsa disebabkan oleh maraknya pelecehan seksual dan seks bebas yang terjadi dimana-mana dikalangan para remaja dan peserta didik, yang pada akhirnya beredar foto dan vidio porno, terjadi pergaulan bebas, narkoba dikonsumsi, bentrok dan tawuran para pelajar. Dalam data survey sebanyak 63 % remaja indonesia melakukan seks bebas, kemudian pemakaian narkoba sebanyak 3,9 % atau 1,1 juta orang terinfeksi narkoba; *Kedua,* penyebab rusak dan hancurnya moral dan akhlak generasi bangsa adalah peningkatan kejahatan korupsi yang kian meningkat, asusila dan tindakan krimanal pada sektor pembangunan. Hal

---

doskop.2016.10.kepala.daerali.tersangka.korupsi3page=a11. Diakses pada 22 September 2019.

[11]Irwan Rimawan, "Indonesia Corruption Watch (ICW)," dalam https://nasional. *kontan.co.id/news/icw-sebanyak-454-kasus-korupsi-ditangani-sepanjang-tahun-2018.* Diakses pada 22 September 2019.

[12]Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), "50 Orang Meninggal Dunia Setiap hari," dalam https://kominfo. *go.id/ index. php/ content/detail/4883/ BNN+ Ingatkan+ 50 + Orang+Meninggal+Setiap+Hari+karena+Narkoba/0/sorotan_media.* Diakses pada 22 September 2019.

[13]Yuni Astutik, "Sepanjang 2020 BNN Ungkap Tangkapan Sabu Capai 1,12 Juta Ton," dalam *https://www.cnbcindonesia.com/news/20201230153644-4-212607/sepanjang-2020-bnn-ungkap-tangkapan-sabu-capai-112-juta-ton.* Diakses Pada 29 Desember 2020

demikian mengakibatkan keresahan dilingkungan masyarakat yang pada akhirnya masyarakat kehilangan kepercayaan pada para pejabat dan pemerintahan. Dalam hasil survey yang dilakukan pada tahun 2008-2009 oleh Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia bahwa terjadi peningkatan korupsi mulai tahun 2008 hanya 2,6 % menjadi 2,8 % pada tahun 2009. Dari indeks skor tersebut indonesia negara terkorupsi dari 180 negara yang berurutan 111.[14] Pada sisi lain, data KPK dari tahun 2004-2019 mengungkapkan ada 10 wilayah atau dareh yang melakukan kejahatan korupsi yaitu sekitar 359 kasus korupsi.[15] Bahkan menurut ketua KPK Firli bahuri mengatakan perakara kejahatan korupsi pada tahun 2004-2021 stidaknya mencapai 1.146 kasuk korupsi.[16]

Pada sisi lain yang menjadi pemicu bangsa Indonesia saat ini mengalami kerusakan moral, umunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam bagi umat muslim, sebagaimana yang disampaikan oleh budayawan Mochtar Lubis, dalam ceramahnya di Taman Ismail Marzuki, tanggal 6 April 1977, bahwa ciri-ciri umum masyarakat Indonesia adalah munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, masih percaya tahayul, lemah karakter, cenderung boros, suka jalan pintas, dan tidak suka bekerja keras.[17] Selain permasalahan di atas, dunia pendidikan di era 4.0 menghadapi tiga tantangan besar, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Fasli Jalal, dalam kutipan jurnal, Erhamwilda, yang berjudul "Mencermati Problematika Pendidikan Indonesia Untuk memperbaiki Kualitas pendidikan*"* adalah sebagai berikut: *Pertama,* pembangunan pendidikan yang telah tercapai perlu dipertahnkan agar terhindar dari krisis ekonomi karena pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dan berkembang; *Kedua,* pendidikan perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten agar bisa bersaing di era global; *Ketiga,* sistem pendidikan nasional perlu dilakukan perubahan dan penyusuaian sesuai otonomi daerah agar bisa mewujudkan proses pendidikan yang demokratis serta mendorong

[14]Darma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Iteintkia Rosdakarya, 2011, hal. 2-3.

[15]Iqbal M. Syahid, "Data KPK 2004-2019" dalam *https://seputartangsel.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-14581448/data-kpk-2004-2019-korupsi-terbanyak-di-pemerintah-pusat-polisi-paling-sedikit?page=2*. Diakses Pada 30 Desember 2020

[16]Theofilus Ifan Sucipto, "Kasus Korupsi Terjadi Pada tahun 2004-2021," dalam *https://www.medcom.id/nasional/hukum/akWLdxXK-1-146-kasus-korupsi-terjadisepanjang -2004-2021*. Diakses Pada 20 Januari 2021

[17]Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan beradab*, Jakarta: Adabi Press, 2012, hal. 36-37.

partisipasi masyarakat yang sesuai keberagaman kebutuhan daerah dan peserta didik.[18]

Menurut hasil survei Political and Economic Risk Consultancy (PERC) yang dilaksanakan bulan Maret 2002, bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah sehingga berdampak pada kualitas SDM Indonesia sehingga dengan menurunya SDM tersebut, kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke 12 terbawah di kawasan ASEAN yaitu setingkat di bawah Vietnam. Berdasarkan laporan UNDP tentang Human Development Index (HDI) tahun 2002, pendidikan di negara ASEAN mulai dari Singapura, Malaysia, Thailand dan Burnei Darussalam, Indonesia menempati peringkat 110 dari 173 negara yang diteliti, jauh di bawah negara ASEAN lainnya. Di samping itu, berdasarkan laporan The World Economic From Swedia, Indonesia siap bersaing dengan negara lain walaupun daya persaingan pada urutan 37 dari 57 negara yang disurvei. Walaupun demikian, Indonesia akan bersaing dengan negara-negara lain walaupun akan terasa sulit. Menurut Baharuddin, pendidikan di Indonesia memiliki problem yang dukup komplek mulai dari rendahnya mutu pendidikan dan rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM). Menurut laporan Bank Dunia , ranking SDM Indonesia berada pada rangking ke109.[19]

Dari berbagai macam permasalahan di atas membuktikan suatu pergeseran moralitas dalam kehidupan manusia yang kemudian hari akan memberikan dampak negative dan pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Dunia pendidikan ditantang oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang super canggih dan mudah diakses berbagai macam informasi, manusia yang bisa memanfaatkan berbagai macam fitur kecanggihan tersebut, akan menjadi cerdas dalam berfikir dan kualitas spiritual Islamnya meningkat, namun bagi manusia yang tidak memanfaatkan dengan baik maka fikirannya menjadi sempit dan diikuti lemahnya segi batiniyah bahkan bisa mempengaruhi individu ataupun kelompok disekitarnnya. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengarahkan generasi-generasi bangsa dengan nilai-nilai spiritual Islam terutama peserta didik yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Selain itu juga, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan pembaharuan sistem yang sesuai dengan tingkat pemikiran masyarakat dan kemajuan teknologi yang kemudian dipadukan dalam konsep pendidikan Islam dalam rangka merespon perkembangan zaman yg dinamis dan temporal.

---

[18]Fasli Jalal. "Pendidikan Anak Dini Usia Dalam Membangun Masa Depan Bangsa yang Berkualitas" *Makalah*, 2002, tidak diterbitkan, hal. 2.

[19]Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 232.

Tujuan internalisasi nilai-nilai spiritual Islam yaitu, untuk mewujudkan kesadaran peserta didik dalam berperilaku dan berakhlak mulia sebagaiamana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003, Bab I Pasal I butir I, bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik itu potensi spiritual keagamaan, akhlak yang mulia, cerdas dalam berfikir serta terampil dalam melakukan segalah hal untuk kemajuan dirinya, masyakat bangsa dan negara.[20]

Pendidikan spiritual Islam merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dengan demikian terwujud dalam diri peserta didik 3 kepribadian yaitu: *Pertama,* kepribadian ketuhanan, dalam arti peserta didik selalu mengarahkan dirinnya sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah swt baik itu berupa perilaku maupun perbuatan; *Kedua,* kepribadian individu, menjadikan pribadinya sebagai suritauladan bagi sesama muslim maupun yang lainnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits; *Ketiga,* kepribadian sosial, memiliki kepribadian yang suka monolong, gotong royong, peduli, toleransi, membangun solidaritas antara sesama.

Pendidikan spiritual Islam Menurut Rif'at Syauqi Nawawi, merupakan kemampuan akal budi yang sempurna untuk meningkatkan ibadah yang bersifat ketuhanan sehingga terpancar energi bathin yang meliputi, sabar, hati yang bersih, dermawan, ikhlas dan energi lahiriyah yang meliputi, akhlak dan moral yang baik, sehingga kemudian hari peserta didik mampu mengotrol dirinya dan menggunakan hati nuraninya dalam menghadapi tantangan dan masalah dalam kehidupannya.[21] Sejalan dengan Syauqi Nawawi, Linedhental, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa individu yang religius jarang menderita stress dibandingkan individu yang kurang religius.[22] Dari penelitian tersebut jelas bahwah nilai-nilai spiritual Islam perlu dirasa ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar bisa diserap dengan baik. Untuk itu, lembaga pendidikan dasar Islam perlu menyiapkan nilai-nilai spiritual apasajah yang diinternalisasikan kedalam diri peserta didik di sekolah. Danah Zohar dan Ian Marshall, berpendapat, bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam memecahkan masalah dari segala sesuatu

---

[20]Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas Cet. 3,* Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI,2003, hal. 34.

[21]Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, cet. ke-1, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 28.

[22]Triantoro Safaria, *Spritual Intellegence*, Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007, hal. 6.

tekanan dalam kehidupan baik itu tekanan batiniyah maupun tekanan lahiriyah dan pengontrol yang secara efektif bisa mefungsikan IQ dan EQ.[23]

Senada dengan ungkapan di atas, Toto Tasmara, mengatakan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengadalkan hati nurani ketika dihadapkan dengan masalah. Dalam arti nilai-nilai spiritual Islam yang dibangun di dalam diri merupakan daya pengendalian diri dalam mengambil sebuah keputusan sekaligus sebagai upaya pencerahan kedalam jiwa dalam mengarahkan tindakan dan keputusan.[24] Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang memberikan makna ibadah disetiap aktivitas sehingga tercipta langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah untuk menuju manusia yang utuh, memiliki pola pemikiran yang tauhid dan memiliki prinsip hidup hanya semata-mata karena Allah Swt.[25]

Penanaman nilai-nilai spiritual Islam pada peserta didik diharapkan mampu membentuk kepribadian yang Islami sebagai bekal kehidupannya agar terihindar dari dampak-dampak negatif dalam hidupnya. Sebagai salah satu cara pengembangan nilai spiritual Islam peserta didik, dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pemberian pendidikan dan bimbingan pada peserta didik sejak dari dini dirasa sangat memberikan pengaruh yang kuat dalam jiwa peserta didik, karena pada masa anak-anak merupakan masa persiapan dan pengarahan.

Oleh karna itu, lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Demikian pula nilai-nilai spiritual Islam yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian peserta didik, terutama kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam lembaga pendidikan Islam. Kepribadian dalam Islam merupakan salah satu ciri karakteristik sebagai muslim yang tidak hanya ditampilkan melalui pakaian dan perilaku lahiriyah seperti dalam hal, berpakaian sopan, bertutur kata yang baik, sopan santun kepada sesama, teman, keluarga maupun orang tua dan perlu ditampilkan dalam sikap batiniah seperti dalam hal, penyabar, ikhlas, hati yang bersih, berprasangka baik, tawadhu. Pendidik merupakan aktor dalam proses pendidikan yang mengarahkan, membimbimbing dan membentuk kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah. Madya Ekosusilo, mengatakan, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam memberikan pengarahan

---

[23]Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, Bandung: Kronik Indonesia Baru, 2001, hal. 4.

[24]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 47.

[25]Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta:Arga, 2001, hal. 57.

dam bimbingan secara sadar untuk membantu perkembangan peserta didik dari segi fisik maupun psikis, sehingga menjadi makhluk tuhan yang bertanggung jawab yang tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi individu lain dan tempat sosial ditempati.[26] Senada dengan ungkapan Madya Ekosusilo, Muhibbin Syah, berpendapat, Pembentukan kepribadian peserta didik merupakan usaha untuk melatih dan membentuk karakter. Kepribadian peserta didik tidak akan terbentuk kalau tidak terus dilatih dan biasakan maka dalam memberi latihan diperlukan tuntunan dan ajaran mengenai akhlak.[27] Untuk menjadikan peserta didik yang berkepribadian muslim perlu memiliki landasan sebagai petunjuk dan pedoman, adapun dasar peserta didik sebagai pribadi muslim dalam berperilaku yaitu: *pertama,* dasar keimanan, keimanan adalah pondasi yang membentengi jiwa dan raga peserta didik dari berbagai macam godaan baik lahiriyah maupun batiniah; *Kedua,* Ilmu, ilmu bagaikan kompas yang menunjukkan arah, iman tanpa ilmu seperti kapal berlayar diatas samudra yang luas tanpa tahu arah, ilmu menjadikan peserta didik pribadi yang tahu berperilaku yang baik dan perilaku yang buruk; *Ketiga,* amal, amal merupakan orientasi dari iman dan ilmu, peserta didik yang beriman dan berilmu mewujudkan keimanan dan keilmuan dalam bentuk perilaku dan bersikap.

Internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam lembaga pendidikan Islam sangat berperan untuk membentuk kepribadian peserta didik, karena peserta didik yang duduk dibangku sekolah dasar sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan agar tidak terjerumus pada perilaku yang negatif. Untuk itu, lembaga pendidikan Islam, menghendaki dari setiap pendidik supaya dalam pelajaran mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat yang baik, nilai-nilai spiritual dalam pendidikan akhlak, merupakan pembiasaan berbuat amal baik dan menghindari setiap perbuatan kejahatan. Nilai-nilai spiritual Islam dirasa sangat perlu sekali dimiliki peserta didik karena sebagai suatu kebutuhan untuk mengembangkan keyakinan dan kewajiban Agamanya. Lembaga pendidikan Islam terus berupaya mengembangkan nilai-nilai spiritual melalui beberapa metode, salah satunya, metode pembiasaan. Kegiatan pembiasaan dirasa sangat efektif dilakukan di lembaga pendidika Islam, karena peserta didik di Sekolah Dasar pada rentan usia 6-12 tahun memiliki tingkat ingatan dan rekaman yang sangat kuat sehingga mereka

[26]Madya Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Publishing, 1993, hal. 52.

[27]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, 10.

mudah larut dalam setiap kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Maimunah Hasan, berpendapat, kepribadian terbentuk melalui proses perjalanan panjang bukan terjadi secara serta merta, dalam pembentukan kepribadian peserta didik ada banyak faktor yang mendukung tergantung seberapa pengaruhnya faktor tersebut terhadap kepribadian peserta didik.[28]

Sejalan dengan pendapat, Maimunah Hasan, Gregory G. Young, mengatakan, Kepribadian merupakan bentuk faktor internal dan eksternal, aspek kepribadian merupakan pengaruh dari kejiwaan dan tingkah laku sebagai manifestasi alam bawa sadar manusia dalam memahami makhluk lainnya. Menurut penulis kepribadian memiliki titik dominasi dan dinamis, seringkali muncul kecenderungan dalam membentuk pola perilaku kebiasaan individu, dengan demikian untuk menemukan realitas diri perlu pijakan untuk mencari tahu cara memperbaiki dan memahami kepribadian untuk keberlangsungan kehidupan.[29]

Menurut Muhammad Ali, dalam bukunya *"Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik"*. Umumnya permasalahan yang dialami peserta didik terkontaminasi gejala-gejala awal, yaitu sebagai berikut: *Pertama,* peserta didik banyak malas-malasan dalam belajar; *Kedua,* kurang disiplin dalam belajar; *Ketiga,* selalu terlambat datang ke sekolah; *Keempat,* peserta didik jarang masuk sekolah; *Kelima,* Akhlak peserta didik jauh dari ajaran Agama yang seharusnya; *Keenam,* orang tua banyak yang tidak memenuhi kebutuhan anaknya, sehingga anak merasa terabaikan serta tidak dipedulikan.[30] Disisisi lain, menurut, Triantoro Safaria, faktor yang mempengaruhi terhambatnya perkembangan nilai-nilai spiritual Islam peserta didik diakibatkan gaya hidup yang mempengaruhi status sosial yang lebih menekanan kesuksesan materi sebagai pencarian kenikmatan semata sehingga tidak heran lahir individu yang karakternya egoisme yang mengakibatkan terjadinya proses dehumanisasi yang kemudian mulai meninggalkan nilai-nilai etika dan moral agama sehingga derajat nilai kemanusiaan mulai meredup dengan mengagungkan aspek-aspek materi semata.[31]

---

[28]Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2002, hal. 14.

[29]Gregory G. Young, *Membaca Kepribadian Orang*, Jogjakarta: Diva Press, 2012, hal. 13.

[30]Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara 2004, hal. 36

[31]Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hal. 5-11.

Seperti yang di jumpai saat ini, sebagian orang tua peserta didik, mendominasi nilai-nilai materialisme sebagai pemuas hawa nafsuh yang mengakibatkan mulai meninggalkan nilai-nilai agama yang berupa moral dan etika karena dianggap sudah kuno dan tidak modern dalam kebahagiaan hidup. Oleh karena itu, dimensi spiritual Islam yang seharusnya melekat kedalam jiwa peserta didik terabaikan dari bimbingan dan didikan orang tua, dengan demikian perkembangan nilai-nilai spiritual Islam pada diri peserta didik terlambat dan tidak berkembang secara optimal. Munculnya penyakit dalam diri peserta didik akibat mengalami kekosongan spiritual Islam dan mudah terombang ambing oleh lingkungan sosial disekitarnya. Akhirnya peserta didik mudah putus asa serta rentan untuk melakukan nilai-nilai moral dan kemanusiaan karena diakibatkan melemahnya nilai keimanan dalam diri. Kompleksitas mengenai permasalahan moralitas telah menjadi keprihatinan bersama sekaligus memunculkan ide dan gagasan baru sebagai solusinya. Krisis moral yang terus meningkat ditandai dengan meningkatnya kejehatan, tindakan penggunaan obat terlarang (narkoba), judi online, minuman keras, porno aksi, pornografi, pergaulan bebas, yang merupakan tindakan kejahatan yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat, karena pendidikan di sekolah dirasa kurang mampu mengatasi fenomena-fenomena sosial tersebut.[32]

Terkait dengan krisis mentalitas dan moralitas peserta didik, menurut, Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*, masalah pokok yang menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan adalah sebagai berikut: *Pertama,* arah dan tujuan pendidikan telah kehilangan objektivitasnya, sehingga pendidikan tidak lagi menjadi tempat untuk mengasah dan melatih diri untuk melakukan hal yang baik seperti dalam hal, bermoral, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur; *Kedua,* pendidikan yang bertugas sebagai proses pendewasaan diri bagi peserta didik dalam hal, meningkatkan kemampuan, merespon dan memecahkan masalah diri maupun orang lain secara bertanggung jawab. Pemecahan masalah umumnya dilakukan tidak bertanggung jawab dengan melakukan kekerasan seperti, tawuran dan pembunuhan; *Ketiga,* peserta didik dan pendidik terbelenggu akibat dari proses pendidikan yang serba formalisme sekolah dan beban kurikulum yang berat yang

[32]Realitas proses pendidikan masih banyak menekankan pada segi kognitif saja, apalagi hanya nilai-nilai ujian yang menjadi standar kelulusan, sehingga peserta didik tidak berkembang menjadi manusia yang utuh. Akibatnya terjadilah beragam tindakan-tindakan negatif sebagaimana akhir-akhir sering terjadi seperti; tawuran, peperangan, penghilangan etnis, ketidak-adilan, kesenjangan ekonomi, korupsi, ketidakjujuran, intoleran, diskriminasi antar umat beragama, dan lain sebagainya. Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 263.

mengakibatkan peserta didik tidak punya ruang untuk mengembangkan imajinasi dan kreatifitasnya melalui daya kognitif, afektif dan psikomotorik. Dinamika seperti ini diperparah lagi dengan interaksi sosial di sekolah yang hampir kehilangan *human* dan *personal touch*-nya, karena sebagian besar serba "mekanistis" dan "robotis"; *Keempat,* pembelajaran di sekolah lebih menuntaskan kurikulum, melalui penyampaian materi *deliveri sistem* sehingga proses pembelajaran hanya diorientasikan pada pengembangan kognitif saja tanpa memperhatikan ranah afeksi dan psikomotorik. Sementara itu, pembentukan kepribadian, karakter dan budi pekerti peserta didik melibatkan ketiga ranah tersebut; *Kelima,* metode pembelajaran yang disampaikan dalam bentuk verbalisme yang disertai hafalan sehingga mengakibatkan nilai-nilai spiritual Islam tidak diinternalisasikan dan dipraktikkan dengan baik; *Keenam,* peserta didik dihadapkan dengan kondtradiksi nilai. Dalam arti peserta didik diajarkan untuk bertikahlaku sopan santun dan bertata krama namun disisilain, banyak warga sekolah atau stakeholder tidak melakukannya, termasuk dalam lingkungan sekolah sendiri; *Ketujuh,* lingkungan yang baik sebagai teladan sulit di cari para peserta didik. [33]

Selain permasalahan di atas penulis mendapatkan temuan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT Ar Rahman) Petukangan Utara Jakarta Selatan adalah sebagai berikut: *Pertama*; minimnya pemahaman agama wali kelas dan pendamping kelas; *Kedua,* keadaan orang tua yang tidak bisa di ajak kerjasama karna menganggap sudah membayar mahal biaya pendidikan anaknya; *Ketiga,* minimnya pemahaman orang tua murid tentang Agama; *Keempat,* pihak sekolah selalu menyalakan pendidik, ketika ada problem dengan peserta didik; *Kelima,* kurangnya perhatian kepala sekolah terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, di kelas maupun di luar kelas; *Keenam,* kepribadian peserta didik yang berbeda-beda. Selain itu, faktor keluarga yang mengakibatkan intesitas kepedulian kepada anak menurun dikarenakan oarng tua sibuk bekerja, kemudian penanaman yang kurang baik dilingkungan masyarakat sehigga mengakibatkan peserta didik terbawa perilaku dan tindakan yang negatif, kurangnya konsentrasi dan kesungguhan peserta didik ketika proses pembelajaran di sekolah.

Dari hasil temuan dia atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah **Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah**

[33]Made Saihu, "*Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*", Yogyakarta, Deepublish, 2019, hal. 67.

Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarata Selatan.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka terdapat masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

a. Mahalnya biaya pendidikan seringkali berimbas kepada ketidak kemampuan orang tua menyekolahkan anak-anaknya. Melihat keadaan ekonomi keluarga yang kurang menyebabkan peserta didik tidak percaya diri.
b. Perkembangan teknologi berdampak buruk bagi peerta didik yang tidak diawasi orangtuanya. Tidak jarang dari peserta didik yang melakukan hal-hal yang negatif, setelah melihat adegan dari handphonenya.
c. Peserta didik mudah terpengaruh oleh berita-berita yang tersebar bebas di internet. Tidak sedikit peserta didik menjadi korban provokasi dari informasi tersebut.
d. Kurangnya perhatian orangtua kepada anaknya, terutama ketika sang anak sendiri di rumahnya.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini di batasi agar lebih spesifik, terarah dan mendalam, meliputi:

a. Fokus Penelitian
   Penelitian ini difokuskan kepada Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarata Selatan.
b. Lokasi Penelitian
   Penelitian ini di laksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan.
c. Waktu Penelitian
   Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Oktober sampai dengan November 2019.

C. Rumusan Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarata Selatan. Berdasarkan data yang ditemukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman ditemukan kekurangan dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual Islam yaitu: *Pertama,* lemahnya komunikasi antara pendidik dengan peserta didik; *Kedua,* metode yang digunakan tidak tepat; *Ketiga,* kurangnya kreativitas guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, Penelitian ini bertujuan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai-nilai apasajah yang diinternalisasikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman dalam pembentukan kepribadian peserta didik.
2. Mengevaluasi pendekatan strategi dan metode internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.
3. Merekonseptualisasi strategi dan metode intenalisasi nilai-nilai spiritual Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.
4. Mendeskripsikan hasil atau gambaran proses dalam internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

E. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Signifikansi hasil penelitian ini, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan ilmu pengetahuan, dan wahana untuk pengembangan ilmu pendidikan, dan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, bahwa penerapan nilai-nilai spiritual Islam berdampak terhadap kepribadian peserta didik.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi lembaga atau yayasan sebagi obyek penelitian untuk Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarata Selatan.
   b. Bagi para guru sebagai acuan untuk lebih meningkatkan kesadaran pentingnya berkepribadian yang baik dan bertutur kata yang baik dalam membentuk kepribadian peserta didik.

c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai nilai-nilai spiritual Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik.
d. Bagi dunia akademis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan terkait dengan kepribadian peserta didik. Tidak penulis pungkiri bahwa sudah begitu banyak yang mengulas masalah ini. Namun semoga ada wawasan baru yang didapatkan.
e. Bagi penulis, penulisan dan penyusunan tesis ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam (M.PD) pada program studi manejemen pendidikan Islam Pascasarjana di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al- Quran (PTIQ) Jakarta.

F. Kerangka Teori

Ada beberapa teori yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni teori tentang internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dan pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah.Beberapa teori yang menjadi patokan penulis dalam mendeskripsikan Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan kepribadian Peserta didik adalah sebagai berikut:

Pertama; Internalisasi, secara etimologi internalisasi merupakan suatu tahap sebagaimana pada tatanan bahasa Indonesia kata yang berakhiran Isasi memiliki arti proses, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi memiliki arti suatu hal yang dihayati dengan sungguh-sungguh dan pemahaman yang sungguh-sungguh serta terjadi melewati penyuluhan, melewati binaan, dan bimbingan.[34] Sedangkan menurut Rahmat Mulyana, Internalisasi merupakan penyesuaian keyakinan antara nilai, perilaku, sikap yang kemudian menyatu kedalam diri peserta didik sehingga menjadi aturan baku pada diri peserta didik.[35] Menurut Chaplin, internalisasi diartikan penyatuan sikap sebagai standar tingkah laku kedalam diri peserta didik.[36] Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia internalisasi didefinisikan sebagai bimbingan, pembinaan, pendalaman, penghayatan secara mendalam.[37] Dari berbagaimacam definisi di

[34]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka, 1989, hal. 336.

[35]Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 21.

[36]Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 256.

[37]Kamus Besar BahasaIndonesia,*Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 336.

atas, peneliti mendeskripsikan bahwa internalisasi adalah tahapan dalam proses penanaman dalam membentuk kepribadian peserta didik yang kemudian ditampakkan dalam tindakan perilaku dan sikap dalam kehidupan sosialnya sebagai wujud dari proses nilai itu sendiri sehingga nilai-nilai tersebut melekat kedalam diri dan menjadi karakternya. Sebagaiamana yang dikatakan, Fuad Ihsan, internalisasi adalah upaya untuk memasukkan nilai-nilai kedalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut menjadi miliknya.[38] Untuk membentuk moralitas manusia maka perlu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam dari berbagai aspek, mulai dari aspek lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Kedua, spiritual, menurut Alia B. Purwakania Hasan, spiritual merupakan pecerahan diri dalam membangitkan semangat dan tekat dalam mencapai tujuan dan makna kehidupan.[39] Dalam arti spiritual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kebenaran abadi atau spirit yang kemudian menjadi dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan hati nurani. Dalam spiritual terdapat keyakinan yang dipercaya sebagai kekuatan supranatural seperti dalam beragama sehingga individu yang memiliki daya spiritual terlihat bijaksana dan memiliki arah tujuan yang terarah. Individu yang berspiritual akan lebih dekat dengan tuhannya dan alam semesta sehingga ilusi dari pikiran, perasaa dan indra akan semakin hilang.[40] Sedangkan spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu yang berhubungan kejiwaan, roh dan sukma, sedangkan spiritual memilki hubungan dengan kerohanian.[41] Disisi lain, Graha dkk melakukan penelitian tentang spiritual, hasil temuannya menunjukkan bahwa, peserta didik yang memiliki peningkatan spiritualitas maka kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi akan semakin besar. Nilai-nilai spiritual menjadikan peserta didik terasa damai, tenang dan terasa bijak dikarenakan ada hubungan spiritualitas yang ada dalam diri dengan alam semesta.[42] Nilai-nilai rohanian dan spiritual dalam lingkungan keluarga sudah mulai redup, yang akhirnya menjadi korban adalah anak, akibat dari orang tua yang

---

[38]Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka cipta, 1997, hal.. 155.

[39]Alia B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: Raja Grapindo, 2008, hal. 288.

[40]Ali B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 289-290.

[41]Em Zul Fikri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisher. hal. 771.

[42]Graham, dkk, Religion And Spirituality in Coping With Stress, Journal of Counseling and Values 46, 2001.

mengajarkan nilai-nilai materialisme dan mengejar popularitas sebagai tujuan kesuksesan yang membawa kepada kebahagiaan, yang akhirnya ketika anak diarahkan kelembaga Islam akan butuh waktu untuk merubah sikap dan perilaku apa yang diajarkan orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa nilai spiritual Islam adalah suatu kondisi dimana peserta didik terpenuhi kebutuhan secara ruhani dan jasmani, peserta didik merasa dekat dengan penciptanya, sehingga dalam melakukan segala sesuatu dalam berkata dan berbuat atau menyelesaikan permasalahan selalu dilakukan dan dimaknai positif. Jadi, internalisasi nilai-nilai spiritual Islam yang dimaksud penelitian ini, meliputi nilai Aqidah, nilai Akhlak, nilai Disiplin, nilai membaca dan memahami Al-Qur'an, nilai toleransi yang di internalisasikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara jakarta Selatan.

Berlandaskan teori tersebut, dapat diuraikan kerangka berpikir sebagai berikut:

Tabel 1. I
Kerangka Teori

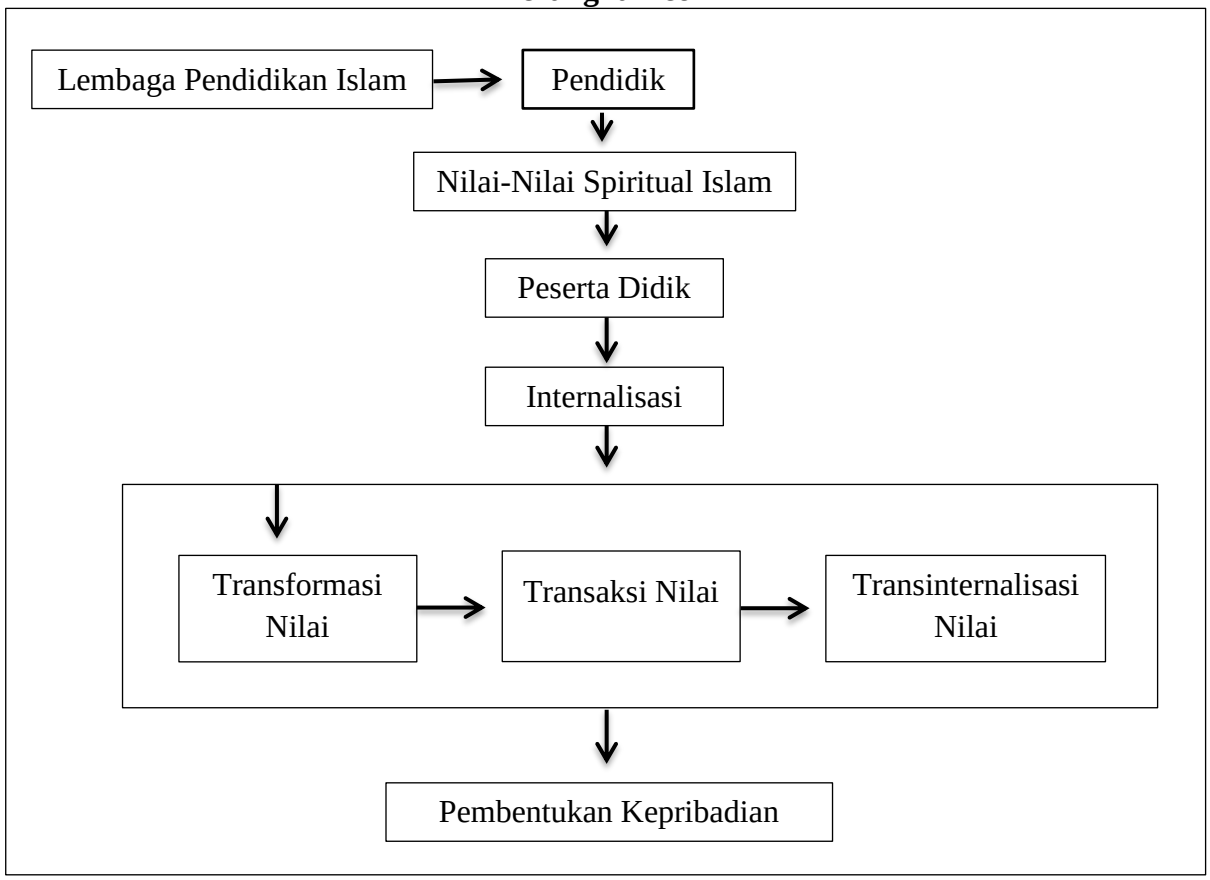

Uraian kerangka teori tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik diperoleh melalui tiga tahapan, Pertama, transformasi nilai sebagai internalisasi verbal antara pendidik kepada peserta didik; *Kedua,* transaksi nilai sebagai komunikasi dua arah antar pendidik kepada peserta didik; *Ketiga,* transinternalisasi nilai sebagai proses internalisasi bukan hanya komunikasi verbal melainkan juga memberikan teladan oleh pendidik dan orang tua serta semua stakeholder Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman sehingga memberikan dampak perilaku maupun sikap peserta didik yang kemudian melekat pada dirinya.

G. Penelitian yang relevan

Dari penelitian terdahulu, didapatkan hasil dimana para peneliti perbedaan dalam menafsirkan dan mendeskripsikan hasil temuan dan penelitian. Oleh karena itu hasil temuan dan penelitian terdahulu adalah sebuah rujukan sebagai bahan tapun bahan kajian untuk menjadi tolak ukur dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Dari beberapan hasil penelitian terdahulu peneliti melakukan kajian dan mengklarifikasi beberapa penelitian yang relevan Antara lain yaitu:

Pertama, penelitian dan karya ilmiah yang telah ditulis oleh Humairo, Mashnaul dengan judul "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik melalui Sistem Full Day School. Tesis ini di tulis oleh mahasiswi. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017.[43] Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama,* adanya model mengembangkan spiritual peserta peserta didik pada lembaga pendidikan terutama membuat pasal terkait tata karma peserta didik seperti dalam hal, pergaulan, adab, sopan santun dan tidak lupa memberikan reward bagi yang mengikuti pasal dan mendapatkan punishment bagi yang melanggar, kemudian melibatkan peserta didik sebagai pemimpin diberbagai kegiatan agar memilki keterampilan tanggung jawab dan mandiri; *Kedua,* memiliki strategi pengembangan kecerdasan spiritual dengan menggabungkan integrasi kurikulum umum dengan kurikulum agama pada KBM, melibatkan peserta didik dalam kegiatan bakti sosial, outbond, home visit; *Ketiga,* pengembangan

[43]Humairo, Mashnaul, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pesena didik melalui Sistem Full Day School," *Tesis*, Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

model kecerdasan spiritual melalui sistem full day school sebagai lembaga yang mengaplikasikan integrasi palajaran umum dengan nilai-nilai keagamaan. Dari hasil penelitian ini bahwa, sistem full day school sangat cocok sebagai wahana belajar yang kondusif oleh peserta didik sehingga peserta didik memiliki karakteristik yang religius, mandiri, ramah, keingin tahunya tinggi, bertanggung jawab. kreatif, sabar, bersyukur dan dermawan.

Kedua, penelitian oleh Mahfuzh hasbullah, dengan judul: Implementasi Spiritual Melalui motode Pembiasaan di SMK Islamic Villange Tangerang. Tesis ini ditulis oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019.[44] Hasil penelitian menujukkan bahwa: Pendidikan spiritual di SMK Islamic Village menggunakan dua strategi yaitu, pembiasaan aktivitas Islami dan penanaman nilai-nilai Islam, dalam strategi memiliki tahapan-tahapan yaitu: tahapan pemaknaan, memotivasi, membangun sikap positif, membangun wawasan dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dalam berbagai bidang, pembudayaan, pelatihan, prestasi. Sedangkan nilai-nilai spiritual yang diimplentasikan adalah nilai Rabbaniyah yang terdiri dari Sabar, Syukur, Tawakkal, Ikhlas, Taqwa, selanjutnya nilai insaniyah terdiri dari Optimis, berani, adil, jujur, tawadhu.

Ketiga, Penelitian Acepudin tentang "Penanaman Nilai Dan Norma Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung" Tesis ini ditulis oleh seorang mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2017.[45] Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pembentukan kepribadian peserta didik melalui pembiasaan pendidikan karakter dari rumah kemudian dikembangkan pada lembaga pendidikan sehingga ketika hidup dilingkungan sosial benar-benar menampilkan sikap dan perilaku yang baik. Kemudian dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik melalui langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama,* memberikan pemahaman melalui penyampaian secara verbal oleh guru tentang nilai-nilai dan norma yang ada dilingkungan sekolah yang perlu dipatuhi sehingga nilai-nilai dan norma tersebut

[44]Mahfuzh hasbullah, Implementasi Spiritual Melalui motode Pembiasaan di SMK Islamic Villange. *Tesis,* Jakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2009.

[45]Acepudin, "Penanaman Nilai Dan Norma Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di SMA Muhammadiyah," *Tesis,* Bandar Lampung: Pascasarjana Magister Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2017. Diakses pada 22 Agustus 2019. Pukul 10.14.

melekat kedalam diri peserta didik yang akhirnya diaktualisasikan kedalam kehidupan sehari-hari apa yang diyakini dan dipahaminnya; *Kedua*, peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang positif terutama apa yang dipahaminnya dengan tujuan mengembangkan daya kognitif terkait hal-hal yang benar dan salah, kemudian daya afektif mampu merasa seperti, peduli, pemaaf, mengakui kesalahan, selanjutnya psikomotorik terkait perilaku yang baik dan benar dalam tindakan; *Ketiga,* keteladan (uswah hasanah), peserta didik merupakan individu dalam tahap proses berkembang dari aspek pikiran, perasaan mapun tindakan, dalam hal ini, perlunya figur yang menjadi teladan peserta didik baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat yang lebih penting adalah orang yang terdekat dalam hal ini orang tua dan guru yang merupakan ujung tombak perkembangan peserta didik.

Secara umum, beberapa penelitian di atas memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai spiritual atau nilai-nilai dan norma. Meskipun ada persamaan dalam pembahasannya, namun secara khusus terdapat perbedaan. Penelitian di atas, hanya membahas nilai-nilai secara global, sementara dalam penelitian ini membahas nilai-nilai spiritual Islam dengan menggunakan pendekatan internalisasi. Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut: *Pertama,* tingkat masalah yang dihadapi peneliti sekarang berbeda dengan situasi peneliti terdahulu; *Kedua,* peneliti melaksanakan penelitian disekolah Islam terpadu yang mana sekolah Islam terpadu merupakan lembaga pendidikan terbaru yang memiliki integritas perpaduan kurikulum nasional, kurikulum Jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) dan kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman; *Ketiga,* peneliti melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman yang merupakan sekolah full day school; *Keempat,* Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman memiliki sistem dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam sesuai dengan umur dan perkembangan peserta didik; *Kelima,* bagiamanakah cara Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan subjek Penelitian

   Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), bersifat eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang iinternalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam

pembentukan kepribadian peserta didik yaitu bagaimana dimensi nilai-nilai spiritual Islam teraktualisasi dengan baik dalam proses pembelajaran maupun lewat pembiasaan yang dilakukan sehingga melekat kedalam diri peserta didik yang kemudian direfleksikan dalam lingkungan sehari-hari oleh peserta didik. Secara spesifik penelitian ini fokus pada bagaimanakah internalisasi nilai-nilai spiritual Islam teraktualisasi dalam likungan sekolah, melalui proses pembelajaran, kurikulum sekolah, pelaksanaan pembelajaran, dan efektifitas pembelajaran, dengan demikian ketiga jalur tersebut sangat berperan penting dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dalam suatu konteks lembaga pendidikan Islam (Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman) yang berbasis pada nilai-nilai Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti melakukan penafsiran pada fenomena dan pengkajian terhadap settingan natural terkait dengan makna.[46] Objek Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan, karena dengan melihat bahwa Sekolah Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang maju dan strategis.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua, sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan melalui observasi langsung kelokasi penelitian dan berupa dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian, kemudian selanjutnya interview langsung dengan beberapa pengelola lembaga pendidikan Islam Ar Rahman yaitu: *Pertama*, H. Ramli, ia merupakan mantan lurah Petukangan Utara Jakarta Selatan pada tahun 2006 selain itu, ia juga merupakan Pendiri Yayasan Ar Romliyah, indikator dalam studi ini yaitu, alasan mendirikan yayasan Ar Romliyah, sejarah singkat berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman; *Kedua,* Asrul Fathan, ia merupakan *Human Resources Development* (HRD) atau di sebut dalam bahasa Indonesia disebut divisi sumber daya manusia, yaitu: pengelolaan anggaran pendidikan, rekrutmen tenaga kerja, seleksi tenaga kerja,

[46]Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation,* USA: The Jossey-Bass, 2009, hal 13.

pengembangan mutu pendidikan dan kompensasi karyawan; *Ketiga,* Neneng Faridah, ia merupakan Kepala Sekolah di Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) pertama pada tahun 2009 sampai sekarang; *Empat;* Wali Kelas, mulai dari wali kelas 1 sampai kelas 6, mereka merupakan guru yang membantu Kepala Sekolah untuk membimbing dan membentuk karakter peserta didik dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan minat peserta didik untuk beprestasi di kelas.

Menurut Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, mengemukakan, Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berkaitan dengan prosedur pengumpulan data, berikut akan diuraikan sebagaimana berikut: *Pertama,* Observasi, observasi merupakan pengamatan dan peninjaun secara langsung ditempat penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kondisi dan masalah yang akan dihadapi sehingga memperoleh informasi dan keterangan sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran pengamatan penelitian; *Kedua,* Wawamcara, wawancara merupakan data yang diambil secara langsung melalui wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang penting sesuia dengan kebutuhan penelitian; *Ketiga,* Dokumentasi, dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diambil dari berkas-berkas atau dokumen yang mendukung yang berkaitan dengan tujuan penelitian.[47]

Sedangkan data sekunder sebuah data yang didapat secara tidak lansung. Data ini dikumpulkan melalui studi pustaka dengan membaca atau mempelajari buku-buku yang terkait pembahasan nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini Suharsimi, berpendapat, sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.[48] Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, artiker, jurnal dan majalah serta berita-berita dimedia sosial taupun surat kabar yang ada kaitanya dengan isu penelitian ini. diantaranya yaitu, Maimunah Hasan Maimunah, *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nasional (2002), Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati*

[47]Iin Tri Rahayu, Tristiadi Ardi Ardani. *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004, hal. 1.

[48]Suharsimi, Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2000, hal.116.

Diri) (2006), Abudin Nata, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Keislaman* (2003), Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (2007), Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (2012), Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2008).

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana proses kerja dalam penelitian kualitatif, yaitu peneliti itu sendiri merupakan instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis datanya.[49] Dalam proses pengumpulan data kajian ini lebih banyak mendasarkan diri pada aktivitas proses pembiasaan nilai-nilai spiritual Islam dalam kegiatan di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: *observasi, in-depth interview, dan dokumentasi.* Dari pihak yayasan Ar Romliyah dan pengelola lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman. Observasi, yaitu: mengamati secara langsung proses pendidikan dan interaksi antara guru dengan peserta didik. Observasi ini diarahkan untuk memahami *setting of education* serta kondisi lingkungan sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

Teknik selanjutnya adalah wawancara mendalam *(in-depth interview).* Melalui teknik ini, banyak hal yang diperoleh dari informan.[50]

Teknik wawancara tak terstruktur merupakan teknik wawancara yang dipilih dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan wawancara tak terstruktur, menurut Deddy Mulyana,[51] relevan dengan penelitian ini, karena memungkinkan

[49]Penggunaan manusia sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif mempunyai beberapa keuntungan, yaitu: a) Responsif; manusia dapat merasa dan merespons; b) Adaptif; manusia fleksibel sehingga dapat berfungsi multi-purpose dan mengumpulkan informasi multi-factors secara serempak; c) Holistic emphasis; hanya manusialah alat yang dapat memahami keseluruhan konteks; d) Memungkinkan perluasan pengetahuan secara langsung; e) Memungkinkan pemrosesan data segera sehingga dapat mengemukakan hipotesis di lapangan; f) Kesempatan untuk melakukan klarifikasi dan peringkasan data sewaktu masih di lapangan; g) Kesempatan untuk mencari respons yang artifisial. Lihat Aminuddin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, Malang: Hiski, 1990, hal. 15-16.

[50]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, 145.

[51]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, 183.

informan dapat mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilahnya sendiri.

Kemudian selanjutnya, studi dokumentasi sebagai pelengkap tekhnik di atas, terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoretis dan eksplorasi data masa lalu yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Yaitu, pengumpulan data berdasarkan dokumen tertulis berupa kurikulum pembelajaran, visis misi, tujuan, Data guru, data peserta didik. Dengan demikian penelitian dapat difokuskan melului pengumpula data dari observasi, dokumnetasi dan interview sehingga dapat mengkungkapkan data yang terkait bagaimana internalisasi nilai-nilai spiritual Islam terhadap pembentukan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Rahman (SDIT) Petukangan Utara Jakarta Selatan.

4. Teknik Analisis data

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada prosedur analisis data Milles dan Hubermen. Menurut Milles dan Hubermen, secara umum analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai ketika pengumpulan data, penyajian data, reduksi data kemudian kesimpulan atau verifikasi data. Unsur-unsur metodologi dalam prosedur ini sekaligus mencerminkan komponen-komponen analisis yang bersifat interaktif.[52] Kegiatan analisis selama pengumpulan data dimaksud, untuk menetapkan fokus di lapangan, menyusun temuan sementara, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, pengembangan pernyataan-pernyataan analitis dan penetapan sasaran-sasaran data berikutnya. Kemudian dari pengumpulan data *(data collection)* tersebut, direduksi *(data reduction)* sebagai upaya pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan mengabstrakkan data-data lapangan.

Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan pemilihan atau pemetaan dengan membuat kategori-kategori berdasarkan permasalahan yang diteliti. Setelah hasil dari seperangkat reduksi, maka langkah selanjutnya adalah, menyajikan sekumpulan informasi atau data yang disusun, kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama kegiatan penelitian berlangsung di lapangan, sehingga akan jelas bagaimana karakteristik data tersebut secara valid.

[52]Milles Mathew dan Michael Hubermen, *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992, hal. 92.

Analisis data yakni setelah data terkumpul, penyusun berusaha mengklarifikasikan untuk dianalisa sehingga kesimpulan dapat diperoleh, lalu diuraikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang sistematis dalam menjawab permasalahan bagaimanakah Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan.

Menurut sugiyono, analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[53] Oleh karena itu analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Sehingga dalam hal ini analisis data kualitatif itu akan terus berlansung terus menerus selama proses pengumpulan data.[54]

Dalam Teknik penulisan tesis ini mengacu kepada pedoman penulisan Panduan Penyusanan Tesis dan Disertasi, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017.

5. Pengecakan Keabsahan Data

Dalam memperkuat keabsahan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari credibility, transperability, dependability dan comfirmability.[55]

1. Keterpercayaan. Keterpercayaan (credibility) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian dengan cara: Melakukan pendekatan persuasif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang sebenarnya agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.
2. Keterikatan (defendability). Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus

[53]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005, hal. 112.

[54]S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Komponen MKDK, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 38.

[55]Nuraida, *Kompetensi Profesionalisme Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan*, Tesis, Medan: Program Pascasarjana, 2013, hal. 76.

ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. komfirmasi (comfirmability), yaitu data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan. Dalam konteksnya dengan penelitian ini, konfirmasi data dilakukan terhadap sumber-sumber data yang terdiri dari kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman, Guru, HRD, karyawan, wali murid dan yang terkait dengan penelitian lainnya.

I. Sistematika Penulisan

Secara sistematika penulisan tesis ini membagi pokok bahasannya sebagai berikut: Bab pertama merupakan Bab pendahuluan. Dalam Bab ini, penulis mengemukakan uraian tentang latar belakang masalah, dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam tesis ini dibagi menjadi tiga poin yaitu; identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kerangka teori, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Selanjutnya pada Bab kedua, membahas tentang tinjauan internalisasi nilai-nilai spiritual Islam. Dalam kajian ini diawali dengan pengetian internalisasi nilai, dirasa penting juga untuk menuliskan tentang dasar-dasar nilai dalam Islam, dengan tujuan untuk menegaskan konstruksi dari nilai-nilai itu sendiri, sehingga pemahaman-pemahaman selanjutnya bisa menjadi lebih fokus. Yang selanjutnya diarahkan kepada: *Pertama*, pengertian internalisasi nilai, yaitu, membahas tentang pengertian nilai-nilai menurut beberapa ahli; *Kedua,* pengertian nilai yaitu, membahas tentang macam-macam pengertian nilai sacara umum yang menjadi patokan dalam penelitian ini; *Ketiga,* membahas tentang macam-macam nilai; *Keempat,* nilai-nilai spiritual Islam, membahas nilai-nilai spiritual dalam perspektif Islam. Kemudian pembahasan selanjutnya tinjauan tentang kepribadian peserta didik yang meliputi: *Pertama,* pengertian kepribadian, beberapa ilmuwan menafsirkan pandangan tentang kepribadian; *Kedua*, teori-teori kepribadian, penulis mencoba mengkaitkan beberapa toeri untuk mendukung pengertian kepribadian itu sendiri; *Ketiga*, tipe-tipe kepribadian, dengan adanya gambaran tentang tipe-tipe kepribadian dari beberapa ilmuwan untuk mengetahui kepribadian mana yang dominan dimiliki peserta didik; *Kempat,* pembentukan kepribadian peserta didik, proses

pembentukan kepribadian peserta didik akan terbentuk manakala tahap-tahap yang di terapkan sesuai dengan usia peserta didik dan untuk mendukung pembentukan kepribadian perlu teknik atau metode, macam metode yang penulis catumkan dalam pembahasan ini yaitu, metode keteladanan, pembiasaan, mendidik dalam kedisiplinan; *Kelima,* faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian peserta didik, dalam pembahasan ini ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: Naluri dan genetik sedangkan dari faktor eksternalnya meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat; *Keenam,* tentang kepribadian dalam perspektif islam, Integrasi Islam dan psikologi ternyata tidak semudah yang dibayangkan, karena integrasi bisa memadukan dua karakteristik bidang keilmuan yang berbeda. Beberapa psikologi Barat telah menyumbangkan pemikiran mereka untuk membuat suatu teori tentang kejiwaan manusia. Teori tersebut meliputi teori kepribadian, perkembangan, fungsi-fungsi psikis manusia. Kepribadian menurut psikologi Islam adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Aspek nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu: *Pertama,* qalbu (fitrah ilahiyah) sebagai aspek suprakesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa); *Kedua,* akal (fitrah insaniah) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); *Ketiga,* nafsu (fitrah hayawaniyah) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa).

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian, metode penelitian dalam tesis ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu menggambarkan dan mendeskripsikan data hasil temuan berupa tulisan, perkataan, dan dokumentasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi yaitu, sejarah berdirinya, profil sekolah, visi misi, tujuan, Struktur pengurusan, kemudian data guru, data peserta didik, data karyawan, data sarana prasarana, kurikulum, program sekolah dan dokumen-dokumen yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

Bab keempat, pembahasan dalam Bab ini adalah menggambarkan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman dalam pembentukan kepribadian peserta didik, bagian A hasil penelitian yang meliputi: *Pertama,* profil Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman; *Kedua,* sejarah singakt berdirinya; *Ketiga,* visi misi dan tujuan; *Keempat,* Struktur organisasi; *Kelima,* program kegiatan, *Keenam,* standar opersional prsedur (SOP); *Ketujuh,* keadaan guru

dan peserta didik; bagian B pembahasan meliputi: *Pertama*, metode pembentukan kepribadian peserta didik*; Kedua,* Nilai-nilai spiritual Islam yang diaplikasikan; *Ketiga,* proses internalisasi nilai-nilai spiritual Islam kedalam diri peserta didik.

Yang terakhir adalah Bab kelima, pada Bab ini, berisi kesimpulan, hasil dari penelitian yang dilakukan selama kurang lebih selama 2 bulan (mulai dari bulan Oktober 2019 sampai dengan September 2019), kemudian implikasi apa yang diharapkan yang selanjutnya terdapat rekomendasi-rekomendasi sebagai studi pendalaman yang tentu saja akan dijadikan tolak ukur dalam internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai didefinisikan sebagai suatu proses penghayatan, pendalam dan penguasaan terhadap suatu nilai yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[1] Sedangkan Fuad dan Ihsan, mengartikan internalisasi nilai merupakan suatu proses memasukan nilai-nilai pada diri peserta didik sehingga nilai tersebut menjadi miliknya.[2] Disisi lain, Tatang Muhtar dan Ayi Suherman, mengatakan, internalisasi nilai merupakan suatu keyakinan adanya nilai-nilai yang kemudian nilai tersebut dimasukkan kedalam diri peserta didik.[3] Sedangkan menurut beberapa ahli terkait pengertian internalisasi adalah sebagai berikut: *Pertama*, menurut Sujatmiko, mengatakan, internalisasi merupakan pembelajaran yang berbentuk ketentuan, norma dan nilai, yang dilakukan invidividu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain; *Kedua*, menurut Kartono, mengatakan,

[1]Kamus Besar BahasaIndonesia, *Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 336.

[2]Fuad, Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1997, hal. 155.

[3]Tatang Muhtar dan Ayi Suherman, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018, hal. 9.

internalisasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar melalui praktek dengan kesadaran tanpa adanya paksaan yang kemudian membentuk adat dan kebiasaan dalam diri peserta didik; *Ketiga*, menurut Puspita, internalisasi merupakan proses pembinaa, pengajaran dan bimbingan dalam pembentukan perilaku, sikap dan tabi'at peserta didik.[4]

Dalam pandangan berbagai tokoh di atas, dapat simpulkan bahwa pengertian internalisasi merupakan suatu proses pembentukan perilaku peserta didik melalui pembiasaan, pembinaan dan bimbingan dari suatu norma dan nilai yang sudah direncanakan dan tentukan oleh lembaga pendidikan, yang kemudian diorientasi kedalam tingkah laku peserta didik ketika berinteraksi dilingkungan sosial. Internalisasi merupakan sentral perubahan bagi diri peserta didik yang didalamnya terjadi suatu proses pemahaman oleh peserta didik yang melibatkan pikiran, konsep dan tindakan yang diciptakan dari nilai dan norma dari luar yang kemudian menjadi daya penggerak dalam diri peserta didik sebagai norma dan watak yang diyakininya. Disisi lain, internalisasi merupakan suatu proses bimbingan dan penanaman kepada peserta didik melalui nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan yang kemudian nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan dan lambat laut menjadi karakter dan watak yang pada diri peserta didik.

Dalam penyatuan nilai kedalam diri peserta didik perlu adanya tahapan-tahapan agar nilai-nilai yang diterapkan bisa di internalisasikan kedalam diri peserta didik. Menurut Mawardi Lubis, Proses penanaman nili-nilai kepada pribadi peserta didik berlangsung secara bertahap. Adapun fase dalam pembentukan kepribadian peserta didik memiliki lima fase, adalah sebagai berikut: *Pertama*, knowing yaitu mengetahui nilai-nilai, guru perlu menyampaikan nilai kepada peserta didik; *Kedua*, comprehending yaitu memahami nilai-nilai, peserta didik mendalami nilai-nilai yang disampaikan oleh guru; *Ketiga*, accepting yaitu menerima nilai-nilai, peserta didik mulai menampilkan nilai-nilai yang disampaikan guru melalui perilaku dan tindakan; *Keempat*, internalizing yaitu nilai-nilai menjadi keyakinan, sikap dan karakteristik dalam kepribadiannya; *Kelima*, implementing yait mewujudkan nilai tersebut, kedalam diri dalam kehidupan sosial.[5]

---

[4]PPKN.CO.ID, "Pengertian Internalisasi Menurut Para Ahli," dalam *https: //ppkn. co.id/internalisasi-adalah/*, Diakses pada tanggal 29 Oktober 2020.

[5]Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 5. Menurutnya, pada tahap ini, Internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, menyimak, pendidik memyampaikan nilai-nilai secara verbal sebagai stumulasi kepada peserta didik: *Kedua*, responding, pendidik mulai menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik baik secara verbal maupun dengan tindakan; *Ketiga*,

2. Pengertian Nilai

Rokeach, mengatakan bahwa nilai merupakan standar multidi mensi yang mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik dalam berbagai cara. Sedangkan Kolhott, mengatakan, nilai merupakan sesuatu yang berharga bagi peserta didik maupun kelompok masyarakat yang berupa standar perilaku dan dasar moral untuk mengarahkan evaluasi tindakan.[6] Dalam kamus bahasa Indonesia nilai diartikan sesuatu yang berharga, takaran dan taksiran.[7] Menurut Soekanto, nilai merupakan sifat ketatanan yang terdiri dari berbagai macam komponen yang satu sama lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain yang kemudian menjadi pencapaian tujuan yang berorientasi pada moralitas yang Islami.[8]

Dalam terminologi para ahli, nilai memiliki beberapa pengertian yaitu: *Pertama,* menurut Sutejo Adisusilo, nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga sehingga menjadikan nilai tersebut berharga, disukai, dikejar, dihargai, bahkan menjadikan nilai sebagai tinggkat martabat yang berguna; *Kedua*, Soekanto, nilai merupakan sasaran untuk mencapai tujuan yang saling mempengaruhi sifat keluhuran dan tatanan;[9] *Ketiga*, Chabib Thoha, nilai merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia sehingga memilki esensi yang sangat berarti;[10] *Keempat,* James Bank, nilai merupakan sistem kepercayaan dalam bertindak atau menghindari sesuatu tindakan yang dipercayai;[11] *Kelima*, Lauis Kattsof, yang dikutip Syamsul Maarif, mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas kenyataan yang bisa dialami dan dipahami yang terdapat dalam objek namun tidak

---

organization, pendidik mulai mewujudkan tindakan tersebut melalui pengaturan dan latihan agar nilai-nilai tersebut menjadi sistem dalam kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai yang diaktualisasikan di sekolah; *Keempat,* Characterization, nilai-nilai yang diinternalisasikan menjadi kepribadian peserta didik melalui tindakan sikap dan perikau bahkan nilai-nilai tersebut menjadi milikinya. dalam menginternalisasikan nilai-nilai perlu adanya sebuah tahapan sebagai strategi dalam proses menanamkan nilai-nilai kedalam diri peserta didik, dan tahapan-tahapan tersebut yaitu: tahapan transformasi nilai, transaksi, transinternalisasi. Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 19-21.

[6]Seto Mulyadi, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan-Pendekatan Baru Dalam Psikologi*, Depok: Raja Wali Pers, 2018, hal. 161-162.

[7]Hamzah Ahmad Dan Nanda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: FajarMulya, 1996, hal. 264.

[8]Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2007, hal. 42.

[9]Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,..., hal 42.

[10]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 62.

[11]H.Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud, 1980, hal. 1.

dapat didefinisikan; *Kedua*, nilai merupakan suatu objek yang berada dialam nyata maupun pikiran sabagai objek kepentingan; *Ketiga*, nilai merupakan sesuatu yang diciptakan dari kehidupan.[12]

Hubungan nilai dan agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia, dalam hal ini, bentuk perilaku dan sifa-sifat manusia, maka nilai dalam pandangan para tokoh Islam memiliki berbagai macam pengertian, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, menurut Muslim Nurdin dkk, nilai adalah suatu perangkat identitas keyakinan yang memberikan corak kepada perasaan, pikiran, sikap dan perilaku.[13] *Kedua*, menurut Abdul Aziz, bahwa nilai merupakan suatu kualitas dan penetapan pada objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Selain itu, menurut Scope, nilai merupakan sesuatu yang tidak terbatas.[14]

Dari berbagai macam pandangan di atas, bahwa nilai merupakan suatu aturan yang mengikat, yang mengadung sifat kemanusiaan yang kemudian berimplikasi pada perilaku dalam kehidupan sosial, nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, dalam ajaran Islam nilai memiliki dua aspek yaitu, *Pertama*, nilai keimanan, nilai keimanan merupakan nilai keyakinan peserta didik sebagai makhluk yang tunduk dan taat kepada tuhan yang maha esa sebagai sarana untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, yang dimana

---

[12]Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hal. 114. Pendapat ahli pakar yang lain mengemukakan pendapatnya tentang pengertian nilai yaitu: *Pertama*, menurut Danandjaja, mengatakan, nilai merupakan definisi yang dimilki individu sebagai pengaturan tindakan yang baik dan benar; *Kedua*, Horrocks, mengatakan, merupakan suatu perangkat dalam kehidupan sosial atau kelompok sebagai norma sesuai dengan kebutuhannya; *Ketiga*, Spranger, mengatakan, nilai merupakan acuan dalam menimbang, mengatur, memutuskan, dalam tatanan kehidupan individu atau kelompok; *Keempat*, Koentjaraningrat, mengatakan, nilai merupakan budaya yang berfungsi sebagai acuan untuk melarai situasi dan kondisi dalam kehidupan manusi; *Kelima*, Robert Lawang, mengatakan, nilai merupakan sesuatu yang berharga yang mempengaruhi perilaku sosial maupun individu, Zuhroh Nilakandi, Pengertian Nilai Beserta Fungsi, Ciri, Contoh dan Macam-Macam Nilai, dalam *https://www .nesaba media.com/pengertian-nilai/*. Diakses pada 17 Oktober 2019. Senada dengan pandangan Zuhroh Nikalandi, menurut Allport, dalam bukunya berjudul, *Personality: Psychological Interpretation;* Dikutip oleh Seto Mulyadi, dalam bukunya, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan teori-teori baru dalam psikologi*, mengemukakan nilai terbagi 6 macam yaitu: *Pertama*, Nilai Religius, *Kedua*, Nilai Sosial, *Ketiga*, Nilai Politik, *Keempat*, Nilai Ekonomi, *Kelima*, Nilai Ilmu Pengetahuan, *Keenam*, Nilai Seni, Seto Mulyadi, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan teori-teori baru dalam psikologi*,Depok: Raja Wali Pers, 2016, hal. 163.

[13]Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 1993, hal. 209.

[14]Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: eL KAF,2006, hal. 102.

manusia harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, diyakini atau dipercayai.[15] Dengan demikian, nilai adalah suatu kepercayaan yang mencerminkan perilaku berdasarkan Al-Qur'an dan hadits; *Kedua,* nilai akhlak, nilai akhlak yang dimaksud, adalah nilai yang sudah ditata dan dibentuk melalui sebuah sistem, baik itu nilai yang dikeluarkan oleh sistem lembaga pendidikan Islam, masyarakat dan pemerintahan sebagai tolak ukur pribadi (peserta didik), sehingga kemudian nilai-nilai tersebut menjadi barometer yang dapat di aktualisasikan dalam kehidupan sosial.

Dalam kehidupan sosial tentunya memiliki banyak perbedaan mulai dari sosial ekonomis, politik, budaya, agama, dan setiap etnis memilki sistem nilai yang berbeda. untuk itu, nilai dalam agama merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena nilai yang terkandung dalam agama merupakan nilai dari tuhan yang maha Esa yang disampaikan melalui para nabi dan rosul. Menurut, Muhaimin, Sumber-sumber nilai terbagi menjadi dua yaitu; *Pertama,* nilai Ilahi, yaitu nilai yang dianugrahkan oleh Allah swt lewat para Nabi dan Rasulnya yang diwujudkan dalam bentuk keimanan dan ketaqwaan, nilai tersebut diabadikan oleh Allah swt dalam wahyu Illahi.[16] Nilai ilahi merupakan nilai fitrah yang di anugrahkan oleh Allah swt kepada para rasulnya sebagai risalah untuk disampaikan kepada umat manusia, yang dimana nilai ilahi tersebut merupakan nilai yang paling tertinggi yang tidak pernah berubah dari masa kemasa atau nilai yang fundamental yang mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia. Nilai yang dimaksud adalah nilai yang Allah tuangkan dalam Al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad saw; *Kedua,* nilai Insani yaitu, nilai yang muncul, tumbuh dan berkembang dari masyarakat atau suatu kelompok melalui musyawarah dan kesepakatan atau nilai yang bersumber dari budaya masyarakat yang kemudian nilai tersebut menjadi pengikat dalam perilaku sosial untuk melerai terjadinya ketimpangan sosial seperti, kekerasan, perjudian, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual pada kehidupan bermasyarakat. Menurut Mansur Isna, nilai ilahi merupakan nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.[17] Indonesia memiliki banyak penduduk, pulau-pulau dan suku-suku yang berbeda-beda karakteristiknya, maka perlu

---

[15]Una Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, Jakarta : P3P, 1980, hal. 1.

[16]Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 11.

[17]Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hal. 99.

menentukan dan menetapkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pijakan dan dasar- dasar yang kuat yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan sosial. Menurut EM, Kaswardi, dasar-dasar nilai insani dapat dikelompokan menjadi tiga bagian yaitu: *Pertama,* bersumber dari Ra'yu (pikiran) yaitu, memberikan penjelasan dan penafsiran dari permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan masyarakat yang tidak diatur dalam Al-Qur'an hadits Nabi Muhammad Saw; *Kedua,* bersumber dari budaya adat istiadat masyarakat. Dalam hal ini meliputi, keyakinan, kedamaian, kelakuan, kesopanan dan bahasa, kemudian; *Ketiga*, bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tempat tinggal, tata cara makan/minum. [18]

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang mengatur dan membentuk karakter kedalam pribadi peserta didik melalui system budaya masyarakat, pendidikan dan pemerintahan yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan hadits-hadits dari nabi Muhammad saw yang kemudian menjadi pijakan dan patokan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, kemudian melekat kedalam diri dan perilaku peserta didik yang utama dan mulia dihadapan masyarakat serta kepada Allah swt.

3. Macam-Macam Nilai

Menurut Zuhroh Nilakandi, nilai dibagi menjadi lima bagian yaitu: *Pertama,* nilai agama, merupakan nilai yang paling tinggi dan yang termutlak karena datang dari tuhan yang maha Esa. Nilai agama tidak hanya sebagai pewaris para nabi terdahulu namun juga sebagai petunjuk seluruh umat manusia sebagai sarana bekal kehidupan di lingkungan sosial, pendidikan dan keluarga; *Kedua,* nilai kebenaran merupakan nilai yang lahir dari rasio, cipta dan budi manusia. Nilai yang dimaksud adalah nilai yang mengatur kemaslahatan ataupun problematika manusia yang tidak tercantum dalam kitab suci seperti dalam hal, undang-undang, kemudian nilai tersebut dikembangkan melalui jalur masyarakat, pendidikan, pemerintahan bahkan dalam suatu negara dan bangsa; *Ketiga,* nilai Moral, merupakan nilai yang dikehendaki suatu kelompok atau lembaga pendidikan sebagai dasar bertingkah laku dan perbuatan masyarakat dilingkungan sosial maupun lingkungan pendidikan. Nilai moral bisa disebut etika dan karsa. Salah satu proses pendidikan yang harus perhatikan oleh pendidik adalah pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, jika proses pendidikan moral tidak berjalan dengan baik dalam hal pembetukan kepribadian

[18]EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia, 1993, hal. 25.

peserta didik, maka bisa dikatakan akan banyak peserta didik yang bersikap amoral ketika hidup dilingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial, seperti dalam hal, peserta didik tidak taat aturan sekolah, menyontek saat ulangan, membully, menggunakan bahasa kasar dan kotor dll, demikian sebaliknya. Nilai-nilai moral dirasa perlu ditanamkan kepada diri peserta didik dikarenakan potret generasi yang akan datang terletak pada wajah generasi sekarang; *Keempat,* nilai sosial, merupakan nilai yang bersumber dari budaya masyarakat yang kemudian diinternalisasikan sebagai tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan bergaul antara sesama dalam suatu lingkungan sehingga nampak karakteristik sosial antara sesama. Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk individual perlu pertolongan individual lain untuk menyempurkan kehidupannya; *Kelima,* nilai keindahan, merupakan nilai estetika yang lahir dari rasa setiap manusia baik itu dari pikiran, perasaan, tindakan, karya dan budaya. Nilai keindahan yang dimaksud adalah, nilai yang menciptakan kedamaian, ketenangan, keamanan yang tidak memandang suku, kasta dan agama.[19]

Sedangkan menurut Muhammad Nurdin, Ciri-ciri nilai adalah sebagai berikut: *Pertama,* nilai memiliki ciri realitas abstrak yang ada dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari dan hanya diamati melalui sikap dan perilaku. misalkan, peserta didik dikatakan jujur ketika diinternalisasikan nilai kejujuran yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilakunnya dalam kehidupan sehari-hari; *Kedua,* nilai memiliki sifat normatif yang mengandung harapan, cita-cita dan sifat ideal. Dalam hal ini, nilai dikatakan berharga atau bernilai ketika nilai tersebut dijadikan pedoman dan petunjuk dalam perbuatan dan bertingkah laku oleh peserta didik di lembaga pendidikan; *Keempat*, nilai berfungsi sebagai daya pendorong atau motivator. Dengan diinternalisasikan nilai kedalam diri peserta didik dengan harapan sebagai dorongan untuk mewujudkan perilaku yang baik.[20]

Secara umum, nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang diorientasikan pada pola-pola tingkah laku, sikap, perbuatan dan pola pikiran peserta dididk, nilai-nilai tersebut hanya dirasakan, diketahui dan dipahami oleh diri peserta didik atau individu dan kelompok yang

---

[19]Zuhroh Nilakandi, "Pengertian Nilai Beserta Fungsi, Ciri, Contoh dan Macam-Macam Nilai," dalam *https://www.nesabamedia.com/pengertian-nilai/*. Diakses pada 17 Oktober 2019.

[20]Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 37.

diinternalisasikan pada nilai-nilai tersebut, sehingga nilai-nilai yang diinternalisasikan menjadi daya pendorong, prinsip-prinsip dan pedoman dalam kehidupannya. Untuk itu, perlunya memilah macam-macam nilai yang akan diinternalisasikan kepada suatu individu ataupun kelompok dalam suatu lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat.

Kemudian di dalam analisis teori pendidikan, nilai memiliki dua jenis yaitu: *Pertama,* nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain; dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam merumuskan nilai-nilai sesuai dengan budaya sekolah dan karakteristik yang akan dicapai oleh peserta didik; *Kedua,* nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, tujuan diinternalisasikan nilai-nilai kedalam diri peserta didik semata-mata agar terwujud kepribadian berakhlak yang baik.[21]

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam lembaga pendidikan berlangsung secara bertahap, sebagaimana yang dikemukakan oleh Krathwohl, dikutib oleh Wahyu Rahardjo dalam bukunya, "Psikologi Pendidikan" memilah tahapan menjadi lima tahap yaitu:

Pertama, tahap menerima (*Accepting*), menurut W.S. Winkel, peserta didik peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan.[22] Pada tahap ini, guru perlu menyampaikan beberapa macam nilai spiritual Islam secara verbal atau tulisan dengan tujuan memberikan stimulus kepada peserta didik sebagai langkah awal untuk mengiternalisasikan nilai-nilai kedalam diri peserta didik yang kemudian nilai tersebut menjadi pengingat ketika melakukan tindakan yang positif maupun negatif. Dalam hal ini guru dapat membangkitkan daya kognisi dan afeksi peserta didik melalui nilai-nilai spiritual Islam baik dalam proses pembelajaran maupun dalam tindakan.

Kedua, tahap merespon (*Responding*), responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Menurut Dimyati dan Mudjiono, tingkatan merespon mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.[23] Pada tahap ini, peserta didik

---

[21]Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t

[22]W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 152.

[23]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 28.

mulai aktif merespon dan bereaksi terkait nilai-nilai spiritual Islam yang disampaikan oleh guru.

Ketiga, tahap menilai (*Valueing*), Valueing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. W.S. Winkel, mengatakan, nilai merupakan kemampuan peserta didik untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.[24] Pada tahap ini, mulai dibentuk suatu sikap, menerima, menolak atau mengabaikan. Misalnya menerima pendapat orang lain. Hasil dari internalisasi nilai pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

Keempat, tahap pengorganisasian (*Organization*), pada tingkat organization, nilai dihubungkan antara yang satu dengan yang nilai lain, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. W.S.Winkel, mengatakan, organization merupakan kemampuan peserta didik untuk membentu nilai dalam pribadi peserta didik sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupannya.[25] Hasil dari internalisasi nilai pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai lembaga pendidikan. Misalnya pengembangan budaya 5 S, pada lembaga pendidikan islam terpadu seperti, senyum, salam, sapa, sopan, santun antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik yang lain.

*Kelima,*tahap karakterisasi (*Characterizing*), Pada tahap ini perilaku peserta didik dikendalikan oleh sistem nilai sampai pada waktu yang ditentukan waktunya hingga nilai-nilai tersebut terbentuk gaya hidup. W.S.Winkel, mengatakan, karakterisasi merupakan kemampuan untuk menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam lembaga pendidikan, yang kemudian nilai tersebut menjadi perilaku dalam dirinnya dan merupakan pegangan nyata sebagai pengatur dalam kehidupannya sendiri. Nilai merupakan sistem yang mengedalikan sikap dan perilaku peserta didik yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut menjadi karakteristik gaya hidupnya di lingkungan sosial. Dalam hal ini, karakteristik yang dimiliki peserta didik merupakan suatu kemampuan untuk mengatur segala sesuatu tindakan dan perbuatannya. Seperti dalam hal kemampuan mempertimbangkan dan juga menunjukkan tindakan yang disiplin .[26]

---

[24]W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 152.

[25]W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*,..., hal. 152.

[26]Wahyu Wahardjo, *Psikologi Pendidikan*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017, hal. 163-166.

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa, proses internalisasi nilai kedalam diri peserta didik ditentukan system nilai dalam lembaga pendidikan Islam, mulai dari kurikulum, pendekatan dan metode yang dipakai dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, terutama ketika proses pembelajaran berlangsung, yang dimana guru menyampaikan secara verbal nilai-nilai spiritual yang akan di transaksikan kedalam diri peserta didik yang kemudian nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku keseharian di sekolah. Dalam arti, lembaga pendidikan Islam merupakan tempat berkembang dan tumbuhnya daya kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, oleh karena itu guru dituntut untuk memahami setiap tumbuh kembangnya peserta didik sebagai wujud yang utuh dan melarai problem yang dialami peserta didik dalam setiap proses.

4. Nilai-Nilai Spiritual Islam

Dalam ajaran Islam, nilai spiritual Islam merupakan sesuatu yang mempengaruhi kepribadian dan jiwa bathin manusia yang kemudian menjadi daya pendorong dalam melakukan hal-hal yang baik sesuai tuntunan syariat Islam, Dalam kamus bahasa Indonesia, kata spiritual berasal dari kata, spirit yang berarti, jiwa, roh, sukma, bathin, mental, dan keagamaan.[27] Sedangkan Anshari, dalam kamus psikologi mengatakan, spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental.[28] Dalam artian nilai spiritual Islam bermakna dorongan dan kekuatan yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat yang beriman kepada Allah swt.

Menurut Abuddin Nata, ajaran Islam mengandung pesan spiritual yang agung, mulia, dan luhur yang tetap relevan untuk membawa umat Islam menjadi umat yang lebih baik dan menjadi contoh bagi umat lainnya dalam berbagai bidang kehidupan baik dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, sosial dan politik.[29] Maka dengan demikian, nilai spiritual dalam ajaran Islam tidak hanya untuk membentuk kepribadian peserta didik pada lembaga pendidikan Islam yang bermoral dan bermartabat melainkan bisa masuk dalam budaya, suku dan masyarakat dalam suatu negeri. Lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga yang menyiapkan generasi Islam yang cerdas dalam berfikir, bermoral dan siap menghadapi tantangan arus global

---

[27]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 857.

[28]M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius, 1995, hal. 653.

[29]Abuddin Nata, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi keislaman*, Anggkasa, bandung, 2003, hal. 8.

yang hari ini kian meningkat dan merosot dinegeri ini. Untuk itu, penanaman nilai-nilai spiritual Islam pada lembaga pendidikan merupakan integrasi proses pembelajaran dan nilai-nilai agama yang kemudian membentuk sikap dan perasaan peserta didik sehingga terwujud sikap akhlak mulia.

Menurut M. Quraish Shihab, spiritual keagamaan sangat erat kaitannya dengan qolbu, jiwa dan batin. Untuk itu, pendidikan Islam merupakan jalan sebagai pencerah akal dan jiwa peserta didik yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, sehingga setiap aktivitasnya merupakan manifestasi dari Allah swt.[30] Pada abad 7 M Nabi Muhammad saw memberikan pencerahan kepada para pengikutnya dengan nilai-nilai spiritual Islam yang diperoleh dari Allah swt sebagai daya pendorong dan penguat keimanan sebagai stumulasi dalam meningkatkan derajat ketaqwaan dan perilaku dari alam dunia menuju alam akhirat.[31]

Ajaran yang dibawah oleh Nabi Muhammad merupakan sebagai sendi-sendi spiritual Islam sebagai wujud kedekatan diri kepada Allah swt. Nilai-nilai spiritual Islam itu, dituangkan kedalam dasar-dasar Islam atau biasa disebut *Rukun Islam* dan sebagai sesuatu keyakinan dalam kehidupan dan dasar-dasar untuk beribadah kepada Allah swt.[32] Dasar-dasar tersebut yaitu: *Pertama*, Menyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah swt dan Muhammad adalah utusan Allah swt; *Kedua*, melaksanakan sholat, sholat diartikan sebagai penyucian jasmani; *Ketiga*, Mengeluarkan zakat, zakat firah maupun zakat mal agar tehindar dari sifat kikir, iri dan dengki; *Keempat*, melaksanakan puasa, puasa merupakan pengontrol diri dari hawa nafsuh; *Kelima*, melaksanankan ibadah haji Ibadah Haji ke Makkah jika mampu secara materi dan sehat jasmani.[33]

---

[30]M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 156.

[31]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, Raja Gravindo Persada, Jakarta, 2004, hal.184.

[32]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi,..., hal. 5.

[33]Menurut Ary Ginanjar, di dalam dasar-dasar Islam memiliki makna yang filosofi yaitu: *Pertama*, Syahadat, sebagai pernyataa misi (*mission statement*), dalam hal ini, *mission statement* merupakan daya dorong membangkitkan suatu keyakinan dalam berusaha dan mencapai tujuan yang diinginkan bahkan dalam syahadat tercipta energi untuk membangkitkan optimisme dan keberanian serta memberikan ketenangan dalam bathin dalam menjalani setiap misi kehidupan; *Kedua*, Sholat, tidak hanya ritual kewajiban dalam Islam tetapi sholat memiliki fungsi sebagai pembentukan karakter (*charcter building*) atau kepribadian dalam diri manusia; *Ketiga*, Puasa, tidak hanya menahan hawa nafsu makanan, seksual dan maksiat, tetapi puasa merupakan pengontrol, pengendali diri (*self controlling*)

Nilai-nilai spiritual Islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw, mampu merubah karakter dan watak umat manusia yang hidup pada jaman jahiliyah pada masa itu, umat manusia pada zaman itu tidak mengenal nilai-nilai akhlak dan norma-norma sebagai standarisasi dalam kehidupannya. Nilai spiritual Islam yang diajarkan nabi tidak hanya untuk umat Islam saja akan tetapi seluruh umat manusia. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai spiritual Islam tidak hanya untuk membentuk kepribadian peserta didik di sekolah, akan tetapi nilai-nilai tersebut menjadi serapan semua stakeholder yang ada dilembaga pendidikan dasar, terutama untuk meninggkatkan etos kerja para pendidik dan karyawan disatuan pendidikan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Dengan kata lain, nilai-nilai spiritual Islam mengandung nilai ibadah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

Pendidikan sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam melahirkan generasi yang cerdas secara emosional, intelektual dan spiritual Islam, untuk itu lembaga pendidikan dasar perlu merumuskan nilai-nilai keislaman untuk diinternalisasikan kepada lembaga pendidikan sekolah dasar terutama sekolah yang bernuansa Islam terpadu. Menurut, Muhaimin, ada lima macam nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik dilembaga pendidikan antara lain; *Pertama*, Nilai ihsan, merupakan nilai yang mendorong manusia untuk berperilaku baik antara sesama manusia dan makhluk yang lainnya dan sebagai wujud rasa syukur nikmat yang diberikan oleh Allah swt dan Allah swt melarang berbuat kerusakan; *Kedua*, Nilai masa depan, salah satu peran pendidikan adalah menyiap generasi dimasa depan, generasi yang siap menghadapi tantangan dimasa depan dan generasi yang melanjutkan misi Islam dimasa depan; *Ketiga*, Nilai kerahmatan, merupakan nilai yang mengadung kepentingan dan kemaslahatan umat manusia lebih khususnya umat Islam; *Keempat*, Nilai amanah, merupakan nilai kepercayaan ketika melaksanakan tugas dan tanggung jawab; *Kelima*, Nilai dakwah, merupakan nilai mengajak manusia lainya untuk melaksanakan perintah Allah Swt dan melaksanakan kebaikan diantara sesama dalam setiap kehidupan; *Keenam*, Nilai tabsyir, merupakan nilai pemberian harapan yang baik

---

dari hal-hal tersebut; *Keempat*, Zakat dan Haji, tidak hanya ritual dalam membersih diri dari sifat kikir dan serakah namun juga berfungsi dalam meningkatkan daya kecerdasan sosial (*social intelligence*) dalam diri manusia. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (Edisi Baru)*, Jakarta: Arga Publishing, 2007, hal. 385.

kepada manusia yang melaksanakan perintah tuhannya termasuk menjaga kelestarian alam.[34]

Lembaga pendidikan sekolah dasar yang berbasis Islam merupakan salah satu pusat pendidikan keislaman yang memiliki peran sentral dalam mencetak dan melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia, berilmu, bertanggung jawab, kreatif, mandiri, menguasai teknologi dan menjadi pribadi yang demokratis untuk bangsa dan negara Indonesia yang kemudian hari menjadi pribadi suritauladan bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, lembaga pendidikan merupakan aspek yang paling penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik apalagi didukung dengan kurikulum Islami.[35]

Nilai-nilai spiritual Islam terdiri dari dua aspek yaitu: *Pertama*, aspek jasmani, aspek ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan anggota fisik sebagai dasar pelaksanaan, dalam hal ini, peserta didik melibatkan diri, misalkan dalam kegiatan, shodaqah, jum'at bersih, memeriahkan hari besar Islam, manasik haji, isra'mi'raj, dan berbagai macam kegiatan lainnya sebagai pelatihan dalam menumbuhkan sikap dan perilaku peserta didik, Menurut Sutrisna, aspek jasmani merupakan aspek integral dengan tujuan mengembangkan aspek jasmani yang berupa keterampilan sosial, stabilitas emosional, tindakan moral, pengenalan lingkungan hidup bersih dan penalaran.[36] Sedangkan menurut, Hamka, aspek jasmani merupakan tempat dimana jiwa berada. Aspek rohani tidak akan berkembang jika aspek fisik diabaikan.[37] Kemudian; *Kedua*, aspek rohani, berkaitan dengan jiwa, atau batin yang dihubungkan dengan pesan-pesan yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan lainnya. Dalam hal ini, peserta didik diarahkan untuk meyimak pesan yang disampaikan guru baik itu melalui kisah-kisah, dongeng, cerita-cerita, wirid, dzikir, dan berdiskusi, untuk menstimulasi pikiran dan perasaan peserta didik. Dalam hal ini, Alī ʻAbd al-Halīm Mahmūd, mengemukakan pendapatnya, aspek rohani yang berkaitan dengan cinta kepada Allah swt merupakan upaya internalisasi kepada rohani (hati dan perasaan) peserta didik sehingga terwujud pengharapan rida-Nya disetiap ucapan, tingkah laku, aktivitas

---

[34]Muhaimin, *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 35-36.

[35]Toni Ardi Rafsanjani, Muhammad Abdur Rozaq, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara,"dalam *Jurnal Profetika Studi Islam*, Vol. 20 No. 1, Tahun 2018, hal. 18.

[36]Sutrisna, *Pendidikan Jasmani dan kesehatan*, Banten : Pustaka Aufa Media, hal. 76.

[37]Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Panjimas, 1994, hal. 44.

harian serta menjauhi segala yang dilarangnya.[38] Dalam pendidikan Islam aspek rohani merupakan sesuatu yang paling penting, dikarenakan pengalaman-pengalaman yang transedental yang terus meningkatkan penyempurnaan diri dan totalitas potensi yang dimilikinya bahkan menjadi pengokoh dan penguat relasi dirinya dengan Allah swt.

Nilai-nilai spiritual dalam Islam merupakan aspek paling penting untuk kepribadian yang Islami kedalam diri peserta didik dengn nilai-nilai tersebut menjadikan peserta didik lebih dekat dengan Allah swt, melaui perintahnya dan menghindari larangannya. Dengan demikian tujuan pendidikan tiada lain untuk membentuk kepribadian masyarakat muslim yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah swt. Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana dikutib dalam jurnal Edi Kurnanto, aspek yang harus dimilki peserta didik dalam tujuan pendidikan yaitu, peserta didik lebih dekat dengan Allah swt, mengembangkan fitrahnya, meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah swt, memperoleh ilmu, tercapai ketenangan dan ketentraman hati dan pikiran, tercipta keseimbangan dalam diri, membentuk akhlak yang mulia sehingga terwujud sikap dan perilaku amal sholeh.[39] Oleh karena itu nilai-nilai spiritual menjadi daya pendorong melalui hati dan perasaan peserta didik.

Adapun nilai-nilai spiritual Islam adalah sebagai berikut: *Pertama,* nilai aqidah, merupakan dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam.[40] Dalam artian nilai aqidah adalah pondasi paling dasar yang harus ditransaksikan kepada peserta didik dalam menjalankan ritual ibadah kepada Allah swt. Pondasi dasar aqidah Islam yang wajib diinternalisasikan kepada peserta didik adalah sebagai berikut: *Pertama,* keyakinan kepada Allah swt sebagai tuhan yang paling Esa; *Kedua,* keyakinan kepada para malaikat Allah swt; *Ketiga,* menyakini kitab-kitabnya sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan; *Keempat,* meyakini kebenaran para nabi dan rasulnya sebagai makhluk utusan keselamatan dan kesejahteraan bagi umatnya; *Kelima,* menyakini adanya hari akhir dalam artian kehidupan dunia hanyalah sifat sementara; *Keenam,* menyakini segala sesuatu yang baik merupakan takdir yang berikan oleh Allah swt yang pantas disyukuri dan takdir yang kurang baik perlu diintropeksikan sebagai teguran

[38]Alī ‘Abd al-Halīm Mahmūd, Al-Tarbīyah al-Rūhīyah, Al-QĆhirah: DĆr al-Tauzī’ wa al-Nasyr al-IslĆmīyah, 1995, hal. 45.

[39]Muhammad Edi Kurnanto, Pendidikan dalam Pemikiran Al- Ghazali, Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011

[40]Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 24.

ataupun ujian darinya. Dengan demikian nilai aqidah tidak hanya diucapkan dengan lisan akan tetapi diyakini dalam hati dan diaktualisasikan dalam sikap dan tindakan dikehidupan sehari-hari, karna hakikatnya manusia diciptakan tiada lain hanya untuk beribadah kepada Allah swt. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat adz-Dzariyat'/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan manusian dengan tujuan untuk menyembah kepadanya, dalam arti bukan Allah swt membutuhkan manusia. Dari Ali Bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu "Abbas: "Artinya, melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa. Sedangkan menurut Ibnu Juraij menyebutkan: "Yakni, supaya mereka mengenal-Ku.[41] Sedangkan, Menurut Quraishihab, dalam tafsir Al Misbah, mengatakan, tuhan menciptakan jin dan manusia tiada lain untuk menyembah dan kembali kepadanya melalui memanfaat ibadah untuk diri sendiri.[42] Dalam tafsir tematik, nilai aqidah dimaknai sebagai keyakinan terhadap *rububiyyab dan ulubiyyab* Allah, dan syari'ah (yang dalam kategori Syaltut mencakup mu'amalah dan akhlak) sebagai aturan dan hukum yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesama manusia dan alam semesta, maka sebenarnya kedua aspek tersebut, merupakan turunan dari konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* yang diperkenalkan Al-Qur'an. *hablum minallah* adalah interaksi manusia dengan Khalik-nya, baik dalam bentuk aqidah maupun "ibadah mahdah, sedangkan *hablum minannas* adalah hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam semesta, yang mencakup mu'amalah dan akhlak. Kedua hubungan ini harus dijaga secara serempak dan seimbang, tanpa ada pemisahan dan prioritas. Memberi perhatian yang tinggi pada satu aspek seraya mengorbankan aspek lainnya akan menimbulkan dampak yang sangat serius, yakni kehinaan dan kesengsaraan.[43] Nilai aqidah merupakan salah satu nilai spiritual Islam sangat mendasar bagi perkembangan pikiran dan sikap peserta didik dalam mengurangi kehidupan di

[41]Tafsir Ibnu Ibnu Katsir, Jilid 7, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017, hal. 346.

[42]Javanlabs,"Tafsir Al-Qur'an Online,"dalam *https://tafsirq.com/51-az-zariyat/ayat-56.* Diakses pada 22 November 2019.

[43]Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Spiritualitas dan Akhlak*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010, hal. 15.

lingkungan pendidikan dan sosial, baik yang berhubungan Allah swt maupun berhubungan dengan sesama, dalam artian internalisasi nilai spiritual Islam kedalam diri peserta didik dibangun melalui system pendidikan yang bernuansa Islami, sistem yang bernuansa religius ditumbuhkan dan diciptakan dari kepala sekolah, pendidik, karyawan sehingga tumbuh sikap dan pribadi uswatun hasanah kepada peserta didik.

Kemudian selanjutnya, *Kedua,* nilai syariah merupakan aturan Allah Swt, yang dijadikan refrensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya dengan Allah Swt, dan hubungannya dengan sesama mahluk, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.[44] Dalam tafsir tematik, syari'ah dimaknai sebagai hukum-hukum dan aturan yang berkaitan dengan perintah dan larangan agama.[45] Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi kehidupan manusia yang tidak hanya dipelajari tajwidnya ataupun dihafal, akan tetapi Al-Qur'an membawa pesan moral yang harus ditaati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ankabut'/29: 45

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ
عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa sholat itu mencakup dual hal yaitu: *Pertama,* meninggalkan kekejian dan kemungkaran dalam arti dengan mendirikan sholat akan mengekang diri dari perbuatan dosa dan tercela; *Kedua,* mengingat Allah (berdzikir), dengan berdzkir maka hati, pikiran dan sikap menjadi

[44]Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, Palangka Raya: Penerbit Erlangga, 2011, hal. 22.

[45]Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Spiritualitas dan Akhlak*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010, hal. 23.

tenang dan bisa terkendalikan dari sesuatu yang mendorong dari perbuatan keji dan mungkar.[46] Sedangkan menurut tafsir tematik, bentuk ibadah memiliki pesan-pesan moral seperti itu Puasa, misalnya, adalah suatu ibadah yang intinya adalah pengekangan nafsu. Dengan demikian, manusia yang rajin melaksanakan puasa semestinya adalah manusia yang mengekendali nafsunya. Tetapi, apa yang berkembang di tengah masyarakat sekarang ini justru menunjukkan fenomena yang sama sekali tidak mendukung makna yang terkandung dalam ayat di atas. Sebab, yang terjadi di tengah masyarakat adalah semakin banyak manusia yang shalat, semakin meningkat pula kekejian dan kemaksiatan, dan semakin banyak manusia yang berpuasa, semakin maraklah kebohongan dan keridak-jujuran. Jika fenomena tersebut memang benar terjadi di tengah masyarakat, maka hal itu mengandung arti bahwa ibadah seperti salat dan puasa itu tidak atau belum memperlihatkan pengaruhnya pada diri pelakunya, konon lagi terhadap masyarakat. Inilah yang dimaksud oleh sebagian manusia dengan "shaleh ritual, tetapi tidak shaleh sosial". Maknanya, hubungan formal dengan Allah dalam bentuk-bentuk ibadah dalam kategori *hablum minallah* dipentingkan, tetapi *hablum minannas*- nya diabaikan.[47]

Aqidah dalam Islam tidak cukup hanya diucapkan dengan lisan tanpa dibarengi dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Dalam artian, agama tidak semata-mata menggunakan kepercayaan sebagai ritual lisan saja tetapi aqidah dalam agama adalah suatu keyakinan yang yang mengakar dihati, ucapan, gerakan yang kemudian dijalankan dengan amal sholeh (good action). Kemudian selanjutnya, nilai syariah, sebagai muslim yang sejati, selain iman yang kokoh, kuat dan mengakar dalam jiwa, diwajibkan melaksanakan ritual-ritual syariah seperti melaksanakan ritual sholat, puasa, zakat dan haji dan beberapa ritual ibadah lainnya sebagai investasi dalam kehidupan berikutnya (*akhirat*). Dengan demikian perlunya generasi-generasi yang benar-benar memahami agama secara kaffa (utuh), untuk itu, lembaga pendidikan Islam menyiapkan generasi tersebut, melalui internalisasi nilai-nilai spirual Islam di sekolah.

Ketiga, nilai akhlak, kata akhlak merupakan jamak dari khuluq yang memiliki definisi adalah, watak, tabiat, kebiasaan dan budi pekerti.[48] Dalam bahasa Arab akhlak yang dimaknai dengan sikap dan

---

[46]Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004, hal. 334.

[47]Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Spiritualitas dan Akhlak*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010, hal. 24.

[48]Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 26.

tingkah laku yang dibangun melalui kebiasaan yang dilakukan dalam waktu yang lama, sehingga melekat pada diri pemiliknya dan membentuk kepribadiannya.[49] Kata akhlak tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an, tetapi untuk menunjukkan pengertian budi pekerti Al-Qur'an menggunakan kata *khuluq,* dan merupakan satu-satunya kata yang dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an, sebagaimana Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-'Qolam'/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengatakan, sesungguhnya engkau benar-benar berada di dalam agama yang agung yaitu Islam, demikian juga yang dikatakan Athiyyyah, engkau benar-benar berada di dalam etika yang agung.[50] Islam mengajarkan pada penganutnya betapa pentingnya etika dan moral yang baik dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Nilai akhlak merupakan dimensi pengalaman peserta didik dalam beretika dan bertatak keramah dan sejauh mana perilaku peserta didik terkontaminasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, yaitu bagaimana peserta didik berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber pada wahyu Illahi.[51] Dapat dikatakan, bahwa nilai akhlak akan terbentuk dan melekat kedalam diri peserta didik apabila diwujudkan dalam tingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi pedoman, dalam bahasa agama Islam, keteladanan bagi manusia dan lingkungannya.

Dapat dikatakan nilai-nilai spiritual di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam hal ini aqidah, syari'ah dan akhlak merupakan suatu kepercayaan yang harus ditumbuhkan dengan penuh keyakinan, pengucapan dan perbuatan, sehingga menompang sikap dan perilaku bagi pribadi muslim. kualitas kepribadian peserta didik ditentukan oleh aqidahnya benar dan

[49]Ahmad Amin, *Filsafat Akhlaq,* Kairo, Datul Kutub Al-Mistiyyahh, 1967, hal. 8.

[50]Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004, hal. 250.

[51]Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, Palangka Raya: Penerbit Erlangga, 2011, hal. 96-97.

mengakar kedalam dirinya, aqidah tidak hanya di artikan sebagai keyakinan dalam rukun iman saja, tetapi juga dipahami segala sesuatu yang disyariatkan dan diperintahkan harus dijalankan dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan, ketika aqidah dan syariah telah terwujud dengan baik kedalam diri peserta didik kemudian akan lahir pula tindakan dan perilaku yang nyata yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadits yang berupa perilaku amal shaleh yang kemudian dinamakan akhlak.

Sedangkan nilai-nilai spiritual Islam menurut Nurcholis Madjid, adalah sebagai berikut: *Pertama,* nilai iman, yaitu, nilai yang bersumber dari tuhan yang maha kuasa, yang kemudian menjadi dasar keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan kekuasaan Allah swt, sehingga terdorong sikap dan perilaku amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari; *Kedua,* nilai Islam, yaitu, suatu ajaran yang refolusikan oleh Nabi Muhammad saw untuk menyelamatkan umatnya dari penyimpangan sosial dan perbudakan terhadap sesama manusia dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadist sebagai dasar bagi pribadi muslim. dasar-dasar tersebut dijadikan prinsip dasar dalam bertingkah laku dan bersosialisasi dilingkungan sosial, sehingga terbentuk pola perilaku yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain; *Ketiga,* nilai ihsan, yaitu, sesuatu aktivitas semata-mata karena Allah swt dan aktivitas tersebut, seoalah-olah melihat Allah swt dalam tindakan dan perbuatan; *Keempat,* nilai taqwa, yaitu, nilai yang meningkatkan derajat manusia dengan syarat melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan demikian identitas taqwa bisa raihnya; *Keempat,* nilai ikhlas, yaitu, nilai yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dengan tujuan semata-mata untuk keridhaan Allah swt dan tidap mengharapkan balasan dari makhluknya; *Kelima,* nilai sabar, yaitu, nilai yang membentengi diri dari berbagai cobaan dan ujian dalam kehidupannya; *Keenam,* nilai syukur, yaitu, nilai yang diwujudkan atas kesyukuran segala nikmat yang diberikan oleh Allah swt baik berupa fisik maupun materi; *Ketujuh,* nilai tawakal, yaitu, nilai yang menjadikan ketenangan, ketentraman, dan kepasrahan kepada Allah swt dari masalah yang dihadapi dan mengantungkan semua urusan kepada Allah swt.[52]

Internalisasi nilai-nilai spiritual Islam kedalam diri peserta didik merupakan sesuatu yang sangat sacral, mengingat problematika yang marak terjadi dimana-mana, bahkan dunia pendidikan sebagai wadah untuk mebentuk generasi bangsa, justru menjadi tindak kekerasan dan

[52]Nurcholis Madjid, *Masyarakat religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat,* Jakarta, 2000, hal. 98-100.

pelecehan seksual. Untuk itu, penanaman nilai-nilai spiritual Islam pada peserta didik sangat membantu meningkat keimanan dan kecintaan kepada Allah Swt baik melalui lisan, perbuatan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian. Lembaga pendidikan sekolah dasar merupakan lembaga yang mampu mencetak dan melahirkan peserta didik yang menampilkan karakter yang religius dalam dirinya maupun di lingkungan sosialnya.

B. Tinjauan Tentang Kepribadian Peserta Didik

1. Pengertian Kepribadian

Menurut Sjarkawi, kepribadian adalah suatu sifat yang khas, karakter, ciri-ciri dan gaya pada diri peserta didik yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan yang diterimanya. kepribadian diartikan karakter yang dibentuk melalui lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah mapun lingkungan sosial.[53] Sedangkan menurut Herlan Suherlan, Kepribadian merupakan sesuatu yang menggambarkan keunikan atau ciri khas peserta didik yang membedakan peserta didik tersebut dengan peserta didik lainnya.[54] Pada zaman yunani kuno para pameran sandirawara ketika berdialog menggunakan penutup muka atau dikenal dengan topeng yang kemudian dinamakan persona. dalam bahasa yunani kepribadian di artikan personare yang memiliki arti penyeruaan melalui alat. Dari kata tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris menjadi personality atau dikenal dengan kepribadian.[55]

Dalam definisi yang lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Naan Syaodin Sukmadinata yang mengdefinisikan kepribadian memiliki dua arti yaitu: *Pertama,* kerpibadian yang didefiniskan sebagai topeng yang bermakna yang dibuat-buat atau berupura-pura; *Kedua,* kepribadian didefinisikan sebagai sejati yang memiliki makna sungguh atau sesungguhnya.[56] Senada dalam pandangan Naan Syaodin Sukmadinata definisi kepribadian yang dikemukakan oleh para ahli dijelaskan sebagai berikut: *Pertama,* William Stern, mengatakan, kepribadian adalah suatu kesatuan perilaku yang mengandung sifat khusus peserta didik yang di arahkan pada tujuan tertentu yang

---

[53]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri),* Jakarta, PT. Bumi Aksara 2008, hal. 11.

[54]Herlan Suherlan, Yono Budhiono, *Psikologi Pelayanan*, Media Perubahan, Bandung, 2013, hal. 10.

[55]Jalaludin, *Teologi Pendidikan.* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 191

[56]Naan Syaodin Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 136-137.

kememudian menentukan dirinya sendiri;[57] *Kedua,* Whiterintong, mengatakan, kepribadian adalah suatu integrasi dari seluruh tingkah laku peserta didik yang merupakan suatu hasil dari pertumbuhan pada lingkungan kebudayaan sehingga kepribadian tersebut, melekat pada diri peserta didik;[58] *Ketiga,* Hilgard dan Marquis, mengemukakan, kepribadian adalah perilaku keseluruhan kehidupan peserta didik yang unik dalam mencapai tujuan. Tujuan dalam arti peserta didik mampu membuka diri untuk memperoleh pengalaman; *Kelima,* Menurut Allport, mengemukakan, kepribadian adalah suatu organisasi dinamis yang menggambarkan proses perilaku peserta didik dalam menentukan atau menyusuaikan diri pada lingkungannya; *Keenam,* Guilford, mengemukakan, kepribadian adalah pola tingkah laku yang unik yang bersumber pada diri peserta didik; *Ketujuh,* Pervin, mengatakan kepribadian merupakan rangkaian seluruh karakter peserta didik yang dihasilkan dari merespon suatu kondisi dalam lingkungan, sehingga mengakibatkan menetapnya karakter tersebut; *Kedelapan,* Phares, mengemukakan, kepribadian merupakan suatu pola yang khas dan unik yang dibentuk dari perasaa, pikiran dan tingkah laku peserta didik yang tidak berubah-ubah sesuai dengan jalannya waktu dan situasi sehingga kemudian membedakan dirinya dengan peserta didik yang lain.[59]

Berdasarkan uraian berbagai definisi di atas, penulis memilah secara umum yang berkaitan dengan definisi kepribadian: *Pertama,* kepribadian adalah segala sifat yang melekat pada diri peserta didik yang meliputi, pikirannya, perasaan dan kegiatan yang dilakukannya yang kemudian mempengaruhi tingkah lakunya; *Kedua,* kepribadian bersifat khas, yaitu kepribadian yang dimilki peserta didik sehingga membedakan dirinya dengan orang lain; *Ketiga,* kepribadian berjangka lama, yaitu, kepribadian yang dimiliki peserta didik yang tidak mudah berubah sepanjang hayatnya, biasaanya kepribadian ini merupakan kepribadian bawaan dari lahir ataupun dipengaruhi oleh lingkungan keluarga; *Keempat,* kepribadian bersifat kesatuan yaitu, kepribadian yang dimilki peserta didik yang bawah dari lahir maupun dari lingkungan keluarga, kemudian kepribadian tersebut bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru ataupun lingkungan yang berbeda sehingga terwujud kepribadian satu kesatuan dalam kehidupannya; *Kelima,* kepribadian difungsikan dengan baik atau buruk, yaitu, kepribadian peserta didik yang dipengaruhi oleh lingkungannya, jika

[57]Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 75.

[58]Rafy Supari, *Psikology Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern.* Jakarta: Rajawali, 2009, hal. 151.

[59]Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 301.

lingkungan baik maka akan tumbuh sikap dan perilaku yang baik, sebaliknya jika lingkungannya buruk maka akan tumbuh dan berkembag sikap dan perilaku yang buruk.[60]

Dalam berbagai definisi tentang kepribadian di atas dapat disimpulkan, bahwa kepribadian merupakan karakteristik yang dimiliki peserta didik baik ditampilkan melalui tingkah laku, ucapan dan perbuatan yang kemudian menjadi kebiasaanya dalam bertindak dilingkungannya. Kepribadian peserta didik dibentuk melalui berbagai macam dorongan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Internalisasi nilai-nilai spiritual Islam pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah dan membentuk sikap dan perilaku peserta didik kearah pribadi yang Islami yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kepribadian khasnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teori-Toeri Kepribadian

Teori kepribadian merupakan teori yang berbicara tentang perilaku individu (peserta didik) secara bertahap dan sistematis yang kemudian diwujudkan dalam konsep. Dalam penulisan tesis ini, penulis menggambarkan secara umum tentang beberapa teori kepribadian sebagai daya dukung dalam menguraikan teori-teori tentang kepribadian, adapun teori-teori yang merupakan rujukan untuk menggambarkan kepribadian peserta didik adalah sebagai berikut:

Pertama, Teori Empirisme, merupakan teori yang dipelopori oleh john lucke yang berasal dari pandangan tabularasa. menurut John Lock, manusia di lahirkan dengan jiwa yang kosong.[61] Dalam pandangan emperisme, segala sesuatu perkembangan pengetahuan dan perilaku peserta didik berdasarkan pengalaman indrawinya, dalam hal ini, Menurut Thomas Hobbles, bahwa pengalaman indrawi sebagai permulaan segala pengenalan.[62] Dalam artian, bahwa lingkunganlah yang membentuk karakteristik peserta didik yang meliputi, pemikiran, perasaan dan tindakannya dalam bersikap semua tergantung lingkungan dimana peserta didik hidup dan mengambil pelajaran di dalamnya. Sedangkan Uyyoh Sadullah, dalam bukunya, "Pengantar Filsafat Pendidikan" mengatakan, empirisme merupakan teori yang menganggap pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang didapat

[60]Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* Malang. UMM Press. 2009, hal. 8.
[61]Bisri Mustofa, *Psokologi Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015, hal. 48.
[62]Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 11.

melalui pengindraan.[63] Dalam hal ini, Natoatmodjo mengemukakan pengetahuan ada enam tingkatan, sebagaimana dikutip dalam artikel Suparyanto yaitu, tahu (know), memahami (comprehention), aplikasi (aplication), analisis (analysis), Sintesis (syntesis), evaluasi (evaluation).[64]

Dengan demikian potensi bawaan sejak lahir peserta didik benar-benar belajar melalui lingkungan, dalam hal ini pendidikan berperan aktif dalam mengarahkan potensi bawaan kearah yang baik. Menurut Sutardjo, menyatakan, empirisme merupakan teori yang memegang pengetahuan yang didapatkan peserta didik didasarkan dari pengalaman panca indra atau pengalamannya. Disisi lain, emperisme menolak pengetahuan yang didapat peserta didik yang didasarkan pada akal, dalam arti pengetahuan yang didasarkan pada akal dipandang berspekulasi sehingga pengetahuan yang didapat tidak berdasarkan kenyataan atau beresiko tidak sesuai dengan kenyataan. Dikatakan pengetatahuan sejati apabila peserta didik mendapatkan langsung dari situasi dari lingkungan yang nyata.[65] Teori emperisme menganggap bahwa perkembangan peserta didik menjadi manusia yang dewasa dalam arti segala sesuatu perkembangan dan pertumbuhan ditentukan oleh pengalaman dilingkungannya sejak dini, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang baik ataupun buruk tergantung kehendak lingkungan dan pendidikannya. Dalam pendidikan pendapat empirisme ini terkenal nama *Optimisme Pedagogis.*[66]

Kedua, Teori Nativisme, salah satu tokoh teori nativisme adalah Arthur Schopenhauer yang mengatakan, perkembangan individu (peserta didik) tergantung bawaan sejak lahir. Demikian juga pandangan Immanuel Kant yang mengatakan, potensi akal bawal lahir individu akan menentukan perkembangan dan harapannya.[67] Dalam hal ini, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik ditentukan bakat bawaan sejak lahir dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan sehingga dengan bakat bawaan itu menjadikan pengetahuan dalam bertingkah laku sesuai dengan genetik dari garis keturunan kedua orang tuannya.

---

[63]Uyyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 32.

[64]Suparyanto, "Konsep Pengetahuan," dalam *http://dr-suparyanto.blogspot. com/ 2011/08/konsep-pengetahuan.htm.* Diakses pada 4 April 2021.

[65]Sutardjo, *Pengantar Filsafat Edisi Revisi*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hal. 117.

[66]M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 59.

[67]Khanza Savitra, "Teori Nativisme Dalam Psikologi dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan," dalam *https://dosenpsikologi.com/teori-nativisme.* Diakses pada pada 4 April 2021.

Menurut Muhibban Syah, dalam bukunya, "Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru" bahwa perkembangan peserta didik ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir.[68]

Dengan demikian teori nativisme menganggap bahwa segala sesuatu pengetahuan, perkembangan dan bertindak peserta didik ditentukan bakat bawaan sejak lahir, dalam arti, perkembangan dan pertumbuhan sifat dan perilaku peserta didik tidak terpengaruh dengan lingkungan sekolah dan masyarakat karena teori ini lebih mendasarkan pada pengetahuan bawaan sejak lahir. Kemudian teori ini didukung pendapatnya oleh teori naturalisme yang dibidani oleh J.J Rousseau, sebagaimana yang dikutib oleh Rahmat Ramadhana Al-Banjari, dalam bukunya, "*Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Quran*" berpendapat, segala yang suci dari tangan Tuhan rusak ditangan manusia.[69] Teori emperisme lebih condong kepada bakat bawaan sejak lahir sedangkan nativisme lebih meniti beratkan pada pengaruh lingkungan.

Beberapan pandangan yang menguatkan teori nativisme seperti dikemukakan oleh H. Rohracher, sabagaimana dikutib oleh Darajat, dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*" mengatakan, manusia hanyalah produk dari hukum proses alamiah yang berlangsung yang tidak dapat dirubah sesuai dengan keinginan ditempat nyata. Dalam artian, dasar cerdas dan moral peserta didik ditentukan dari cerdas dan moral dari kedua orang tuannya. Disisi lain, menurut, LL. Szondi, mengatakan, dorongan atau sikap dan tingkah laku sosial dan intelektual peserta didik merupakan pengaruh dari faktor hereditas (keturunan) sehingga faktor tersebut yang akan menentukan nasib dan masa depan peserta didik.[70] Pada dasarnya pandangan nativisme merupakan pandangan bahwa manusia ketika lahir kedunia sudah membawa bakat atau potensi yang berikan tuhan yang maha Esa lewat perentara kedua orangtua kemudian lewat teori nativisme mengingatkan akan daya asli yang benar-benar difungsikan dan dikembangkan baik melalui dorongan dari faktor genetik maupun dari lingkungan, kedua-duanya memiliki keterkaitan dan hubungan sangat erat bagi perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

Disisi lain, peserta didik tidak didukung kemampuan bawaan lahir akan tetapi berkembang dan tumbuh dari lingkungannya, misalnya, kedua orang tuanya tidak dapat membaca, menulis dan menghitung

---

[68]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal 43

[69]Rahmat Ramadhana Al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Quran*, Jogyakarta: DIVA Perss, 2008, hal. 27.

[70]Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 51.

namun anaknya melebihi kemampuan diatas kedua orang tuanya dalam hal membaca, menulis dan menghitung bahkan kemampuan tersebut melebihi itu, sebaliknya peserta didik memiliki kemampuan bawaan lahir namun kemampuan tersebut tidak berkembang secara maksimal dan berhenti pada titik tertentu.

Ketiga, Teori Konvergensi, teori konvergensi merupakan teori yang dipelopori oleh Louis William Stern, mengatakan, manusia lahir telah membawa bakat atau potensi bawaan sejak lahir kemudian dikembangkan melalui lingkungan/pendidikan.[71] Teori konvergensi merupakan perpaduan antara teori emperisme dan nativisme sebagai jalan tengah, bahwa perkembangan individu (peserta didik) didukung oleh faktor-faktor hereditas dan lingkungan. Dalam hal ini, Djumransjah mengatakan, bakat dan potensi bawaan dari lahir individu (peserta didik) sama, tetapi bakat tersebut akan dibuktikan melalui lingkungan, seperti dalam hal, kemampuan dua anak kembar yang memiliki bakat bawaan dari orang tua yang sama yang kemudian dibesarkan dalam lingkungan yang berbeda maka perkembangan dan pertumbuhan akan berbeda.[72]

Dengan demikian, bakat bawaan lahir merupkan aspek yang perlu dikembangkan dan dilatih, karna mengenai firasat, perasaan dan pemikiran yang menghubungkan individu yang satu dengan yang lainnya, bahkan potensi bawaan difungsikan sebagai esensi dan ekstensi dirinya dengan tuhan yang menciptakannya. Potensi bawaan lahir sudah diilhami oleh Allah Swt dengan jiwa yang buruk dan jiwa yang baik, untuk itu, pendidikan sebagai lingkungan tumbuh dan berkembangan peserta didik, untuk mengarahkannya kejalan yang lurus dan benar, dalam hal ini, William Stern, mengatakan, peserta didik dilahirkan di dunia sudah disertai bawaan baik (jiwa yang baik) maupun bawaan buruk (jiwa yang buruk).[73]

Dalam pandangan William Stern tersebut, bisa dikatakan kedua aspek tersebut sama-sama dipenuhi dengan nilai-nilai yang religius dan dilatih terus menerus sehingga terwujud peserta didik yang tidak hanya cerdas berintelektual, emosional juga cerdas dalam spiritual Islamnya sebagai orientasi dari fitrah yang diberikan oleh Allah Swt sebagai makhluk yang paling mulia dan sempurna dari makhluk-makhluk yang lain.

---

[71]Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrapindo Persada, 2001, hal. 36.

[72]Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia, 2004, hal. 62.

[73]Muh. Alwi, "Teori Konvergensi William Stern Dan Implikasinya terhadap Dunia Pendidikan dalam *"https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/08/pengaruh-aliran-pendidikan-konvergensi-dalam-pembelajaran/".* Diakses pada 23 Januari 2020.

Dengan demikian, lingkungan memainkan peranan yang penting dalam perkembangan peserta didik yang memiliki bakat dasar atau bawaan sejak lahir, oleh karena itu, pendidikan Islam memainkan perannya agar semua totalitas proses kegiatan yang didaptkan peserta didik terencana, struktural, sistematis dan berkesinambungan sehingga memilki dasar keimanan yang kuat dan menigkatnya ketaqwaan kepada Allah swt. Dengan dasar-dasar nilai-nilai spiritual Islam tersebut. maka akan menghasilkan peserta didik yang kemudian menjadi sumber daya manusia (SDM) yang memiliki progresif kepribadian Islam yang kuat, karakter, mental dan kualitas yang utuh secara intelektual, emosional dan spiritualnya berkualitas secara moral sebagai modal dan bekal hidup secara mandiri maupun secara sosial.[74] Oleh karena itu, teori konvergensi merupakan perpaduan antara aspek hereditas dan lingkungan sehingga integrasi kedua aspek tersebut dapat menentukan kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, Djunaidatul Munawaroh dan Taneji, mengatakan, ketika manusia lahir didunia sudah membawa potensi bawaan, kemudian potensi tersebut dikembangkan melalui lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orang tua.[75]

3. Tipe-Tipe Kepribadian

Hipocrates dan Gelenus, mengemukakan, bahwa tipologi kepribadian dibagi empat golongan menurut keadaan zat cair yang ada dalam tubuh sabagaimana dikutib oleh Alex Sobur, dalam bukunya, "Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah" yaitu: melankolis, sanguinisi, flegmatisi dan kolerisi. Jadi dalam hal ini peserta didik memiliki tipologi kepribadian berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain yaitu: *Pertama,* Tipe Melankolis, merupakan tipe kepribadian peserta didik yang cenderung merasa cemasan, lebih mudah marah, pendiam, perhatian namun kelebihan tipe ini sangat rajin; *Kedua,* Tipe Sanguinisi, merupakan tipe kepribadian peserta didik yang cenderung aktif secara verbal seperti banyak bicara, namun pada sisi lain tipe kepribadian ini sangat periang dan penuh semangat dalam beraktivitas; *Ketiga,* Tipe Plegmatis, merupakan tipe kepribadian peserta didik yang cenderung pasif, tidak punya ambisi, kehilangan kepercayaan ketika bertengkar, susah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, pada sisi lain tipe kepribadian ini tidak mudah lupa dengan teman lama, selalu menghindari konflik, pembawaannya kalem dan banyak orang yang

[74]Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam; Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*, Bandung: Rosdakarya, 2017, hal. 3.

[75]Djunaidatul Munawaroh dan Taneji, *Filsafat Pendidikan: Prespektif Islam dan Umum*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003, Cet. Ke-1, hal. 57- 60.

menyukai; *Keempat,* Tipe Kolerisi, merupakan tipe kepribadian peserta didik yang cenderung terhadap sesuatu yang berbasa-basi, tidak terlalu ramah, keras kepala, pada sisi lain kepribadian ini lebih cerdas, kreatif, percaya diri, optimis terhadap tujuan yang diinginkan, mandiri, berjiwa besar dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan.[76]

Dalam pandangan yang berbeda, Eduard Spranger, seorang ahli ilmu jiwa dari jerman mencoba mengadakan penyelidikan kepribadian peserta didik dengan cara lain, Eduard Spranger, mengatakan, tipe peserta didik berdasarkan sikap peserta didik terhadap nilai kebudayaan yang hidup dalam masyarakat terbagi menjadi enam bagian, sebagaiamana dikutib oleh, Pupu Saiful Rahmat dalam bukunya, "Psikologi Pendidikan" yaitu: *Pertama*, Tipe Politik, merupakan tipe peserta didik menguasai teman yang lain; *Kedua,* Tipe Ekonomi, merupakan tipe peserta didik yang mengganggap uang adalah nilai yang sangat penting; *Ketiga*, Tipe Sosial, merupakan tipe peserta didik suka membantu, peduli kepada teman sejawan; *Keempat*, Tipe Seni, merupakan tipe peserta didik yang suka menggambar; *Kelima,* tipe agama, merupakan tipe peserta didik yang selalu taat pada ajaran agama; *Keenam,* Tipe Teori, merupakan tipe peserta didik yang suka membaca, suka berdiskusi, suka meniliti.[77] Selain itu, seorang ahli penyakit jiwa dari swiss bernama C.G jung, mengatakan, tipe peserta didik terbagi dua arah yaitu, keluar dari dirinya disebut (*extrovert*) dan kedalam dirinya disebut (*introvert*). Extrovert yaitu, orang-orang yang perhatian lebih diarahkan keluar dirinya kepada orang lain dan kepada masyarakat. Tipe ini memiliki kontak dengan lingkungan yang besar, mereka juga mudah memengaruhi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Sedangkan introvert yaitu, orang yang perhatiannya lebih mengarah kepada dirinya. Orang dengan tipe ini memiliki sifat pendiam, kurang pandai dalam bergaul, sukar diselami batinya, suka menyendiri bahkan sering takut pada orang lain.[78]

---

[76]Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, hal. 314.

[77]Pupu Saiful Rahmat, *Psikologi Pendidikan,* PT. Bumi Aksara, 2018, hal. 83-84.

[78]Pupu Saiful Rahmat, *Psikologi Pendidikan,...*, hal. 84-85.

Lebih lanjut Crow Alice dan Crow lester, dalam bukunya, "Child Development and Adjusment, dikutib dalam buku yang sama, menguraikan perbedaan sifat antara peserta didik yang memiliki tipe kepribadian (*extrovert*) dan (*introvert*). Tipe extrovert yaitu: lancar dalam berbicara, bebas dari kekhawatiran, umumnya bersifat konservatif, memilki minat pada atletik, dipengaruhi data objektif, ramah dan suka berteman, suka berkerjasama dengan orang lain, kurang memedulikan penderitaan dan hal-hal miliknya, mudah menyusaikan diri dan luwes, tidak lekas malu dan tidak canggung. Sedangkan tipe introvert yaitu: lebih lancar menulis ketimbang berbicara, cenderung atau sering diliputi kekhawatiran, umumnya bersifat radikal, suka membaca buku dan majalah, lebih dipengaruhi oleh perasaan subjektif,

Disisi lain, John L. Holland memberikan pandangan tentang kepribadian peserta didik yang mengatakan, suatu pencapain (pekerjaan dan jabatan) yang didapatkan peserta didik merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan (*hereditas*) dan pengaruh lingkungan yang berupa keluarga, budaya, teman bergaul, serta lingkungan pendidikan yang kemudian berdampak pada kehidupannya.[79] Selian itu juga, John L. Holland, memberikan perumusan terkait jenis-jenis tipe kepribadian peserta didik, dalam perumusan tersebut mengemukakan 6 tipe kepribadian peserta didik dalam hal mendapatkan pekerjaan yang didasarkan pada kepribadian inventori berdasarkan minat kemudian tipe-tipe kepribadian tersebut diuraikan dalam suatu model teori yang disebut teori orientasi (*the model orientation*). Model orientasi merupakan model suatu rumpun perilaku perilaku penyesuaian yang khas. Setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam karakteristik kepribdiannya yang kemudian hal tersebut peserta didik memiliki perbedaan dalam corak kehidupannya.

Tipe-tipe kepribadian oleh John L. Holland, sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghugron dan Rini Risnawita S, dalam bukunya, *Teori-Toeri* Psikologi, yaitu: *Pertama*, Tipe Realistic, merupakan tipe kepribadian yang menyukai bidang otomotif atau lebih cenderung pada aktivitas lapangan yang realistis seperti mekanik, pengemudi, tukang listrik, namun pada sisi lain tipe ini kurang terampil dalam dunian masyarakat; *Kedua*, Tipe Investigasi, pada tipe kepribadian ini, peserta didik cenderung pada pekerjaan seperti biologi, fisika, teknologi medis, kimia, matematika dan memiliki jiwa kepemimpinan; *Ketiga*, Tipe Artistic, tipe kepribadian ini cenderung pada pekerjaan musisi, artistik, sutradara, penulis, dekarator namun pada sisi lain merasa tidak terlalu cocok dalam perkantoran; *Keempat*, Tipe Sosial, pada tipe kepribadian ini cenderung pada pekerjaan yang berinteraksi sosial seperti berkeinginan menjadi mubaligh, guru, dosen, konselor, dokter dan kekurangan pada tipe kepribadian ini tidak terlalu memiliki kemampuan dalam mekanik dan ilmiah; *Kelima*, Tipe Enterprising, pada tipe kepribadian ini cenderung pada pada pekerjaan yang giat dalam arti tipe kepribadian yang ini cenderung membangun usaha, bisnis, menyukai pertunjukan, suka berpetualangan, ramah, percaya diri, ambisi dan pada sisi lain kepribadian ini kurang mampu dalam bidang ilmiah; *Keenam*, Tipe Konvensional, pada tipe kepribadian ini

---

agak tutup, lebih senang bekerja sendiri, sangat menjaga miliknya atau berhati-hati terhadap penderitaan, sukar menyusaikan diri dan kaku dalam pergaulan, lekas malu dan canggung.

[79]Asep Prasetio, "Tipe Kepribadian Menurut John L. Holland," *dalam https:// asep prasetio.wordpress.com/2015/12/25/6-tipe-kepribadian-menurut-john-l-holland/.* Diakses pada 10 Februari 2020.

cenderung pada pekerjaan konvensional seperti, adminitrasi, manajemen keuangan, hrd, bankir, bagian pajak, stenografer, analis keuangan, bankir, biaya estimator, ahli pajak, teliti, praktis hemat, gigih, taat dan tertib.[80] Dalam teori Holland, memberikan perhatian pada karak teristik perilaku atau tipe kepribadian sebagai penyebab utama dalam pembentukan dan perkembangan peserta didik. Kepribadian peserta didik dalam teori Holland merupakan hasil dari keturunan dan pengaruh lingkungan. Faktor keturunan adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Sedangkan faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik, bisa terdiri dari pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, guru dan orang dewasa.

Disisi lain seorang psikologi asal Belanda bernama Gerart Heymans, mencoba membuat pembagian kepribadian berdasarkan sifat psikis. Menurut pendapatnya, sifat psikis merupakan sitar-sifat pokok dari jiwa manusia antara lain: emosionalitas, aktivitas, dan sekunder-fungsi (proses pengiring). Gerart Heymans, membagi ripe kepribadian berdasarkan kuat dan lemahnya ketiga unsur tersebut dalam diri manusia menjadi tujuh tipe sebagai dikutip oleh Pupu Saeful Rahmat, dalam bukunya, "Psikologi Pendidikan, yaitu: *Pertama*, Peserta didik hebat (*gapasioneerden*), yaitu peserta didik yang aktif dan emosional, serta memiliki fungsi sekunder yang kuat. Peserta didik dengan tipe kepribadian ini memiliki sifat yang keras, ernosional, gila kuasa, egois, dan suka mengancarn. Mereka adalah patriot yang baik, memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, dan suka menolong orang yang lain; *Kedua*, peserta didik garang (*Cholerici*), yaitu peserta didik yang aktif dan emosional, tetapi memiliki fungsi sekunder yang lemah. tipe kepribadian ini bersifat lincah, rajin bekerja, poriang, pemberani, optimis dan suka pada hal-hal yang faktual, suka dengan kemewahan, pemboros, dan sering bertindak ceroboh tanpa piker panjang; *Ketiga*, peserta didik perayu (*sentimentil*), yaitu peserta didik yang tidak aktif, emosional, dan memiliki fungsi sekunder yang kuat, peserta didik dengan tipe ini bersifat emosional, sering impulsive (menuturkan kata hati), pintar bicara sehingga mudah memengaruhi peserta didik yang lain, senang terhadap kehidupan alam, serta suka menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian; *Keempat*, peserta didik penggugup (*nerveuzen*), peserta didik yang tidak aktif dan memiliki fungsi sekunder yang lemah, tetapi memiliki emosional yang kuat. Tipe kepribadian peserta didik seperti ini bersifat emosional (mudah niak

[80]M. Nur Ghugron dan Rini Risnawita S, *Teori-Toeri Psikologi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 129.

darah, tetapi cepat naik dingin), suka memprotes atau mengencam orang lain, tidak sabar, tidak mau berpikir panjang, agresif, tetapi tidak pendendam; *Kelima,* peserta didik tenang (*flegmaciti*), yakni peserta didik yang tidak aktif dan memiliki fungsi sekunder yang kuat. Tipe kepribadian peserta didik yang seperti ini bersifat tenang, tekun belajar secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat, berpandanganb luas, berbakat dalam bidang matematika, senang membaca, dan memiliki ingatan yang baik serta mampu berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan teman yang banyak; *Keenam,* peserta didik kanak-kanakan (*sanguinici*), yang peserta didik yang tidak aktif dan tidak emosional, tetapi memiliki fungsi sekunder yang kuat. Tipe kepribadian seperti ini sukar mengambil keputusan, kurang berani atau ragu-ragu dalam bertindak, pemurung, pendiam, suka menyidiri, berpegang teguh pada pendiriannya, pendendam, tidak gila hormat; *Ketujuh,* peserta didik tak terbentuk (*amorfem*), peserta didik yang tidak aktif, tidak emosional, dan memiliki fungsi sekunder yang lemah. Tipe kepribadian peserta didik seperti ini, memiliki intelektual yang kurang, picik, tidak praktis, canggung, dan memiliki ingatan yang buruk, juga termasuk peserta didik yang perisau, peminum, pemboros, serta cenderung membiarkan dirinya bimbang dan dikuasai orang lain.[81]

Menurut jalaludin, struktur kepribadian terdiri dari tiga bagian yaitu: Pertama, Qalbu (hati).[82] merupakan sesuatu yang sifatnya abstrak yang tidak bisa dijangkau oleh manusia lain, hati atau qalbu sifatnya berbolak balik terkadang ada pada jalur kebaikan, terkadang juga dijalur kejahatan atau kemaksiatan. Dengan demikian, hati perlu dididik, diarahkan dan dibimbing agar tetap berada pada jalur kebaikan. Kaitannya dengan kepribadian peserta didik adalah bagaiamana aspek qalbu (hati) merupakan unsur yang pertama untuk dididik dan di arahkan, sehingga tercipta perilaku dan moral yang baik pada diri peserta didik, hati juga merupakan energi nafsiah yang akan mendorong dan menggerakkan ego dan fuad; Kedua, Fuad (perasaan).[83] merupakan dimana manusia merasakan sesuatu dalam hatinya, perasaan itu disebut hati nurani atau sukma kemudian berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan sehingga timbul dorongan yang merasakan akibat adanya dorngan dari luar; Ketiga, Ego (rasa

[81]Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan,* Kuningan, PT. Bumi Aksara, 2017, hal. 82-86.

[82]Imam Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qalbu,* Mitra Presss, 2008, hal. 13.

[83] Kamus Bahasa Indonesia, dalam *https://kbbi.web.id/fuad.* Diakses pada 6 Mei 2021.

yang ada dalam diri sendiri).[84] Ego merupakan suatu sifat yang muncul dalam diri peserta didik kemudian ditampakkan dalam tindakan dan perilaku. Dalam arti ego berfungsi pada prinsip kenyataan.[85]

Menurut Florence Littauer, dalam bukunya yang berjudul "Personality Plus" kepribadian adalah keseluruhan perilaku peserta didik dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan peserta didik, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri peserta didik.[86] Kecenderungan kepribadian pada peserta didik dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, kecenderungan kepribadian ekstrovert Yaitu, peserta didik cenderung mengarahkan perhatian dalam bertindak, bersikap dan memutuskan sesuatu berdasarkan apa yang dialami dalam lingkungannya. Maka tidak heran muncul kepribadian peserta didik terbuka, aktif, suka bergaul, ramah dan tidak heran peserta didik yang memiliki kepribadian ekstrovert selalu disukai banyak orang dan banya teman dikarenakan sikap dan tindakannya yang ramah dan terbuka; *Kedua*, kecenderungan kepribadian introvert Yaitu, peserta didik yang cenderung menghindari diri dari lingkungan sosialnya sehingga ketika bertindak, bersikap dan memutuskan sesuatu berdasarkan perasaan, pemikiran dan pengalamannya sendiri. Maka ciri-ciri kepribadian peserta didik yang seperti ini, suka pendiam, menyendiri dan merasa tidak butuh orang lain dikarenakan kebutuhannya sudah dipenuhi.[87] Tipe introvert dan ekstrovert merupakan sebuah reaksi peserta didik terhadap sesuatu yang dialami dan dirasakanya. sehingga semakin reaksi ditujukkan kepadanya dengan terus-menerus maka dapat menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari tipe kepribadiannya. Kecenderungan kepribadian peserta didik dilihat dari keajegan tingkah laku peserta didik ditandai dengan perubahan-perubahan dalam setiap perkembangannya karena kecenderungan kepribadian merupakan gambaran umum dari kepribadian peserta didik.[88]

---

[84]Kamus Bahasa Indonesia, dalam *https://kbbi.web.id/ego*. Diakses pada 6 Mei 2021.

[85]Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 186-189.

[86]Florence littaurer, *Personality Plus*, Jakarta : PT. Rosdakarya, 2006, hal. 38.

[87]Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak,* jakarta: Arcan, 1994, hal. 54.

[88]Florence littaurer, *Personality Plus*, Jakarta : PT. Rosdakarya, 2006, hal. 66.

Pembentukan kepribadian merupakan satu kesatuan untuk membangun keberadaan jiwa, karakteristik peserta didik yang tidak terpecah dalam masing-masing fungsinya. Dalam arti memahami kepribadian peserta didik berarti memahami aku, diri dan memahami peserta didik seutuhnya. paradigma merupakan acuan dalam mengembangkan teori kepribadian bahkan mempengaruhi pemahaman kepribadian itu sendiri. Oleh karena itu, para ahli kepribadian memiliki paradigma yang masing-masing memberikan kontrobusi dan pengaruh terhadap pola pikir kepribadian peserta didik secara sistematik.

Sebagai dasar untuk membentuk kepribadian peserta didik dan memiliki gambaran tentang teori kepribadian penulis, mengelompokkan paradigma yang paling banyak berkembang dilingkungan sosial dan pendidikan yaitu, paradigm psikoanilisis dengan teori psikoanalisis klasik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Sigmund Freud dalam teorinya, menemukan tiga aspek pendukung struktur kepribadian peserta didik yang menjadi ciri-ciri kepribadiannya yaitu:[89] *Petama,* Id, merupakan sistem kepribadian yang asli dan dibawa sejak lahir. Kemudian Id ini akan membentuk karakteristik ego dan super ego dalam kepribadian peserta didik. Semua aspek Id ketika dilahirkan merupakan isi aspek kejiwaan yang kemudian diturunkan melalui insting, impuls dan drives, kemudian Id berada dalam daerah unconscious dan prinsip Id beroperasi berdasarkan sesuatu yang nikmat dan menghindari rasa sakit, dalam arti Id merupakan jiwa yang mementingkan aspek kenikmatan dan kesenangan sebagai daya pendorong akal dan perasaan yang tidak bermoral; *Kedua,* Ego, merupakan sebuah sistem yang memberikan sinyal dan dorongan kepada Id untuk direalisasikan keadaan nyata. Menurut freud, segala bentuk dorongan naluri dasar dari Id hanya bisa direalisasikan oleh ego kedalam kenyataan (objective/reality principle); *Ketiga,* Super Ego, super ego memiliki unsur moral dan keadilan sehinggan super ego dikatakan suatu sistem yang berfungsi sebagai pengendali yang dilakukan ego dengan tujuan membawa peserta didik kearah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral, super ego juga merupakan kode modal peserta didik untuk mengendalikan perasaan, pikiran dan perilakunya. Oleh karena itu, ego merupakan ganjaran yang merasa puas dan senang terhadap sesuatu tindakan moral dan keadilan, kemudian disisi lain, ego akan gelisah dan cemas apabila sikap dan tidakannya bertentangan. Super ego mempunyai dua anak sistem, yaitu ego ideal dan hat nurani. Menurut Sumadi Suryabrata, super ego bersumber dari suara hati yang

[89] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian,* Jakarta: Rajawali, 1990, hal. 149.

kemudian memberikan dorongan seksual dan agresif dalam diri manusia, kemudia super ego lebih mendorong kepada hal-hal yang sifat moralitas dari pada realistis dan super ego lebih mendorong kepada kesempurnaan materialistik. Dengan demikian super ego menentang hal-hal yang baik ataupun buruk dari Id dan Ego sehingga membuatnya untuk meraih dunia sesuai kemaun sendiri bahkan merintangi pemuasaan insting.[90] Ketiga saspek Id, Ego dan Super Ego menjadi sebuah sistem yang saling bertentangan dalam memberikan dorongan kepada sikap dan tindakan manusia, sehingga manusia tersebut dikatakan manusia yang tidk dapat menyusaikan diri dengan diri dan lingkungannya.

4. Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Pembentukan kepribadian peserta didik itu sangat penting, karena pembentukan kepribadian tersebut tidak terjadi secara langsung, tetapi harus melalui proses yang bertahap terlebih dahulu. Menurut Djunaidatul Munawwaroh dan Tanenji, dalam bukunya, "Filsafat Pendidikan: Perspektif Islam dan Umum" pembentukan kepribadian dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, Pembentukan kepribadian secara individu (perseorangan) yang meliputi, ciri khas peserta didik dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual sehingga ia berbeda dengan orang lain. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dalam hal ini, potensi bawaan yang akan menjadi pembeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, perbedaan tersebut hanya pada aspek potensi bawaan yang peserta didik miliki sesuai dengan hereditas (keturunan) masing-masing, aspek-aspek tersebut meliputi aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani mulai dari perbedaan fisik dan warna kulit serta berbagai aspek lainnya. Sedangkan aspek rohaniah terdiri dari perasaan, pikiran, bakat, kecerdasan, sikap emosi yang kemudian ditampakkan dalam tindakan.

Kedua, Pembentukan kepribadian secara sosial (Bangsa dan Negara), pembentukan kepribadia tersebut meliputi, sikap dan tingkah laku yang berbeda antara lingkungan sosial yang satu dengan yang lainya yang mempunyai ciri khas dari budaya masing-masing yang kemudian ciri-ciri khas budaya sosial tersebut merupakan sebuah kemampuan identitas untuk mempertahankan pengaruh budaya luar baik berupa ideologis, karakteristik dan bahasa yang akan memberikan dampak negative kepada individu maupun masyarakat. Dalam proses pembentukan kepribadian dilingkungan sosial perlu dilakukan terlebih

[90]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*,..., hal. 149.

dahulu memantapkan kepribadian individual, baik melalui lingkungan keluarga, pendidikan maupun sosial dan juga perlu menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian ummah (sosial).[91]

Dalam proses menginternalisasikan nilai, maka perlu sesuatu metodelogis yang sistematis yang akan mendukung proses pembentukan kepribadian individual (peserta didik) dalam ranah pendidikan dan ranah sosial, metode tersebut yaitu:

Pertama, Metode keteladanan, merupakan tindakan atau perbuatan pendidik yang disengaja dilakukan untuk ditiru oleh peserta didik. Metode keteladanan merupakan upaya untuk menginternalisasikan segala teori yang diajarkan dan dipelajari peserta didik sehingga apa yang didapatkan oleh peserta didik bukan hanya berupa pengajaran yang disampaikan secara verbal ataupun hanya goresan tinta yang dituliskan dalam papan tulis, namun semua itu perlu diitegrasikan dalam sikap dan tindak dalam perilaku kesehariannya.[92] Individu (peserta didik) adalah calon masyarkat yang akan memberikan corak yang baru dalam lingkungannya agar tidak terbawa oleh lingkungan yang negatif, maka untuk itu diperlukan individu sebagai teladan ataupun panutan bagi individu atau kelompok lainnya. Dalam hal ini, guru dan semua stakeholder dalam lingkungan sekolah adalah teladan bagi peserta didik, untuk itu, semua yang menjadi kebiasaan guru dan warga sekolah akan ditiru oleh peserta didik dalam mengembangkan sifat dan potensi yang ada dalam dirinya.

Oleh karena itu pendidikan merupakan teladan dalam memberikan contoh yang konkrit pada diri peserta didik sehingga metode keteladanan yang diaktualisasikan berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan.[93] Salah satu aspek dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah keteladanan para guru, terutama wali kelas sebagai orang tua kedua yang banyak berinteraksi denga peserta didik, kemudian metode keteladan ini didukung oleh sikap dan tindakan orang tua peserta didik di rumah untuk mengontrol sikap dan tindakan peserta didik dirumah. Dalam arti semua aktivitas peserta didik dirumah interanalisasikan nilai-nilai keteladanan sebagaimana yang terapkan oleh sekolah dan orang tua sebagai pengontrol dan ukwah yang baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di rumah.

---

[91]Djunaidatul munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan: Perspektif Islam dan Umum*, Jakarta: UIN Jakarta press, 2003, hal.167-175.

[92]Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Dalam Persepektif Islam,* Jakarta: UIN Press, 2005, Cet-1. hal. 89

[93]Nurul Hidayat, *Metode keteladanan dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ta'allum, Vol. 03, No. 02, 2015, hal. 145

Kedua, Metode Pembiasaan, merupakan suatu upaya pengulangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan anak didik untuk melakukannya dalam pembentukan kepribadian, metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah sholat dhuha berjamaah dan kegiatan lainya. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak pada usia sekolah dasar terutama pada usai dini, sehingga demikian kepribadian peserta didik benar-benar terbentuk sesuia dengan masa perkembengan usianya. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan.[94]

Dalam membentuk sikap dan perilaku, metode pembiasaan sengat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaaan- kebiasaan yang baik kepada peserta didik sejak dini. Pembiasaan tersebut, dapat membentuk karakteristik peserta didik sehingga karakter-karakter yang dibiasakan akan ditampakkan dalam tindakan bahkan karakter tersebut menjadi kekhasan kepribadiannya yang bisa membedakan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Rasulullah, melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena sematamata oleh kebiasaan itu juga.[95] Kegiatan pembiasaan pada peserta didik sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan peserta didik. Semakin banyak pengetahuan agama yang di dapat melalui kegiatan pembiasaan maka akan semakin mudahlah ia memahami agama. Salah satu pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah kegiatan membaca membaca sholat dhuha dan dzikir pagi di sekolah pada setiap pagi,

---

[94]Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD,* Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013, hal. 172-174.

[95]Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD,...*, hal. 178.

dimana sholat dhuha dan dzikir pagi dilakukan secara bersama-sama untuk satu sekolah. Selain membaca sholat dhuha dan dzikir pagi, pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan sebagai berikut: bagian *Pertama*, merencanakan program khusus yang dimana program tersebut dapat membangun pembiasaan peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal dalam proses pembelajaran. Program tersebut meliputi: (1). Peserta didik diajak untuk bekerja sendiri secara mandiri, kemudian mengonstruksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap baru dalam setiap proses pembelajaran; (2). Peserta didik dilibatkan untuk bertanya dalam setiap pembelajaran; (3). Peserta didik diajak untuk bekerjasama secara kelompok; (4). Peserta didik memiliki keberanian dalam menanggung resiko, dalam arti peserta didik akan mendapatkan hukuman. Kemudian; *Kedua*, kegiatan pembiasaan yang terencana secara umum, yang meliputi sebagai berikut: (1). Kegiatan rutin, yaitu kegiatan pembiasaan yang terencana dan terjadwal, seperti dalam hal, kegiatan upcara bendera, senam pagi, sholat dhuha, tadabur Al-Qur'an, sholat berjama'ah, dzikir pagi dan jum'at bersih; (2). Kegiatan secara spontan, yaitu kegiatan yang tidak terjadwal seperti dalam hal, menerapkan 5 S, senyum, sapa, salam, sopan, santun dan membuat sampah pada tempatnya; kemudian selanjutnya; *Ketiga*, Keteladanan, keteladanan merupakan kegiatan yang dilakukan secara dua arah antara guru dan peserta didik dalam bentuk perilaku, seperti dalam hal, pakain rapi, menggunakan bahasa yang baik, datang tepat waktu dan rajin membaca.[96]

Dengan demikian, metode pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang sholeh dan sholehah apalagi didukung peserta didik yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Dengan kata lain, peserta didik yang masih usia dini memiliki daya ingat yang kuat, sehingga aktivitas pembiasaan yang diterapkan di sekolah akan menjadi bahan pembelajaran sampai peserta didik tumbuh dewasa. Dalam hal ini, menurut Armai Arif, yang mengatakan, kebiasaan-kebiasan peserta didik dalam aktivitas harian akan menjadi jejak rekaman yang kuat dalam ingatannya, dalam arti, peserta didik yang memiliki kondisi kepribadian yang belum matang akan cepat terbentuk karakteristik dalam dirinya, sehingga dengan demikian semua aktivitas hariannya dilakukan dengan sadar tanpa

[96]H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 169.

adanya paksaan.[97] Kemudian nilai-nilai spiritual Islam tersebut, benar-benar terinternalisasi kedalam diri peserta didik dan nilai-nilai tersebut melekat kedalam dirinya serta menjadi miliknya, sehingga nilai-nilai yang ada dalam dirinya menjadi dasar ketika peserta didik bertindak, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Metode Disiplin, merupakan metode untuk membentuk kepribadian peserta didik taat dan patuh terhadap suatu aturan, hukum sesuai dengan ketentuan yang diterapkan di sekolah. Dalam hal ini, Mohamad Mustari mengatakan, disiplin adalah perilaku taat, patuh dan tertib terhadap ketentuan aturan. Dalam arti, metode disiplin merupakan metode untuk mewujudkan karakter disiplin dalam diri peserta didik dalam mematuhi aturan melalui sikap dan tindakannya baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.[98] Patut dan taat dalam arti, peserta didik benar-benar melaksanakan kepatuhan sebagai dasar kesadaran tanpa adanya paksaan dalam mematuhi aturan dan ketentuan yang diberlakukan di sekolah. Dalam menerapkan metode disiplin kepada peserta didik maupun warga sekolah tentu ada sanksi ataupun hukuman yang diberikan ketika ada yang melanggar aturan tersebut sehingga tidak terulang kembali pelanggaran yang dilakukan.[99]

Dalam memberikan hukuman harus sesuai dengan kebijakan dari pemerintah maupun di sekolah, karena pemberian sanksi atau hukuman akan berdampak pada emisional peserta didik, oleh karena itu pihak sekolah terutama pendidik sangat perlu memahami karakteristik peserta didik dikarena peserta didik memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda.[100] Dengan demikian, sekolah atapun pendidik yang akan memberikan sanksi dan hukuman kepada peserta didik perlu memperhatikan aspek-apek berikut ini, yaitu: *Pertama,* pelanggaran berdasarkan bukti setiap yang tidak dipatuhi; *Kedua,* pemberian hukuman bersifat mendidik tidak berdasarkan emosi, dendam dan kekerasan; *Ketiga*, memahami kondisi kejiwaan peserta didik terutama latar belakang pelanggaran yang dilakukan peserta didik, jenis kelamin dan pelanggaran yang disengaja ataupun tidak.

---

[97]Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta:Ciputat Press, 2002, hal. 110.

[98]Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 35-36.

[99]M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999, Cet-1, hal. 40.

[100]Nurul Hidayat, *Metode keteladanan dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ta'allum, Vol. 03, No. 02, 2015, hal. 145.

Dalam membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik memerlukan cara dan tekhnik ataupun langkah-langkah yang bisa diaktualisaikan pada lingkungan sekolah, hal ini sesuai dengan ungkapan, Syaiful Bahri Djamarah, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama,* Pembiasaan, sekolah merumusakan hal-hal yang yang akan menjadi kebiasaan peserta didik dilingkungan sekolah bersifat pakaian, datang tepat waktu, membiasakan sopan santun kepada guru atapun orang yang tidak dikenal; *Kedua,* Teladan, guru dan warga sekolah memberikan uswah yang baik kepada peserta didik, karena setiap apa yang dilihat dan didengar aka ditiru oleh peserta didik; *Ketiga,* pendidik perlu memberikan penjelasan yang masuk akal yang dapat diterima oleh peserta didik, sehingga timbul rasa kesadaran terkait perintah yang harus dilakukan dan larangan untuk ditinggalkan; *Keempat,* Pengotrolan, agar proses pembiasaan berjalan dengan baik dan kontiyu diperlukan pengontrolan oleh sekolah ataupun guru, oleh karena itu, setiap kepatuhan peserta didik kadang patuh kadang tidak patuh terhadap aturan maka diperlukan pengawasan dan pengontrolan dalam lingkungan sekolah.[101] Karakter disiplin merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dibiasakan pada peserta didik, terutama dalam membentuk generasi-generasi yang benar-benar disiplin. Islam mendorong umatnya agar benar-benar disiplin baik dalam penggunaan waktu,bekerja, belajar, maupun aktivitas lainnya.

Dalam pandangan yang lain, Larry J. Koening, untuk melatih disiplin pada peserta didik, ada dua cara yaitu: *Pertama,* mengikat peserta didik dengan aturan dan konsekuensi ketika melanggar. Sebagai landasan yang kuat bagi peserta didik maka aturan dan hukuman merupakan pembiasaan untuk melatih peserta didik untuk mengetahui mana hal yang dilakukan dan mana yang tidak, aturan dan hukuman juga merupakan motivasi bagi peserta didik ketika ada dorongan berbuat salah; *Kedua,* memberikan keyakinan yang positif pada peserta didik. Dengan memberikan arahan yang jelas dan masuk akal maka akan menumbuhkan sikap positif terhadap diri peserta didik. Dalam arti, peserta didik tumbuh kesadaran dalam dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif termasuk dalam hal disiplin disetiap waktu dan merasa memiliki tanggung jawab sebagai pelajar yang harus taat pada aturan-aturan sekolah. Oleh karena itu, peserta didik yang disiplin adalah peserta didik yang memiliki keyakinan bahwa dirinya akan berperilaku baik dibanding teman-teman yang lain, peserta didik

[101]Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar,* Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002, hal. 20.

yang memiliki keyakinan yang tinggi terasa bahagia dan sopan dibandingkan peserta didik yang keyakinanya rendah.[102]

Menurut Reza Farhadian, Sekolah merupakan masa-masa penting dalam kehidupan peserta didik.[103] Masa sekolah merupakan masa dimana peserta didik mulai menemukan hal-hal yang baru yang tentu belum didapatkan dari rumah, mulai dari bangun pagi, mandi, sarapan dan menyiap buku-buku pembelajaran, memakai seragam, datang tepat waktu dan berinteraksi dengan teman-teman yang baru, masa sekolah adalah masa dimana peserta didik dituntut untuk selalu bertindak disiplin dalam mentaati aturan dari sekolah.[104] Penanaman sikap disiplin kepada peserta didik merupakan suatu hal sangat penting mengingat moralitas generasi yang akan datang adalah generasi hari ini yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Untuk itu, lembaga pendidikan dan seluruh stakeholdernya merencenakan proeses pembelajaran dengan sebaik mungkin, terutama pendidik sebagai pembimbing dan pembentuk karakteristik peserta didik agar peserta didik benar-benar dididik dengan karakter disiplin sehingga karakter tersebut benar-benar menjadi miliknya dan bisa mengimplementasikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi sikap disiplin pada diri peserta didik merupakan tanggung jawab semua pihak mulai dari kalangan para pejabat, guru, pelajar, mahasiswa, petani, pedagang, lembaga pendidikan bahkan presiden. Karakter disiplin merupakan pondasi awal bagi peserta didik, terutama peserta didik yang masih duduk di sekolah dasar, untuk itu, proses pendidikan perlu memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, mulai dari memahami lingkungan sekolah, perbedaan karakter setiap peserta didik, bakat dan potensi, proses pembelajaran, mental dan dorongan yang diberikan kepada peserta didik yang relevan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan usianya.[105] Menurut Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, proses pembentukan karakter disiplin dimulai dari lingkungan keluarga atau peserta didik masih dalam usia dini, kemudian dilanjutkan dibangku sekolah, sehingga kemudian karater tersebut diaktualisasikan dalam lingkungan masyarakat sehingga

---

[102]Larry J. Koening, *Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 71.

[103]Reza Farhadian, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, Jakarta : Al-Huda, 2005, hal. 111.

[104]Reza Farhadian, *Menjadi Orang Tua Pendidik*,..., hal. 111.

[105]Sudarwan Danim & Khairil, *Psikologi Pendidikan, Dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 7.

kemudian hari peserta didik menjadi panutan sebagai pribadi yang tumbuh kembang menjadi dewasa dalam lingkungannya.[106]

Dengan demikian, dibutuhkan pengorbanan dan dukungan dari berbagai pihak agar karakter disiplin benar-benar terinternalisasi kedalam diri peserta didik. Sebagai langkah awal pembentukan karakter disiplin adalah melalui aturan dan konsekuensi yang berikan kepada peserta didik dan para warga sekolah, sehingga peserta didik dan warga sekolah tidak bertindak dan bersikap semena-mena dalam menjalankan tugasnya. Aturan yang ketat akan membentuk budaya sekolah yang kuat dan terhindar dari kekerasan dan kejahatan dalam dunia pendidikan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kepribadian peserta didik.

Pembentukan kepribadian peserta didik tidak selalu berjalan sesuai apa yang direncanakan pasti akan ada sesuatu yang mendukung dan memacu bagaimana proses tersebut bisa berjalan dengan baik agar menghasilkan atau mencetak peserta didik yang kepribadiannya baik, sholeh, sholehah dan memilki etika dan akhlak yang baik. Disisi lain, proses pembentukan kepribadian peserta didik pasti akan ada hambatan dan rintangan, untuk itu pendidik perlu merumuskan dan menguraikan hal-hal apasaja yang akan menjadi hambatan ketika proses berlangsung. Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia hambatan adalah halangan atau rintangan.[107] Hambatan didefinisikan sesuatu yang sangat mempengaruhi dalam menjalankan sesuatu program, tugas, dan pekerjaan. Dalam arti, faktor penghambat merupakan suatu peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat pada saat proses berlangsung.

Dalam hal ini, Sjarkawi, merumuskan ada 2 faktor yang mempengaruhi kepribadian peserta didik yaitu: *Pertama,* faktor dari dalam, faktor ini, berhubungan dengan genetik atau bawaan peserta didik sejak lahir, seperti, pengaruh sifat kedua orang tuanya; *Kedua*, faktor dari luar, merupakan faktor yang menghabat perkembangan peserta didik melalui lingkungan terkecil, keluarga, tetangga, teman, sampai dengan pengaruh berbagai media audiovisual seperti TV, handphone, atau media cetak seperti koran, majalah dan gambar-

[106]Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dalam membina Perilaku Anak Sejak Dini,* Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2005, hal. 37.

[107]Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 385.

gambar yang negatif yang memudahkan peserta didik bisa mengaksesnya.[108]

Dalam pandangan yang lain, menurut Sulthon, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian peserta didik, menurutnya faktor-faktor tersebut diuraikan dibawah ini

Pertama, faktor internal, meliputi: (1). naluri, merupakan sebuah tindakan yang dilakukan peserta didik yang diakibatkan reaksi terhadap sesuatu yang dialami pada dirinya. Reaksi yang maksud adalah kebutuhan makan minum, tidur, belajar, semangat, hobi dan perasaan. Dorongan-dorongan bawaan tersebut menjadikan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang ingin dikerjakan dalam suatu tindakan dan perilaku kemudian dorongan tersebut diwujudkan oleh akal pikirannya untuk mecapai tujuan yang diinginkan. (2). keturunan, faktor keturunan merupakan sebuah kemampuan yang dimilki peserta didik yang diwarisi oleh kedua orang tuannya, dalam arti orang tuan merupakan cikabakal terbentuknya kepribadian anak didik mulai dari sifat orang tua, karakteristik, emoasional dan tingkah lakunya. Bagaimanapun faktor keturunan memilki dampak dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak dapat dipungkiri. [109]

Kedua, faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian peserta didik, lingkungan yang baik akan menghasilkan peserta didik yang baik pula, sebaliknya lingkungan yang buruk akan membentuk kepribadian yang buruk pula, oleh karena itu orang tua perlu memilih dan menilai lingkungan untuk anaknya baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat. Lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarkat diuraikan berikut yaitu: *Pertama,* Lingkungan keluarga, keluarga merupakan unsur pertama yang dikenal peserta didik sebagai lingkungan pendidikan pertama yang diterima peserta didik bahkan para tokoh pendidikan mengakui pembetukan kepribadian peserta didik diawali dari lingkungan keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik yang dimulai dari mengenalkan bahasa, tata karamah, sikap dan membentuk kepribadian/karakter setahap demi setahap dalam diri peserta didik sehingga peserta didik memiliki dasar-dasar dalam berinteraksi dilingkungan yang lebih luas, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu, peserta didik

[108]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian anak,* Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 19.

[109]Sulthon, Membangun Kesadaran berperilaku Siswa Madrasah dengan Penguatan Nilai-Nilai Spiritual, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2016), hal. 404

mendapatkan pengalaman pertama dari lingkungan keluarga sebagai penentu karakternya kedepanan. Ada beberapa alasan bahwa lingkungan keluarga sebagai pembentukan kepribadian peserta didik adalah sebagai berikut yaitu: (1). Lingkungan Keluarga sebagai pusat identifikasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. (2). Dalam lingkungan keluarga peserta didik banyak menghabiskan waktu. (3). Semua perilaku, sikap dan tindakan dalam lingkungan keluarga akan ditiru oleh peserta didik. *Kedua,* Lingkungan Sekolah, merupakan pendidikan lanjutan dari lingkungan keluarga, sekolah sebagai sarana mendidik peserta didik untuk menemukan bakat dan cita-citanya untuk masa depannya, oleh karena itu, sekolah dituntut untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam tahap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorinya; *Ketiga,* Lingkungan Masyarakat, setelah peserta didik mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga dan sekolah, maka peserta didik akan hidup dalam lingkungan sosial, tidak dipungkiri bahwa lingkungan sosial memberikan dampak positif ataupun negatif pada peserta didik, pengaruh tersebut dapat mempengaruhi sifat dan tabi'at peserta didik.[110] Dengan demikian, ketiga faktor tersebut, tentunya memberikan pengaruh negatif maupun positif pada perkembangan peserta didik, menurut penulis, lingkungan sekolah hanya mampu mengarahkan dan membimbingnya dalam lingkungan sekolah saja, seberapa baguspun pendidikan yang diberikan sekolah kalau tidak dicontrol dari rumah terutama orang tua, maka perkembangan peserta didik akan terhambat atau tidak berjalan dengan maksimal sesuai dengan harapan dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Faktor-faktor di atas merupakan dampak pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik secara maksimal mulai dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dipelajari peserta didik dan orang tua merupakan guru pertama yang mengajar, mendidik dan memahami setiap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kemudian selanjutnya lingkungan pendidikan, pendidikan merupakan tempat dimana peserta didik mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, untuk itu pendidikan perlu mengitegrasikan segalah perangkat pembelajaran mulai dari kurikulum, aturan, media pembelajaran, sarana prasarana dan nilai-nilai agama sebagai modal bersikap dan berperilaku lingkungannya. Berikutnya, lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang berskala besar yang dimana peserta didik mengadopsi berbagai sifat,

[110]Sulthon, Membangun Kesadaran berperilaku siswa Madrasah dengan Penguatan Nilai-Nilai Spiritual, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*,..., hal. 405.

karakteristik baik yang positif maupun yang negatif. Dalam lingkungan masyarakat bisa memberikan pengaruh yang positif seperti dalam hal, peserta didik dilibatkan dalam gotong royang, menyibukkan dalam pengajian/TPA. Sedangkan pengaruh negatif menurut penulis, lingkungan yang menggunakan bahasa yang kasar atau kotor terutama ketika peserta didik berinteraksi dengan temanya, pergaulan bebas, untuk itu,orang tua sebagai pengontrol agar mengfilter segala yang yang diadopsi peserta didik yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, pembentukan kepribadian peserta didik dipengaruhi faktor internal dan eksternal, dari dua faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain dan tentu memberikan pengaruh positif dan negatif pada setiap perkembangan peserta didik.

lingkungan keluarga sebagai faktor internal, dapat menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam kedalam diri peserta didik, nilai spiritual yang dimaksud adalah, penanaman nilai aqidah yang benar, nilai syari'ah dan nilai akhlak, ketiga nilai ini berintegrasi dalam membentuk kepribadian peserta didik di rumah, dalam Islam ketiga nilai tersebut merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki peserta didik terutama untuk membiasakan peserta didik untuk cinta dan taat dalam ajaran Islam.

Kemudian sekolah, lingkungan sekolah sebagai tempat peserta didik berinteraksi dengan teman-temannya dan guru, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan namun juga tempat dimana peserta didik mencurahkan segala kemampuannya dan menemukan bakat atau potensi yang ada dalam dirinya, sekolah juga merupakan tempat mendidik, membentuk dan mengarahkan kemampuan peserta didik, mulai dari kempuan bahasa yang baik, sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga kemudian hari nilai-nilai yang diserap dalam lingkungan pendidikan dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari, sampai kemudian hari peserta didik menjadi masyarakat yang dewasa yang memiliki wawasan Islam yang luas dan kepribadian Islam yang baik. Sedangkan dalam sisilain, faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar peserta didik, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung, faktor internal dan eksternal yang dimaksud adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamika Rahma, faktor internal meliputi: Insting, Kepercayaan, Keinginan, Hati Nurani, Hawa Nafsu sedangkangkan

faktor eksternalnya meliputi: lingkungan keluarga, Sekolah, Pergaulan dengan teman.[111]

6. Kepribadian dalam Perspektif Islam.

Kepribadian Islam sesungguhnya telah ada sejak adanya Islam itu sendiri. Integrasi Islam dan kepribadian ternyata tidak semudah yang dibayangkan, karena integrasi bisa memadukan dua karakteristik bidang keilmuan yang berbeda. Beberapa psikologi barat telah menyumbangkan pemikiran mereka untuk membuat suatu teori tentang kejiwaan manusia. Teori tersebut meliputi teori kepribadian, perkembangan, fungsi-fungsi psikis manusia. Namun, apakah teori-teori tesebut dapat diterima dalam Islam? Pada dasarnya pemikiran yang mereka gunakan untuk membentuk sebuah teori tersebut berbeda dengan pola pikir yang digunakan dalam pandangan Islam. Salah satu contoh pola pikir barat yang bertentangan dengan Islam yaitu pada aliran psikoanalisa.

Dalam psikologi Islam Kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Aspek nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu: *Pertama*, qalbu (fitrah ilahiyah), merupakan aspek yang dimikili manusia sebagai aspek suprakesadaran yang memiliki daya emosi (rasa); *Kedua*, akal (fitrah insaniah), merupakan aspek yang dimiliki manusia sebagai aspek kesadaran yang memiliki daya kognisi (cipta); *Ketiga*, nafsu, (fitrah hayawaniyah), merupakan aspek yang dimiliki manusia sebagai aspek prakesadaran yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa).[112]

Ketiga aspek di atas berintegrasi dalam mewujudkan dorongan pada kepribadian peserta didik terutama dalam tindakan dan bersikap. Dalam hal ini, aspek qalbu merupakan tempat untuk memahami dan memilah segala sesuatu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk, hal ini sesuai dengan pandangan imam Al-Ghazali yang mengatakan, bila qolbu terlatih untuk berbuat baik maka cahaya kebaikan memancar seluruh anggota badannya dalam bersikap dan beramal, sebaliknya qolbu yang gelap menjadikan sombong, kikir, malas dalam belajar dan ibadah yang diakibatkan qalbunya yang kotor.[113] Kemudian aspek akal merupakan tempat dimana ide dan gagasan muncul, dalam arti akal merupakan tempat memperoleh ilmu pengetahuan yang menciptakan kreatifitas, inovasi dan menciptakan peradaban dalam kehidupan manusia. Aspek akal mendorong manusia

---

[111]Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*, Surabaya: Pustaka Islami, 1987, hal. 73.

[112]Hartati, N, dkk. *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT.Raja Gravindo Persada, 2004, hal. 163-164.

[113]Imam Al-Ghazali, *Membangkitkan energi qalbu*, Mitrapress, 2008, hal. 11.

menempuh jalan kebaikan ataupun keburukan tergantung lingkungan yang mendidiknya. Aspek akal digunakan untuk memecahkan problematika dalam kehidupan, untuk itu akal perlu dididik, dilatih dan diasah dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman maka akan melahirkan kecerdasan intelektual.[114] Selanjutnya aspek nafsu merupakan fitrah manusia yang diberikan oleh Allah swt untuk gunakan dengan baik. Dalam Al-Qur'an aspek nafsu digolongkan menjadi tiga bagian yaitu, nafsu muthmainnah, untuk mendorong ketaatan kepada Allah Swt;[115] nafsu Lawwamah, mendorong pada perilaku mencela antara sesama;[116] dan nafsu amarah, mendorong untuk bermaksiat, kejahatan dan dosa serta menentang perintah Allah Swt.[117]

Dengan demikian aspek qalbu dan akal diintegrasikan menjadi daya pendorong dalam bersikap, bertindak dan berperilaku dalam kepribadian peserta didik. Disisi lain, nafsu sebagai daya pendorong untuk mencapai keinginan perlu diarahkan kejalan ketaqwaan agar terhindar dari jalan kesesatan yang penuh dengan duri dan hina. Untuk itu pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai spiritual Islam kedalam diri peserta didik sehingga peserta didik memiliki prospek cerdas dalam berfikir (emosional, intelektual dan spiritual) dan cerdas dalam berakhlak mulia. Kepribadian adalah produk dari lingkungan, baik itu

---

[114]Baso Tola, "Pendidikan Karakter Dalam Perspekti f Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Ulum.* Volume. 13 N0 1, Tahun 2013, hal. 6.

[115]Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ar Ra'du'/13: 28 dan Al-Fajr'/89:27-28.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرۡضِيَّةً ﴿٢٨﴾

27. Hai jiwa yang tenang.

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

[116]Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah'/75: 2.

وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

2. dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)

[117] Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Yusuf'/12:53.

۞ وَيَسۡتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَۖ قُلۡ إِي وَرَبِّيٓ إِنَّهُۥ لَحَقّٞۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ ﴿٥٣﴾

53. dan mereka menanyakan kepadamu: "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, Sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)".

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat ketiga aspek tersebut awal mula terbentuk kepribadian/karakter dalam diri peserta didik, disisi lain, pribadi peserta didik didorong daya-daya yang ada dalam dirinya, daya yang dimaksud adalah, daya akal, nafsuh dan qalbu ketiga aspek rohani tersebut mendorong peserta didik kadang mendorong menampakkan perilaku yang buruk kadang mendorong perilaku yang baik, tergantung rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan yang pertama disentuh adalah jiwanya peserta didik, jiwa maksud disini adalah hati sanubari atau sukma, sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Ghazali, hati yang halus yang memiliki sifat *rabbaniyah* (ketuhanan).[118] Sedangkan menurut Tim Dakwa Tuna.[119] beberapa nilai keislaman yang perlu diinternalisasikan kedalam pribadi peserta didik sehingga kepribadian tersebut melekat dan menjadi pribadi muslim yang taat dan patuh kepada ajaran agama, antara lain yaitu:

a. *Salimul 'Aqidah* (aqidah yang lurus).
   Setiap pribadi muslim harus memiliki aqidah yang lurus. Dalam arti, landasan dasar karakteristik peserta didik adalah aqidah, karena aqidah yang lurus merupakan dasar ketauhidan agar tidak menyimpang dari ajaran agama. Disisi lain, menjadikan peserta didik untuk menjadi pribadi yang menyerahkan segala urusan ibadah, hidup dan mati hanya kepada Allah Swt.[120]
b. *Shahihul Ibadah* (ibadah yang benar)
   Peserta didik dituntuk untuk memiliki kepribadian ibadah yang benar, lurus dan tidak menyimpang dari ajaran agama dan setiap ibadah merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw yang tidak ditambah maupun dikurangi.[121]
c. *Matinul Khuluk* (akhlak yang kokoh).
   Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki budi pekerti yang luhur (akhlak yang mulia). Untuk itu, dalam mencetak geranasi muslim yang moral dan akhlak yang kokoh dan kuat, maka nilai-nilai akhlak perlu dibentuk sejak dini, sebagaimana Rasulullah

---

[118]Imam Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qalbu*, Mitra Press, 2008, hal. 13.

[119]Tim Dakwah Tuna, "Kepribadian Muslim" dalam *https://www.dakwatuna. com/2007/ 12/08/327/kepribadian- muslim/#axzz6sM4drM8D*. Diakses Tanggal 18 April 2021.

[120]Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-'Anam'/6:162.

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢

162. Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

[121]HR. Bukhari dan Muslim Rasulullah Saw bersabda: *"Shalatlah kalian seperti kalian melihat bagaimana aku shalat"*.

Saw diutus untuk memperbaiki dan memperbaharui moral dan akhlak manusia sehingga dibadikan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an.[122]

d. *Mutsaqqoful Fikri* (memiliki wawasan yang luas).
Salah satu kemunduran generasi Islam sekarang, terutama di indonesia adalah melemahnya daya fikiran, (kognisi, konasi dan karsa) sehingga tidak heran cepat termakan hoaks, saling menghujat, saling melapor dan sedikit membaca banyak berkomentar yang akhirnya umat muslim di indonesia tertinggal dari ilmu pengetahuan, teknolgi dan jauh dari nilai-nilai keislaman. Untuk itu, lingkungan keluarga, pendidikan dan negara dituntut untuk mengarahkan dan mewujudkan generasi muslim yang cerdas dengan wawasan dan keislaman yang luas yang tidak hanya melafalkan ayat-ayat ketuhanan dan menjawab soal diatas kertas namun kemudian memiliki prospek melarai dan menjawab berbagai macam problem dimasyarakat.[123]

---

[122]Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-'Qolam'/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

4. dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

[123]Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf'/68:176 dan Az-Zumar'/39:9.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

176. dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

9. (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

e. *Qowiyyul Jismi* (Jasmani yang kuat).
Dalam menghadapi berbagai tantangan jaman, peserta didik dituntut untuk terus meningkatkan daya tahan tubuh yang tidak hanya dari aspek rohani tetapi juga aspek jasmanipun demikian, demi memikul tanggung jawab dunia dan akhirat sebagai soeorang muslim sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisik yang kuat.[124]

Dalam Al-Qur'an tercantum kisah para rasul yang memiliki kekuatan fisik, bahkan sahabat Rasulullah Saw yang mampu mengalahkan tentara musuh yang banyak padahal mereka sedikit, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Anfal'/8:65, "*Hai Nabi, Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti".* Bahkan dikisahkan pula Nabi Dawud yang memiliki kekuatan fisik sebagaimana tercantum pada surah Shad'/38:17, "*Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan).*

Selain itu, Nabi Musa Juga memiliki kekutan fisik yang prima yang pukulannya mematikan bagi lawannya sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Qasas'/28:15-16, "*dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang*

[124]HR. Imam Muslim No. 2664, dari Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ ، اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.

lengah, Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang ber- kelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).[125] Dengan demikian, membentuk jasmani peserta didik dirasa sangat perlu, mengingat tugas dan tanggung jawabnya sebagai pribadi muslim yang taat dalam beribadah dan amanah dalam bertugas serta tangguh dalam menghadapi masalah dan tantangan jaman.

f. *Mujahadutul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu).
Selain meningkatkan kekuatan fisik, ajaran Islampun menyuruh generasi muslim (peserta didik) berjuang melawan hawa nafsu dikarenakan manusia selalu cenderung kepada hal yang baik maupun hal yang buruk. Hal ini sesuai dengan kata Imam Al-Ghazali yang mengatakan, setiap fitnah, kerusakan, kehinaan, kebinasaan, dosa dan cacat yang ada pada diri manusia pertama hingga hari kiamat ialah berasal dari sisi nafsu.[126] Dalam arti, hawa nafsu mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang buruk yang dilarang oleh Allah Swt. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dibentuk cerdas dalam berfikir (kognisi) tetapi perlu karakteristik yang religius agar bisa menentang dan mengontrol hawa nafsu yang membawanya kedalam jalan kesesatan dan menyimpang dari jalan kebenaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.[127] Nafsu menunjukan struktur di bawah

---

[125]Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Membangun Generasi Muda*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, hal. 73.

[126]Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin (Jalan Para Ahli Ibadah)*, Jakarta, Khatulistiwa Press, 2011, hal. 110.

[127]Allah Swt Berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa'/4:135.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٣٥

135. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan

sadar dari kepribadian peserta didik. Apabila peserta didik mengumbar dominasi nafsunya, maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi, baik di dunia apalagi di akhirat. Peserta didik yang memiliki sifat ini pada hakikatnya memiliki kedudukan sama dengan binatang bahkan lebih hina.[128] Dalam Al-Qur'an Allah Swt Berfirman dalam Surat Al-A Raf'/7:179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya *untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan* mereka *mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayatayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf: 179).*[129]

g. *Harishun Ala Waqtihi* (disiplin menggunakan waktu), salah satu karakteristik yang harus dimiliki peserta didik adalah disiplin dalam menggunakan waktu. Imam Syafi'i mengatakan,

الْوَقْتُ سَيْفٌ فَإِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ، وَنَفْسُكَ إِنْ أَشْغَلْتَهَا بِالْحَقِّ وَإِلاَّ اشْتَغَلَتْكَ بِالْبَاطِلِ

---

jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

[128]Amir Al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, hal. 62.

[129]Terkait dengan ayat di atas, Imam Al-Ghazali, berpendapat, bahwa perilaku dan perbuatan manusia yang menyimpang didorong oleh tiga daya yaitu: *Pertama,* daya nafsu Hayawaniyyah, yaitu daya nafsu ini cenderung mendorong manusia berperilaku seperti hewan ternak yang mencari kepuasan lahiriyah seperti mendorong kepada seksual, iri dengki, tamak, hasad, dan tidak punya rasa malu; *Kedua,* daya nafsu Sabu'iyyah, yaitu, nafsu yang mendorong manusia kepada perilaku binatang buas, perilaku yang penuh dengan kebencian, permusuhan dan amarah; *Ketiga,* daya nafsu Syaithaniyyah, yaitu nafsu ini mendorong manusia untuk menempuh dan membenarkan jalan kejahatan dan kesesatan sebagai tabiat syaitan. Amir Al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, hal. 63.

Waktu ibarat pedang, jika engkau tidak menebasnya maka ialah yang akan menebasmu. Dan jiwamu jika tidak kau sibukkan di dalam kebenaran maka ia akan menyibukkanmu dalam kebatilan.[130]

Disisi lain, Allah Swt pun bersumpah sebagaiamana yang dituangkan kedalam Al-Qur'an yang menyebutkan nama waktu, Wal-'Asr, Wadh-Dhuha, Wal-Lail, Wal-Fajr. Dalam arti waktu merupakan sesuatu yang berharga bagi umat Islam ataupun generasi muslim bagi yang tidak memanfaatkanya adalah orang yang merugi sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Asr'/110:1-3.

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dalam tafsir Ilmi ayat di atas menjelaskan bahwa, waktu merupakan sarana untuk introspeksi dalam menjalani kehidupan, terus meningkatkan ketaqwaan, terus meningkatkan do'a, bersyukur dikala susah maupun senang dan berharap kepada Allah Swt untuk selamat dan bahagia dunia dan akhirat.[131] Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, *Pertama,* Al-Asr yang memiliki arti masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu adam berlangsung baik dalam wujud kebaikan maupun dalam keburukan; *Kedua,* Allah Swt bersumpah dengan waktu bahwa kerugian dan binasa bagi manusia yang tidak menggunakannya; *Ketiga,* Allah Swt mengecualikan kerugian dan binasa untuk orang-orang yang beriman dengan hati dan mengerjakan amal shaleh melalui anggota tubuhnya; *Keempat,* melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya; *Kelima,* bersabar segala cobaan, takdir dan gangguan yang diberikan kepada orang-orang menegakan amal ma'ruf nahi mungkar.[132]

---

[130]Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, Al-Jawabul Kafi, Mesir, Darul Aqidah, 2011, hal. 109.

[131]Tafsir Ilmi, *Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta, Lajnahpentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013, hal. 4.

[132]M. Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Bogor, Pustaka Imam Syafi'i, 2004, hal. 536.

h. *Munazhzhamum Fi Syuunihi* (teratur dalam suatu urusan).
kepribadian yang teratur dalam suatu urusan merupakan karakteristik yang harus dimiliki peserta didik sebagai generasi muslim dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab secara profesional, kreatif dan disiplin yang kemudian dibarengi dengan semangat, bersungguh-sungguh, teliti dan memilki wawasan luas dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam hal ini Allah Swt Berfirman dalam Al-Qur'an Surat As-Saff'/61:4.

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَـٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Menurut tafsir Kementerian Agama RI terkait ayat di atas sebagaimana dikutip dalam artikel Risalah Muslim, yang menafsirkan bahwa Allah Swt menyukai kepribadian muslim yang barisan teratur dan persatuan yang kokoh kemudian Allah memuji mereka ketika berperang dijalanya. Disisi lain, Risalah Muslim mengomentari ayat di atas, bahwa segala sesuatu yang menimbulkan perpecahan dalam perbedaan pendapat, mementingkan diri sendiri, mementingkan golongan, membanggakan suku, keturunan dan tidak berperikemanusiaan. Dengan demikian perlunya membentuk generasi muslim yang memiliki kepribadian teratur dan disiplin dalam melaksanakan sesuatu aktivitas, baik dalam hal belajar maupun dalam melaksanakan ritual ibadah kepada Allah Swt.[133]

i. *Qodirun Alal Kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri), dalam membangun ekonomi umat muslim dibutuhkan peserta didik yang karakteristiknya mandiri dalam mengelola waktu dan keuangan umat, oleh karena itu, setiap problem umat muslim tidak akan berubah kalau tidak ada generasi muslim yang akan merubahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd'/13:11.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

[133]Risalah Muslim, "Tafsir Qs. Ash-Shaff Surah 61 ayat 4", dalam *https:// risalah muslim.id/quran/ash-shaff/61-4/.* Diakses pada 21 April 2021.

.....Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan, bahwa Allah Swt tidak akan mengubah nasib suatu bangsa yang lemah menjadi kuat, susah menjadi bahagia, sebelum bangsa, umat, invidu sendiri yang akan merubahnya apa yang menjadi problem dalam dirinya sesuai dengan keadaan dalam kehidupan yang dijalaninya.[134] Sedangkan menurut tafsir Jalalain, Allah Swt tidak akan mencabut nikmat yang diberikan kepada bangsa, umat ataupun individu, sehingga bangsa, umat dan individu itu yang akan merubah keadaan yang pada dirinya masing-masing dari keadaan yang baik merubahnya dengan kelakuan yang durhaka.[135]

Dengan demikian, membentuk kepribadian peserta didik yang mandiri dilakukan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial, ketiga aspek tersebut bersinergi membangun dan mewujudkan kepribadian peserta didik yang tidak bergantung kepada orang lain.[136] Kemudian, *Kesepuluh*, Nafi'un Lighoirihi (bermanfaat bagi orang lain), selain dari pribadi yang mandiri, pribadi muslim juga dituntuk untuk menyiapkan dirinya dalam mengambil peran dilingkungannya sebagai pribadi yang bermanfaat disekitarnya yang memiliki jiwa peduli, pengorbanan, tolong menolong, bergotong royong, menyambung silaturahmi dan peka terhadap masalah sosial. Dalam hal ini, Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra'/17:7.

إِنۡ أَحۡسَنتُمۡ أَحۡسَنتُمۡ لِأَنفُسِكُمۡۖ وَإِنۡ أَسَأۡتُمۡ فَلَهَاۚ

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.

Dalam ayat tersebut, mengadung arti bahwa segala sesuatu yang dilakukan peserta didik yang ada hubungannya denga sesama merupakan sesuatu kebaikan untuk dirinya sendiri begitupun

---

[134]Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Online," dalam *https://tafsirq.com/13-ar-rad/ayat-11#tafsir-quraish-shihab.* Diakses pada 21 April 2021.

[135]Jalaludidin As-Suyuthi, Tafir Jalalain Online," dalam *https://tafsirq.com/13-ar-rad/ayat-11#tafsir-jalalayn.* Diakses pada 21 April 2021.

[136]Amir Faishol Fath, "Semangat Kemandirian yang dicontohkan Nabi," dalam *https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/19/06/26/ptpcj6458-semangat kemandirian- yang-dicontohkan-nabi.* Diakses pada 21 April 2021.

sebaliknya, melakukan keburukan terhadap sesama akan kembali kepada diri sendirinya. Sebagaiamana Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-fussilat'/41:7.

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya.

Pembentukan kepribadian peserta didik yang memiliki kepribadian Islami (Akhlak) perlu adanya kesungguhan dan sinergitas dari orang tua murid, sekolah, lebih-lebih sistem pendidikan yang diterapkan disekolah tersebut, sehingga nilai-nilai yang diinternalisasikan benar-benar melekat kedalam diri peserta didik dan semua stakeholder yang ada di lingkungan satuan pendidikan tersebut.

Selanjutnya, nilai-nilai yang perlu diinternalisasi dalam membentuk kepribadian peserta didik menurut Marzuki, adalah sebagai berikut: *Pertama,* peserta didik diajarkan untuk taat kepada Allah Swt melalui menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sebagai bekal peserta didik diakhirat nanti, orang tua selaku pendidik pertama dan sekaligus pengontrol peserta didik untuk membiasakan peserta didik terlibat dalam ritual-ritual ibadah, seperti membawanya kemasjid, kepengajian dan menyampaikan secara verbalisme tentang tentang pentingnya ajaran Islam; *Kedua,* peserta didik diajarkan untuk ikhlas, karakter ikhlas memang sulit untuk ditumbuhkan dalam diri peserta didik, apalagi dengan jaman yang serba canggih sehingga membuat manusia mengeksport semua jenis kegiatan dalam dunia sosial termasuk dalam ritual ibadah, untuk itu, peran orang tua dan guru di sekolah perlu memberikan penjelasan terkait bagaiamana mestinya ikhlas secara tulus tanpa pamrih dalam setiap perbuatan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendapatkan ridho Allah Swt; *Ketiga,* membentuk kepercayaan dalam diri peserta didik, dengan kemampuan yang dimilikinya, peserta didik berani tampil di depan umum ataupun dalam kegiatan lainnya untuk mengasah kemampuannya sehingga benar-benar memanfaat bakat dan potensi yang ada dalam dirinya tanpa bergantung pada orang lain; *Keempat,* peserta didik memiliki kemampuan yang kreatif, terampil,

dan inovasi dalam mengerjakan sesuatu; *Kelima,* peserta didik memiliki sikap tanggung jawab dalam bertugas dan menyelesaikan setiap masalah tanpa menyalahkan orang lain; *Keenam,* peserta didik memiliki sikap cinta pada ilmu, gemar untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan baik melalui diskusi, membaca buku maupun melakukan penelitian lainnya; *Ketujuh,* peserta didik memiliki sikap jujur sesuai dengan hati nurani ketika menyampaikan sesuatu, apa adanya tambah menambah-nambah benar ataupun salah; *Kedelapan,* peserta didik memiliki sikap disiplin terhadap aturan dan tata tertib dan sikap sopan santun dilingkungan sekolah maupun di rumah; *Kesembilan,* taat terhadap aturan yang berlaku baik dalam rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat; *Kesepuluh,* peserta didik memiliki sikap toleransi terhadap sesama, saling menghargai perbedaan, pendapat, suku, agama dan budaya yang berbeda-beda dan mengambil sikap positif di dalamnya; *Kesebelas,* peserta didik memiliki sikap hormat dan patuh terhadap orang yang lebih dewasa, orang tua, guru dan kaka kelas di sekolah, dengan menyapa dan memberikan salam terlebih dahulu ketika berjumpa atau bertemu.[137]

Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai kedalam diri peserta didik merupakan serangkaian kegiatan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, yang kemudian ketiga lingkungan tersebut bersinergi untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik sehingga kemudian hari tingkat ketaatan, kepatuhan dan tata krama dalam lingkungan masyarakat meningkat. Internalisasi nilai-nilai spiritual Islam pada diri peserta didik merupakan sesuatu hal yang sangat mendasar yang perlu dimiliki peserta didik. Selain itu juga, nilai-nilai spiritual Islam merupakan transformasi ilmu pengetahuan agama pada peserta didik (aspek kognitif), kemudian tranformasi nilai akhlak, moral dalam membentuk kepribadian peserta didik (aspek afektif), dan sebagai peranan dalam pengendalian sikap dan perilaku peserta didik (aspek psikomotorik) sehingga tercipta dalam diri manusia kepribadian yang utuh.[138] Dengan dasar itulah perlunnya menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam diri peserta didik, nilai-nilai spiritual Islam yang dimaksud adalah nilai aqidah, dalam hal ini, peserta didik memiliki kepribadian aqidah yang lurus, tajam, kritis dan memahami Islam secara kaffah, kemudian nilai akhlak, peserta

[137]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam,* Jakarta : Amzah, 2015, hal. 98-105.

[138]Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,"*dalam Jurnal Al-Ulum.* Vol. 13 No. 1 tahun 2013, hal. 26.

didik memiliki kemampuan dalam berbahasa, bersikap, berperilaku sesuai dengan norma dan tata krama dalam lingkungan sosial.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni menyampaikan gambaran data dan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata tertulis/lisan yang kemudian disimpulkan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yang diselidiki, dalam artian mencoba menggambarkan dan melukiskan suatu keadaan objek dan subjek penelitian dalam hal ini, pendidik, kepala sekolah beserta stakeholdernya, peserta didik, wali murid dan masyarakat yang berdasarkan dengan fakta yang sesuai dengan keadaanya[1]

Menurut Dr. Lexy J. Moelang "Metode Kualitatif" adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.
Penelitian menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain antara lain, menjelaskan dan menyusaikan metode kulitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan – kenyataan yang ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih

[1]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998, hal. 63.

dapat menyusaikan diri dengan banyak pemahaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Orientasi teoritik untuk memahami makna dari kata yang di temukan sesuai dengan fokus kajian, peneliti menggunakan fenomena seperti yang diungkapkan oleh Dr. Lexy J. Moelang tentang pendekatan fenomenologis yaitu:

"yang ditekankan oleh fenomelogis ialah aspek subyektif dari perilaku orang. Meraka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Bagi peneliti fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi.

B. Sumber dan Tehnik Pengumpulan data

1. Sumber Data

   Sumber data yang diperoleh oleh peneliti adalah, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datan tersebut responden, yaitu orang yang merespon tau menjawab pertayaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses seseuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya berupa dokumen atau catatan yang menjadi sumber data.[3]

   Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui sumber data tertulis atau melalui rekaman vidio/audio tapes, pengambilan foto.

   Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan berperan serta dalam mendapatakan hasil merupakan usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Manakah diantara kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari waktu yang lain dari satu situasi yang lainnya.[4] Selanjutnya adalah sumber data tambahan yaitu sebuah data yang berupa buku-buku, majalah, arsip-arsip, dokumen-dokumen baik pribadi maupun resmi yang sangat mendukung validitas data utama.

   Sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

[2]Lexy J. Moelang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 330.

[3]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 15-16.

[4]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,…*, hal. *157*.

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan. Berati data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun dalam peneliti yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dengan beberapa guru untuk mengetahui bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan. Dalam penelitian ini data primer berupa data lisan dan tulisan serta catatan lapangan sebagai observasi. Data lisan di peroleh dari beberapa informal antara lain: Kepala sekolah dan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh suatu organisasi dalam membentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Berati data yang maksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang obyek penelitian, kedaan sarana prasarana, wawancara dengan Kepala Sekolah untuk mengetahui bagaimana tanggapan Kepala Sekolah terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan .Catatan-catatan Moeleong menjelaskan tentang sumber data penting lainya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku di sertai, buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip evaluasi buku harian dan lainnya.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data, peneliti berusaha mencari informasi-informasi yang berakaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik berupa pendapat, fakta-fakta maupun dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi/Pengamatan.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.[5]

[5]Joko Sobagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, hal. 63.

Adapun teknik observasi yang penulis lakukan adalah teknik observasi terbuka. Penulis melakukan observasi dengan pengecekan langsung keadaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara meliputi, akses sekolah, sarana prasana, keadaan guru, peserta didik, sistem pelayan yang diberikan kepada wali murid di lapangan secara terang-terangan, sehingga orang yang dijadikan sumber informasi tidak merasa dikecoh atau ditipu, dan jika mereka memberikan informasi, maka informasi yang diberikan itu penuh kesadaran akan konsekuensinya.

b. Wawancara/ Interview.

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[6]

Tekait wawancara terdapat dua macam sebagai berikut :

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja, kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman wawancara ini lebih banyak tergantung pewawancara. Pewawancaralah sebagai pengemudi jawaban responden. Wawancara yang dimaksud penulis adalah wawancara dengan kepala sekolah, bagian kurikulum, guru kelas, guru bidang studi beserta orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci, sehingga menyerupai Chek List. Pewawancara tinggal membumbuhkan tanda (check) pada nomor yang sesuai.[7]

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis menggunakan pedoman tidak terstruktur dan terstruktur. Peneliti hanya menanyakan tentang garis besar masalah yang akan dibahas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.[8] Sehubungan dengan ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti struktur kepengurusan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, keadaan Guru,

---

[6]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal.132.

[7]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,...*, hal. 202.

[8]Yatim Rianto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2001, hal. 103.

keadaan murid, keadaan sarana dan prasarana, dan jadwal kegiatan, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

Dalam rangka menarik suatu simpulan dari penelitian ini, maka data yang telah penulis temukan dianalisis dan diolah. Adapun teknik yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

Deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya".Jadi teknik yang dilakukan adalah menggambarkan keadaan dan kejadian sekarang. Yang dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat sesuai dengan apa adanya.

C. Intsrumen Penelitian

Instrumen adalah alat untuk digunakan pada waktu penelitian menggunakan metode instrumen, pengumpulan data adalah alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sesuai metode pengumpulan data yaitu instrumen observasi, instrumen wawancara dan instrumen dokumentasi.

1. Instrumen observasi

   Data obesrvasi dapat di catat setiap saat sebaiknya-baiknya maka perlu di persiapkan terlebih dahulu alat pencatat obesvasi yang disebut pedoman observasi. Adapun pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencatat dengan menggunakan alat sehingga peneliti bisa mendapatkan data mengenai umum lokasi penelitian dan sarana prasarana.

   Instrumen observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan kepribadian peserta didik, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan. Dengan instruumen observasi ini akan di kumpulkan dan memperoleh data tentang keadaan yang diteliti.

2. Instrumen wawancara.

   Alat yang digunakan untuk memperoleh data dengan menggunakan metode wawancara adalah dengan alat pencatat dalam wawancara atau pedoman, dalam pedoman wawancara telah tersusun pertanyaan yang akan diajukan dan tersedia tempat untuk mencatat jawaban hasil wawancara dengan guru-guru dan kepala sekolah, di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

   Adapun data yang diperoleh dengan instrumen wawancara adalah bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam

Pembentukan Kepribadian Peserta Didik, di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan.

3. Instrumen dokumentasi

   Instrumen dokumentasi ini penulis menggunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan.

D. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah- lagkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu penulis merangkum beberapa data dan keterangan yang dianggap penting untuk dianalisa, kemudian dimasukkan kedalam pembahasan ini. Artinya, tidak semua data dan keterangan yang diperoleh masuk dalam kategori pembahasan ini.
2. Penyajian data, yaitu penulis memperoleh data dan keterangan dari objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran-kebenaran yang hakiki.
3. Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang diperoleh dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektifitas yang dapat mengurangi bobot kualitas skripsi ini. Artinya, data dan keterangan yang diperoleh dapat diukur melalui responden yang benar-benar sebagai pelaku atau sekurang-kurangnya memahami terhadap masalah yang diajukan.

E. Pengujian Kredibilitas Data

Kredibilitas data yang dimaksud untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang ada di lapangan dan yang terjadi sebernanya. Untuk mencapai krediblitas ada beberapa teknik yang disampaikan oleh sugiyono.[9]

1. Perpanjangan pengamatan, langkah ini dilakukan oleh peneliti dengan sengaja menambah pengamatan terhadap data-data yang telah disimpulkan. Hal ini bertujuan untuk mengecek kembali kebenaran data yang telah ada.
2. Triangulasi, dalam menggunakan teknik ini diarahkan pada sumber data dan teknik pengumpulan data, dalam triangulasi sumber data, penulis menggunakan wawancara untuk mencari informasi tambahan diluar informasi kunci, gunanya untuk

[9]Ahmad Usman, *Mari Belajar Meneliti*, Yogyakarta: GentaPres, 2008, 274.

membandingkan kebenaran data atau informasi yang telah diproleh.

3. Pemeriksaan teman sejawat, dalam hal ini adalah melibatkan teman dekat yang tidak diikuti dalam penelitian ini, tetepi mereka dianggap berkompoten dan mengetauhi dengan benar tentang masalah penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara mengeskspor hasil penelitian sementara dalam bentuk diskusi analis, sehingga dari mereka dapat mengkritik dan memberikan masukan terhadap kelemahan konsep dalam penelitian ini.
4. Membercek, dilakukan untuk meminta kepada informasi untuk mengecek kembali data-data yang telah disusun oleh penulis, apakah sesuai atau tidak dan masih terdapat kesalahan yang harus direvisi. Karena hasil penelitian ini masih bersifat tentatif dan masih harus direvisi dihadapan subjek terteliti.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman

Berikut ini profil umum sekolah yang diunduh pada Data Pokok Pendidikan Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengaah:

Tabel IV. 2
Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

Profil Sekolah						
1. Identitas Sekolah						
1	Nama Sekolah	:	SDIT AR RAHMAN			
2	NPSN	:	20177818			
3	Jenjang Pendidikan	:	SD			
4	Status Sekolah	:	Swasta			
5	Alamat Sekolah	:	JL. PALEM 1 NO 45 A RT 08/03			
6	RT / RW	:	08	/	03	
7	Kode Pos	:	12260			
8	Kelurahan	:	Petukangan Utara			
9	Kecamatan	:	Kec. Pesanggrahan			

10	Kabupaten/Kota	:	Kota Jakarta Selatan			
11	Provinsi	:	Prov. D.K.I. Jakarta			
12	Negara	:	Indonesia			
13	Posisi Geografis	:	-6,2286	Lintang		
			106,7519	Bujur		
3. Data Pelengkap						
14	SK Pendirian Sekolah	:				
15	Tanggal SK Pendirian	:	21-09-2015			
16	Status Kepemilikan	:	Yayasan			
17	SK Izin Operasional	:	9162/-1.851.48			
18	Tgl SK Izin Operasional	:	2014-09-10			
19	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada			
20	Nomor Rekening	:	41212024316			
21	Nama Bank	:	DKI			
22	Cabang KCP/Unit	:	Cipulir			
23	Rekening Atas Nama	:	SD Islam Terpadu Ar Rahman			
24	MBS	:	Ya			
25	Memungut Iuran	:	Ya (Tahunan)			
26	Nominal/siswa	:	599,997			
27	Nama Wajib Pajak	:				
28	NPWP	:				
3. Kontak Sekolah						
29	Nomor Telepon	:	02173692704			
30	Nomor Fax	:				
31	Email	:	info@arrahman-sit.sch.id			
32	Website	:	http://www.arrahman-sit.sch.id			
4. Data Periodik						
33	Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari Penuh/5 hari			
34	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya			
35	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat			
35	Sumber Listrik	:	PLN			
37	Daya Listrik (watt)	:	27000			
38	Akses Internet	:	Telkom Speedy			
39	Akses Internet	:	Lainnya (Serat Optik)			

	Alternatif				
5. Sanitasi					
40	Kecukupan Air	:	Cukup		
41	Sekolah Memproses Air Sendiri	:	Tidak		
42	Air Minum Untuk Siswa	:	Disediakan Sekolah		
43	Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	:	Ya		
44	Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0		
45	Sumber Air Sanitasi	:	Sumur terlindungi		
45	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Ada Sumber Air		
47	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)		
48	Jumlah Tempat Cuci Tangan	:	12		
49	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Ya		
50	Jumlah Jamban Dapat Digunakan	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
			7	7	1
51	Jumlah Jamban Tidak Dapat digunakan	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
			0	0	0
Data Lainnya					
52	Kepala Sekolah	:	Neneng Farida, S.Pd. MM.		
53	HRD	:	Asrul Fattah		
54	Bendahara	:	Zulfah		
55	Operator Pendataan	:	Deni Septiani		
56	Akreditasi	:	B		
57	Kurikulum	:	K13		

2. Sejarah Berdirinya Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

Lokasi yang dijadikan oleh peneliti sebagai tempat penelitian adalah Sekolah Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan, karena dengan melihat Sekolah Islam Terpadu Ar Rahman merupakan lembaga pendidikan Islam Swasta yang maju dan strategis di kelurahan Pesanggarahan Petukangan Utara Jakarta Selatan.[1]

Pendiri Yayasan Ar Romliyah yakni Bapak H. Romlih merupakan mantan pegawaian pemerintahan staf kecamatan jakarta barat pada tahun 1969-1976, kemudian pada tahun 1976-1981 dipindahkan di kelurahan petukangan utara kecamatan pesanggrahan jakarta selatan dengan jabatan yang sama dan pada tahun 1990 1998 menjadi lurah dipetukangan utara jakarta selatan sampai pensiun tahun 2006. Bapak H. Ramli berserta Stakeholder mendirikan yayasan Mutaqqin pada tahun1979 dan pada saat itu Bapak H. Romlih masih duduk di pemerintahan kecamatan pesanggarahan Jakarta barat.

Awal berdirinya Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, merupakan perumahan kontrakan yang diwarisi kedua orang tua Bapak H. Romlih, sebagai dasar pemikiran Bapak H. Romlih mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman adalah sebagai berikut: *Pertama,* keadaan kultur masyarakat betawi yang memiliki luas lahan yang banyak tapi tidak mampu memanfaatkan dan mengelolah tanah tersebut bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup hanya mengandalkan hasil jual tanah; *Kedua,* masyarakat betawi hanya bisa membangun bangunan seperti, perumahan, kontrakan dan ruko; *Ketiga,* memikirkan investasi masa depan anak dan cucunya kedepan; *Keempat,* bakat dan ilmu tidak terlalu dimanfaatkan di yayasan Muttaqin; *Kelima,* pendapatan dari kontrakan pada tahun 1980 an tidak seberapa; *Keenam,* desakan anak-anaknya untuk membangun sarana pendidikan non formal yang religius Islami;[2] *Ketujuh,* memanfaatkan kompetensi anak-anaknya yang sudah lulus sarjana pendidikan, *Kedelapan,* dorongan masyarakat untuk membangun sarana pendidikan non formal maupun formal yang bernuansa Islami; *Kesembilan,* keterbatasan atau tidak terjangkaunya lembaga pendidikan Islam di jln. Palem petukangan utara.[3] Sehingga pada tahun 1990 kontrakan direnovasi menjadi Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA), dengan berjalannya

[1]Observasi Peneliti, Pada Tanggal 6 November 2019, 15: 43 Wib.
[2]Wawancara dengan Bu Lala PadaTanggal, 7 November 2019.
[3]Wawancara Bapak Ramli, Pada Tanggal 6 November 2019, 15: 43 Wib.

waktu, masyarakat disekitar petukangan utara mendukung untuk membangun sekolah formal yang berjenjang Taman Kanak-Kanak (TK) sehingga pada tahun 1993 Taman Kanak-Kanakpun (TK) berdiri dengan nama Jami'atul Aula, semakin berkembangnya jaman, masyarakatpun mulai melirik lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nilai keunggulan dan produktivitas karakter Islami, maka pada tahun 2003 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman berdiri.

Kehadiran Sekolah Islam terpadu (SIT) merupakan suatu terobosan yang baru bagi masyarakat, pemerintah, yang dimana sekolah tersebut mewujudkan model sekolah yang memadukan pelajaran umum dangan nilai-nilai keislaman yang kemudian menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sekolah Islam terpadu bisa mencetak dan membentuk peserta didik berkualitas secara akademik maupun secara mental spiritualnya. Dalam hal ini, Neneng Faridah, sebagai Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, berpendapat, Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ar Rahman merupakan lembaga pendidikan Islam yang integral yang bisa menghubungkan komponen nilai-nilai Islam dengan pelajaran umum secara menyeluruh dan terpadu, misalkan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran peserta didik, orang tua dituntut untuk lebih aktif terlibat dalam proses pendidikan peserta didik disekolah dengan beberapa cara seperti, membantu peserta didik meyelesaikan projek di rumah, memberikan penjelasan tambahan terkait dengan materi belajar keagamaan dan materi pelajaran umum yang dipelajari peserta didik di sekolah dan yang paling penting komunikasi antara komponen sekolah dengan orang tua harus terjalin dengan baik.[4] Sedangkan Muhammad Hidayat Nurwahid, berpendapat, bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah.[5] Konsep

[4]Wawancara dengan Bu Neneng Faridah, Pada Tanggal 10 Desember 2020.

[5]Muhammad Hidayat Nurwahid, "*Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT*)" dalam *https://www.google.com/search?q=Hidayat+Nurwahid+(2010%3A 35) +ber pe ndapat +bahwa +Sekolah+Islam+Terpadu+(SIT)&oq=Hidayat+ Nurwahid+ (2010%3A35) +berpendapat+bahwa+Sekolah+Islam+Terpadu+(SIT)&aqs=chrome..69i57.6879j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF-8.* Diakses tanggal 11 Januari 2020.

Dalam aplikasinya Sekolah Islam Terpadu (SIT) diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelanggaraan dengan memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Sedangkan konsep kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu: *Pertama;* Sekolah Islam Terpadu (SIT), mengoptimalisasikan proses pembelajaran dalam menumbuh kembangkan aspek kognitif, afektif dan konatif pada peserta didik melalui penekenan terhadap

operasional Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi kegenerasi. Dengan demikian Sekolah Islam Terpadu merupakan sekolah yang dapat menumbuhkembangkan potensi fitrah secara utuh dan menyeluruh meliputi aspek spiritual, emosional dan intelektual.

3. Visi Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman

Lembaga organisasi pendidikan perlu merencanakan visi misi untuk mengetahui arah dan tujuan organisasi sebagai tolok ukur untuk mengukur lulusan dari lembaga pendidikan tersebut, adapun Visi Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar

---

keterpaduan metodologi pembelajaran. Dari amplikasi keterpaduan metodologi pembelajaran ini dapat mewujudkan dan mengembangkan pendekatan dalam proses pembelajaran yang kaya, inovatif dan variatif, dan mampu memanfaat media sebagai sumber belajar yang luas dan luwes. Dalam menggunakan metodologi pembelajaran guru dituntut untuk memicu dan memacu penekankan pada suatu proses yang bisa mengoptimalisasikan pemberdayaan otak kiri dan kanan peserta didik. Sehingga kemudian pelaksanaan proses pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu (SIT) terlaksana dengan menggunakan berbagai pendekatan, pendekatan yang dimaksud yaitu; *Pertama,* Pendekatan Problem Solving, dalam pendekatan ini untuk melatih dan merangsang peserta didik dalam berfikir kritis, logis, solutif dan sistematis; *Kedua,* Pendekatan berbasis Kreatif, pendekatan ini, bertujuan melatih peserta didik dalam mengungkapkan gagasan untuk menyelasaikan masalah yang tidak pernah terpikirkan sama temannya (berfikir orisinal), fleksibel dan imajinatif. Dengan demikian peserta didik memiliki keterampilan dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat dan berguna untuk kemaslahatan dirinya dan lingkungannya; *Kedua,* Sekolah Islam Terpadu (SIT), mengitegrasikan perpaduan pendidikan akal budi peserta didik (aqliyah), ruhiyah peserta didik (spiritual Islam) dan jasa fisik peserta didik (jasadiyah). Dalam arti pendidikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) berupayan mendidik peserta didik dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritualnya, kemudian meningkatnya kualitas keiman dan ketaqwaan kepada Allah Swt, terbentuk akhlak yang mulia, kesehatan yang bugar dan kemudian hari memiliki keterampilan yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari; *Ketiga,* Sekolah Islam Terpadu (SIT), mengitegrasikan lingkungan belajar yang ada di sekolah, rumah dan masyarakat untuk berpatisipasi dan melibatkan diri dalam berupaya mengoptimalisasikan peran guru, orang tua dan masyarakat yang kemudian tersingkronisasi dalam sistem pengelolahan dan proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, melibatkan oran tua secara aktif untuk memberikan dukungan, memperkaya dan memberi perhatian penuh dalam proses pendidikan pada peserta didik. Sedangkan di lingkungan masyarakat peserta didik dilibatkan kegiatan kunjungan agar bisa berinteraksi di luar lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk karakter sosial yang kemudian mendekatkan peserta didik terhadap lingkungan nyata di masyarakat disekitarnya, sehingga kemudian pembentukan kompetensi peserta didik yang berkarakkter Islami tersinergi secara konstruktif. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), "Pengertian Sekolah Islam Terpadu,"dalam *https://jsit-indonesia.com/sample-page/pengertian-sekolah-islam-terpadu/*. Diakses tanggal 29 April 2020.

Rahman adalah sebagai berikut: *Pertama,* Visi*, "*Terwujudnya sekolah Islam Modern yang mampu menciptakan peserta didik bertaqwa, kreatif dan Mandiri"; *Kedua*, Misi, misi terbagi menjadi tiga bagian yaitu; *Pertama,* Melaksanakan pembelajaran yang kreatif menyenangkan dan berkualitas; *Kedua,* Menumbuhkan budaya Islam dan kegeraman ibadah; *Ketiga,* Mengembangkan budaya disiplin dan Aktualisasi diri; *Ketiga* Tujuan, adapun tujuan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman sebagai berikut: *Pertama,* Menjadikan peserta didik bertaqwa, kreatif dan mandiri; *Kedua,* Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang melaksanakan sholat fardhu diawal waktu dengan baik dan benar; *Ketiga,* Membentuk kesadaran peserta didik dalam melaksanakan sholat dhuha; *Keempat,* Membentuk peserta didik hormat dan patuh kepada guru dan orang tua; *Kelima,* Membentuk peserta didik mampu membaca Al-Qur'an secara rutin dengan baik dan benar; *Keenam,* Membentuk peserta didik mampu menghafal hadits dan doa kegiatan sehari-hari; *Ketujuh,* Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki hafalalan Al-qur'an minimal 2 juz (29-30); *Kedelapan,* Membangun kepribadian peserta didik yang optimis, semangat dan percaya diri dalam belajar; *Kesembilan*, Membentuk peserta didik menggunakan dua Bahasa Asing (Arab dan Inggris).[6]

---

[6]Dokumentasi , *Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu (Ar Rahman)*, tanggal 10 April 2020.

Menurut Ali Imron, visi merupakan gambaran profil sekolah yang memiliki imajinasi moral yang diinginkan dimasa datang sebagai warna dan peluang dalam menghadapi tantangan dan kendala dimasa akan datang. Dalam hal ini, sekolah harus memperhatikan perkembangan dan tantangan dimasa depan dalam menentukan visi. Dalam merumuskan visi sekolah menentukan kalimat yang khas yang memiliki nilai filasofis, kalimat yang mudah diingat, bahkan mirip sebuah slogan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait visi sekolah, penulis memaparkan gambaran umum visi adalah sebagai berikut: *Pertama,* visi memiliki keterkaitan dimasa akan datang yang dijadikan sebagai cita-cita bagi warga sekolah; *Kedua,* visi sebagai daya pendorong dalam membangkitkan motivasi, aspirasi dan kekuatan pada warga sekolah; *Ketiga,* visi sekolah harus selaras dengan visi pendidikan nasional dan merumuskan berdasarkan masukan dari warga sekolah; *Keempat,* dalam menentukan visi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dalam rapat dengan dewan pendidik untuk memutuskan visi dengan memperhatikan komite sekolah; *Kelima,* lembaga pendidikan mensosialisasikan visi kepada warga sekolah serta pihak-pihak yang terlibat dalam sekolah tersebut; *Keenam,* dalam kehidupan bermasyarakat pasti memiliki perkembangan dan tantangan untuk itu visi ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala. Kemudian selanjutnya misi, misi merupakan upaya atau tindakan dalam mewujudkan visi. misi memuat rumusan tugas, kewajiban dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi, dalam arti misi merupakan jabaran dari visi. Dalam merumuskan misi pastikan kalimat yang menunjukkan tindakan bukan kalimat yang menunjukkan keadaan sebagaimana pada rumusan visi. Untuk lebih jelasnya maka dipaparkan rumusan misi yaitu sebagai berikut: *Pertama,* misi pemberi petunjuj atau arahan

Harapan pada visi misi dan tujuan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman agar lulusan yang telah menyelesaikan pendidikan dasar dapat memliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga ketika hidup ditengah-tengah keluarga dan masyarakat dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak hanya pembentukan karakter yang dibentuk, peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi akademik yaitu peserta didik memiliki penguasaan keilmuan yang integratif yakni bersatunya penguasaan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama islam dan ilmu-ilmu yang bersumber dari alam semesta, sehingga dengan demikian peserta didik memiliki kreativitas dalam membuat sesuatu, tidak hanya bisa menjawab soal di atas kertas tapi memiliki prospek pengembangan skill membuat dan memodifikasi hal menjadi lebih bermanfaat untuk sekitar. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian peserta didik yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Melalui pendidikan islam terpadu, peserta didik dituntut untuk memiliki semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah (secara perorangan maupun secara

---

dalam mewujudkan visi sekolah sesuia dengan tujuan dalam pendidikan nasional; *Kedua,* misi memiliki tujuan yang dicapai sesuai dengan kurun waktu yang ditentukan dimasa akan datang; *Ketiga,* misi merupakan peletak dasar dalam menjalankan program-program sekolah; *Keempat,* sebagai harapan sekolah misi menjadi penekanan dalam kualitas layanan dan mutu lulusan peserta didik; *Kelima,* misi mencakup pernyataan khusus dan umum yang kemudian memiliki keterkaitan dengan program sekolah; *Keenam,* misi memberikan kebebasan dan ruang gerak dalam pengembangan program dan kegiatan sekolah; *Ketujuh,* misi dirumuskan sesuai yang diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah berdasarkan masukan dari berbagai pihak yang terlibat dalam sekolah dan termasuk komite sekolah: *Kedelapan,* misi kemudian disosialisasikan pada seluruh stakeholder sekolah dan pihak-pihak yang terlibat dalam sekolah tersebut; *Kesembilan,* misi diperbaharui secara berkala sesuai dengan keadaan dalam perkembangan dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Kemudian selanjutnya tujuan, tujuan merupakan tahapan dan langkah-langkah dalam mewujudkan visi yang direncanakan sekolah. Sedangkan jangka waktu yang dicapai dalam tujuan adalah 3-6 tahun. Oleh karena itu, lembaga pendidikan merumuskan tujuan yang akan dicapai, tujuan tersebut, yaitu: *Pertama,* dalam jangka 4 tahun tujuan menggambarkan kualitas yang akan dicapai oleh peserta didik; *Kedua,* rumusan tujuan mengacu pada visi, misi, kebutuhan masyarakat dan relevan dengan tujuan pendidikan nasional; *Ketiga,* standar kompetensi lulusan yang ditetapkan sekolah dan pemerintah sebagai acuan dalam tujuan; *Keempat,* tujuan mensinergikan semua masukan dari komite sekolah, pihak-pihat yang terlibat kemudian diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah; *Kelimah,* tujuan disosialisasikan kepada seluruh stakeholder sekolah dan warga sekolah. Ali Imron, "Bimbingan Teknis Manajemen Berbasis Sekolah" dalam *https://mbscenter.or.id/sources/26RENCANA%20 KER JA % 20 SE KOLAH*. Diakses Pada 7 Mei 2020.

berkelompok) dan pendidikan islam terpadu mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

4. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman

Menurut Qurrata Akyuni, Organisasi diartikan struktur atau susunan dalam penyusunan/penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerjasama.[7] Dalam arti, struktur organisasi menempatkan orang-orang sebagai penanggung jawab yang kemudian tersusun suatu pola kegiatan yang terencana sesuai dengan arah tujuan yang ingin dicapai. Dalam pandangan yang lain, Handoko mengartikan organisasi sebagai pengaturan dalam bekerja sama, baik yang bersumber dari fisik manusia maupun keuangan dalam organisasi. Penyusunan organisasi bertujuan untuk membentuk struktur organisasi agar bisa berjalan sesuai dengan tujuan organisasi yang berlandaskan sumber daya yang dimiliki dan lingkungannya.[8] Disisi lain, Melayu S.P. Hasibuan mengartikan organisasi merupakan suatu proses dalam menentukan, mengelompokan dan mengatur berbagai macam aktivitas untuk mencapai tujuan, yang kemudian menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas yang sudah ditentukan, kemudian menyediakan peralatan-peralatan yang diperlukan sesuai wewenang yang sudah didelegasikan pada setiap individu dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam organisasi tersebut.[9] Dengan demikian, organisasi merupakan suatu struktur yang terencana, terukur dan terarah yang kemudian memiliki hubungan antara satu sama lain, seperti dalam hal hubungan komite dengan kepala sekolah, bagian kurikulum, kesiswaan, manajemen, pendidik dan siswa. Sehingga dapat dikatakan struktur organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman mensinergikan kegiatan-kegiatan sesuai program kerja yang sudah direncanakan agar bisa terlaksana dengan baik. Adapun gambaran struktur organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman adalah sebagai berikut:

---

[7]Qurrata Akyuni, "Pengorganisasian Dalam Pendidikan Islam " dalam jurnal *Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol.10, No. 2 Tahun 2018, hal. 92.

[8]Handoko. T. Hani, *Manajemen*, Yogyakarta:BPFE, 2003, hal. 168.

[9]Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 118.

Tabel IV. 3
Struktur Organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

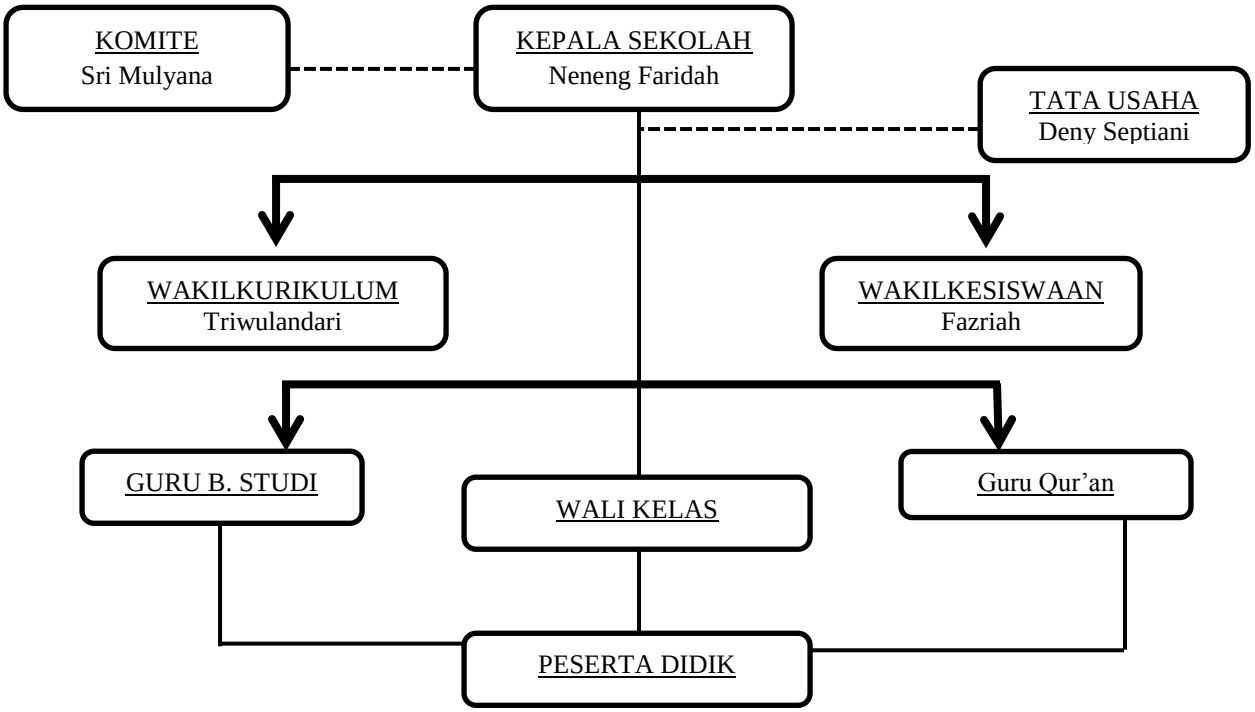

5. Program Kegiatan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman

Program kegiatan menjadi komponen penting bagi lembaga pendidikan Islam dalam mencapai arah tujuan. Dalam sebuah organisasi pendidikan terdapat program kerja yang dimana program ini telah di susun sedemikian rupa untuk dilaksanakan, sehingga dapat membantu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan utama. Dengan adanya program kerja maka setiap warga sekolah dan pendidik yang melakukan pembelajaran dan bekerja secara lebih efektif dan terstruktur. Dalam hal ini yang dimaksud program kegiatan adalah susunan rencana kegiatan kerja yang sudah dirancang dan telah disepekati bersama untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Program kerja harus dibuat secara terarah, sebab akan menjadi pegangan dan tolok ukur untuk mengukur

kualitas lulusan. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman merupakan sekolah yang memiliki program yang melibatkan Antara institusi keluarga, masyarakat dan warga sekolah dan seluruh stakeholder dalam mendukung proses berjalan kegiatan sekolah, Sehingga dengan demikian program kegiatan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 3
Program Kegiatan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

N0	Nama Program Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Indikator	Output
1.	Display Kelas	Wali Kelas	Menghias kelas untuk persiapan belajar mengajar	Menciptakan suasana belajar di kelas yang kondusif, nyaman dan menyenangkan.
2.	Open Day	Kepala sekolah, wali kelas, wali murid	Penyampain visi misi, tujuan dan program sekolah sesuai level kelas	Terjalin komunikasi dan dukungan dari wali murid dalam menjalankan program dan kegiatan sekolah.
3.	Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah	Wali Kelas dan Peserta didik baru	Terlaksananya kegiatan MPLS untuk mendukung adaptasi,kepribadian,ketertibandan kedisiplinan peserta didik baru dengan baik dan tepat sasaran	Terbentuknya karakter yang baik dari peserta didik baru.
4.	Pembentukan Forum Silaturrahim Orangtua siswa dan Guru (FSOG)	Wali murid kelas 1-6 dan guru	Pembentukan FSOG untuk mendukung program kegiatan sekolah	Memberikan peran wali murid dalam kegiatan sekolah

5.	Pembentukan Kordinator setiap kelas (Korkel)	Wali kelas dan wali murid	Pembentukan korkel untuk mendukung program kegiatan kelas	Memberikan peran wali murid dalam menunjang kegiatan setiap kelas
6.	Qurban	Semua guru, wali murid, peserta didik kelas 1-6 dan masyarakat	Membiasakan peserta didik untuk terbiasa menabung dan bersedekah dan memahami makna di hari raya Idul Adha	Terbentuk karakter, menabung, tolong menolong dan peduli di hari raya idul adha.
7.	Lomba dan HUT RI	Guru-guru, karayawan dan peserta didik kelas 1-6	Membiasakan disiplin dan cinta tanah air	Terbentuk karakter peduli terhadap tanah air
8.	Manasik Haji	Peserta didik kelas 1-6	Mengetahui tata cara haji	Peserta didik Memiliki pehaman tentang haji dan tata caranya.
9.	Muharram	Peserta didik kelas 1-6, perayaan bulan muharram	Memperingati Tahun baru Islam dengan berbagai macam lomba islami	Menumbukan pemahaman di bulan-bulan islam melalui berbagai macam mata lomba
10.	Mukhoyam	Peserta didik kelas 4-5, Satu kali dalam setahun	Mengenal alam	Memiliki karakter menjaga kelestarian alam.
11.	Fieltrip	Peserta didik kelas 4-5	Mengenalkan pada peserta didik, tentang perkebunan, peternakan, museum dlln.	Terbentuk karakter untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitar.
13.	Study Thour Pesantren	Peserta didik kelas 6	Memiliki pemahaman tentang pondok pesantren	Memilki keinginan untuk melanjutkan di pondok pesantren.
14.	Raport bayangan	Peserta didik kelas 1-6	Mengetahui kemampuan	Sebagai evaluasi kepada wali

	Semester I		peserta didik di semester I	murid.
15.	Penilaian Tengah Semester I	Peserta didik kelas 1-6	Ujian akademik Tengah Semester I	Mengetahui ketuntasan belajar di semester I
16.	Raport bayangan Semester II	Peserta didik kelas 1-6 dan wali murid	Mengetahui kemampuan peserta didik di semester I	Sebagai bahan evaluasi kepada wali murid.
17.	Penilaian Akhir Tahun II	Peserta didik kelas 1-6	Ujian akademik Tengah Semester II	Mengetahui ketuntasan belajar di semester II
18.	Fakria	Peserta didik kelas 1-6 dan Peserta didik sekolah lain	Mengadakan berbagai macam lomba Antara sekolah.	Mengenalkan sekolah SDIT Ar Rahman dan menguji kompetensi peserta didik untuk bisa bersaing dengan sekolah lain dalam berbagai macam mata lomba.
19.	Lomba Kedinasan (O2SN)	Peserta didik	Mengembangkan keterampilan dan kemampuan peserta didik.	Untuk mengetahui kemampuan peserta didik di tingkat dinas.
20.	Pekan Renang	Peserta didik kelas 1-5, sebulan sekali setiap kelas.	berlatih berenang	Memiliki teknik berenang dengan baik dan benar.
21.	Class meeting	Peserta didik kelas 1-6	Berkompetisi perlevel kelas dengan berbagai macam mata lomba, seperti futsal, menggambar, kaligrafi, dlln.	Membentuk minat dan bakat
22.	Jum’at Bersih		Selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan	Membiasakan menjaga lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman.

23.	Silent Reading	Peserta didik kelas 1-6, 1 kali dalam sepekan	Menumbuhkan budaya literasi	Mengenalkan dan membiasakan peserta didik membaca, dan mempelajari buku-buku
24.	Sholat Dhuha	Peserta didik kelas 1-6, sebelum jam pelajaran dimulai	Terbiasa sholat dhuha	Membentuk karakter dalam pembiasaan sholat dhuha
25.	Buku Penghubung	Wali kelas dan wali Murid	Memantau kegiatan harian peserta didik di rumah	Menjalin kerjasama Antara sekolah dengan wali murid melalui buku penghubung untuk memantau kegiatan harian peserta didik di rumah.
26.	Muraja'ah Hafalan	Peserta didik Kelas 1-6, setiap hari jam efektif pelajaran pukul 7:30 sebelum jam masuk	Terbiasa berinteraksi dengan Al-qur'an dan menjaga hafalan	Terbentuk karakter mencitai Al-Qur'an dan menumbuhkan semangat untuk menghafal Al-Qur'an
27.	Budaya 5 S. Senyum, salam, sapa, sopan, santun	Karyawan, guru, wali murid, peserta didik.	Pembiasaan membudayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).	Terbentuknya karakter 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).
2.	Pekan Bahasa Arab	Peserta didik kelas 1-6, sekali dalam sepekan	Meningkatakan kebiasaan menggunakan bahasa Arab sehari penuh.	Memiliki karakter percaya diri saat berbicara menggunakan bahasa arab dan menumbuhkan rasa keinginan penggunaan bahasa Inggris pada teman sekitar lain.

29.	Pekan Bahasa Inggris	Peserta didik kelas 1-6, Sekali dalam sepekan	Meningkatakan kebiasaan menggunakan bahasa Inggris sehari penuh.	Memiliki karakter percaya diri saat berbicara menggunakan bahasa Inggris dan menumbuhkan rasa keinginan penggunaan bahasa Inggris pada teman sekitar lain.
30.	Remedial	Peserta didik kelas 1-6	Pengayaan untuk peserta didik yang belum tuntas materi pelajaran	Meningkatkan pemahaman dalam menuntaskan materi pembelajaran
31.	Evaluasi Program dan proses pembelajaran	Kepala sekolah dan guru, Akhir semester I	Meninjau kendala-kendala program dan proses pembelajaran di akhir semester I	Mencari solusi dari hambatan tersebut.
32.	Pelatihan Guru	Guru, 1 kali dalam setahun	Meningkatkan kompetensi guru	Menambah wawasan
33.	Gathering	Guru dan karyawan	Menjalin kekeluargaan dengan berwisata.	Membangun komunikasi
34.	Mabit	Peserta didik kelas 4-5	Mebina karakter	Memiliki wawasan
35.	Pelatihan dan Seminar Motivasi	Peserta didik kelas 6	Pembekalan secara psikis dan mental untuk menghadapi ujian sekolah	Percaya diri dalam menghadapi ujian
36.	Studi Banding	Guru	Meningkatkan mutu pengajaran	Guru memilki pehamahan baru terkait yang diteliti.
37.	Pekan Budaya dan Bahasa	Peserta didik kelas 1-6	Mengajarkan budaya nusantara, melalui Bahasa daeran, pakaian, makanan, logat	Memilki pemahaman terkait budaya nusantara
38.	Outbond	Peserta didik kelas 1-3	aktivitasnya melakukan	mengembangkan kreatifitas dari

			sentuhan-sentuhan fisik dengan latar alam yang terbuka.	peserta didik dan menanamkan sejak dini bagaimana menjadi seorang Pemimpin dan Memimpin diri sendiri.
39.	Do'a Bersama	Guru dan Peserta didik kelas 6	mendoakan peserta didik dalam menghadapi ujian nasional	Memberikan dukungan secara spiritual kepada peserta didik menghadapi ujian nasional
40.	Sanlat	Peserta didik	Mengenalkan dan membiasakan amalan ramadhan	Memiliki karakter Gemar bersedekah membiasakan amalan Ramadhan.
41.	Wisuda	Peserta didik Kelas 6	Pelepasan peserta didik kelas 6	Mendapatkan dukungan dari guru dan orang tua atas pendidikan sudah yang diraih.
42.	Munaqosya	Peserta didik kelas 4-5-6. Pengujian sebelum wisuda.	Pengujian kualitas bacaan dan pencapaian hafalan Al-Qur'an.	Memiliki kemampuan bacaan dan hafalan yang baik dan benar.
43.	Wisuda Qur'an	Peserta didik kelas 6	Ujian publik kelulusan target bacaan dan hafalan Al quran.	Mendapatkan dukungan dari orang tua atas prestasi hafalan Al-Qur'an.

6. Standar Operasional Prosedur (SOP) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

Standar operasional prosedur merupakan standar operasional yang ada dalam suatu lembaga pendidikan sebagai petunjuk dan pedoman dalam mengatur ataupun mengambil keputusan dan tindakan pada pegawai, pendidik, siswa serta semua stakeholder dalam suatu lembaga pendidikan tersebut, dengan adanya standar operasional prosedur maka lembaga bisa memutuskan dan mempertimbangkan segala penggunaan fasilitas dan tindakan

pegawai sekolah berjalan dengan standar, konsisten, efektif, efisien dan sistematis. Dalam hal ini, Menurut Ihsan Fuad, Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan panduan dalam bekerja dan pedoman dalam melaksanakan suatu proses pekerjaan.[10] Secara umum Standar Operasional Prosedur (SOP) dibuat dalam bentuk dokumen tertulis, mudah dipahami dan mudah diimplementasikan oleh warga sekolah secara konsisten dan sistematis. Implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) secara konsisten dapat memudahkan dan melancarkan hasil pekerjaan sehingga pelayanan yang diberikan lembaga pendidikan mencapai hasil tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, menurut Tjipto Atmoko, Standard Operasional Prosedur (SOP) merupakan acuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan yang memiliki indikator-indikator tekhnis, administrasi, prosedur, sistem pekerjaan yang sesuai dengan penilai dalam instansi pemerintah.[11] Untuk mendapatkan gambaran dan maksud dari Standar Operasional Prosedur (SOP) maka penulis memaparkan tujuan Standar Operasional Prosedur (SOP), adapun tujuannya adalah sebagai berikut: *Pertama,* meningkatkan kinerja warga sekolah dan menjaga konsisten dalam bertugas; *Kedua*, memperjelas wewenang dan tanggung jawab dalam bertugas; *Ketiga,* mengetahui peran dan fungsi dalam lembaga pendidikan; *Keempat,* menghindari kesalahan, keraguan, kegagalan, duplikasi dan inefisiensi; *Kelima,* melindugi lembaga pendidikan dan pegawai dari kesalahan administrasi dan malpraktek.[12] Kemudian secara formal Standar Operasional Prosedur (SOP) diimplementasikan sesuai yang tugas dan fungsi lembaga pendidikan yang kemudian ditetapkan oleh pimpinan lembaga pendidikan sebagai standar dalam bertugas dan melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) lembaga pendidikan perlu memperhatikan hal-hal berikut agar Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterapkan berjalan sesuai harapan dan tujuan lembaga pendidikan. Adapaun hal-hal tersebut yaitu: *Pertama,* warga sekolah mengetahui Standar Operasional Prosedur (SOP) ketika melaksanakan tugas dan perubahan secara berkala; *Kedua,* warga sekolah mengetahui perannya sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) dan menggunakan segala kemampuan dan pengetahuannya

[10]Ihsan. Fuad, *Dasar Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 2.

[11]Tjipto Atmoko, *Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. Unpan, Bandung 2011, hal. 32.

[12]Suharsimi Arikunto dan LiaYuliana, *Menejemen Pendidikan.*, Yogyakarta: Aditya Media,2008, hal. 39.

dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab secara efektif sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterapakan oleh lembaga pendidikan termasuk akibat apabila standar tersebut dilanggar atau tidak dilaksanakan dengan baik; *Ketiga,* lembaga pendidikan memberikan salinan copy Standar Operasional Prosedur (SOP) kepada setiap warga sekolah agar bisa diakses oleh semua warga sekolah; *Keempat,* Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai mekanisme dalam memonitor tugas dan tanggung jawab warga sekolah termasuk untuk mengetahui masalah-masalah yang akan muncul; *Kelima,* warga sekolah memberikan dukungan dalam penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) oleh lembaga pendidikan.[13] Dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) lembaga pendidikan secara berkala memantau proses berjalannya Standar Operasional Prosedur (SOP) agar bisa berjalan dengan baik, kemudian setiap masukan dan saran dari berbagai pihak ataupun warga sekolah merupakan hal yang paling berharga dalam melakukan evaluasi Standar Operasional Prosedur (SOP). Dalam arti, setiap pembahuruan Standar Operasional Prosedur (SOP) maka diperlukan masukan dari warga sekolah sebagai penyempurna Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterapkan sebelumnya. Dengan demikian Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan suatu standarisasi yang dibuat oleh lembaga pendidikan sebagai penilaian, pengembangan, penerapan memonitoring dan evaluasi setiap kinerja para warga sekolah. Selanjutnya, gambaran Standar Operasional Prosedur (SOP) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman adalah sebagai berikut:

Pertama, Standar Operasional Prosedur Kehadiran Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi; *Pertama,* waktu Kehadiran, guru hadir selambat-lambatnya pukul 07.00 WIB, guru piket hadir pukul 06.30 WIB, guru yang terlambat datang harap melapor kepada Kepala Sekolah atau HRD atau TU, sebelum melakukan kegiatan lainnya; *Kedua, g*uru hadir berpakaian seragam lengkap sesuai dengan tata tertib sekolah, hari Senin memakai seragam warna merah marun, hari Selasa memakai seragam warna hijau toska, hari Rabu seragam pramuka, hari Kamis memakai bebas muslim, hari Jum'at memakai seragam muslim biru; *Ketiga,* aktivitas guru awal kehadiran, mengisi daftar hadir mesin dan manual, jika tidak absen dianggap terlambat 60 menit, senyum, salam, sapa dan bersalaman sesuai syar'I, merapikan diri;

[13]Suharsimi Arikunto dan LiaYuliana, *Menejemen Pendidikan,…*, hal. 39.

Kedua, Standar Operasional Prosedur Kepulangan, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi; *Pertama, w*aktu pulang guru normal pukul 15.00 WIB; *Kedua,* waktu pulang guru piket pukul 15.15 WIB; *Ketiga, s*ebelum pulang guru merapikan tempat kerja terlebih dahulu; *Keempat,* biasakan berpamitan dengan Kepala Sekolah dan atau teman sejawat.[14]

Ketiga, Standar Operasional Prosedur Penyambutan Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, sambutan diberikan guru kepada murid dengan tujuan agar semua murid merasakan perlakuan khusus dan pengistimewaan meliputi: *Pertama,* pengelolaan penyambutan murid dilakukan oleh guru piket; *Kedua,* guru piket hadir selambat-lambatnya pukul 06.30 WIB dan sudah siap bertugas; *Ketiga,* guru piket menyambut dengan berdiri didepan lobi dengan memberikan sambutan senyum, salam, sapa dan bersalaman guru perempuan dengan peserta didik perempuan, guru laki-laki dengan peserta didik laki-laki, kecuali peserta didik kelas 1-3; *Keempat,* tugas guru piket selesai bersamaan dengan bel masuk sekolah.

Keempat, Standar Operasional Prosedur Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* 5 menit sebelum bel masuk berbunyi, guru masuk kelas dengan menyiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan; *Kedua,* setelah bel berbunyi: siswa dibariskan terlebih dahulu, guru melakukan ice breaking, membaca lima prinsip dan lain-lain selama 5 menit, siswa yang datang setelah 5 menit bel masuk, diperbolehkan masuk setelah mendapatkan izin dari guru yang mengajar dan menunjukkan Kartu Izin Masuk, guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar dan melakukan presensi, menulis presensi pada papan absensi siswa; *Ketiga,* melakukan kegiatan tilawah dan murojaah Al Quran sesuai dengan target kelas masing-masing.

Kelima, Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* guru kelas menulis kalimat basmalah dalam huruf arab, hari dan tanggal di papan tulis; *Kedua, g*uru kelas memulai perjumpaan dikelas dengan ice breaking seperti: sekilas info, tebak-tebakan, joke, permainan dan lain-lain, yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian anak dan mencairkan suasana; *Ketiga,* guru melaksanakan KBM dengan unsur PAIKEM (Pendidikan

[14]Tim Penyusun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, *Standar Operasional Prosedur Tahun Pelajaran 2019-2020,* hal. 5.

Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan; *Keempat*, guru olah raga memulai pembelajaran dari dalam kelas, menyiapkan alat-alat, serta memastikan alat-alat olahraga dikembalikan pada tempatnya; *Kelima*, apabila ada tamu diharapkan ketua kelas memimpin pemberian salam; *Keenam*, siswa tidak diperbolehkan keluar kelas sebelum bel berbunyi, kecuali seizin guru; *Ketujuh*, saat keluar kelas menggunakan kartu izin ke toilet (kuning) atau keluar kelas (biru); *Kedelapan,* sebelum menutup pelajaran meminta kepada peserta didik untuk menyiapkan buku/bahan pelajaran yang berikutnya; *Kesembilan*, menutup pelajaran dengan hamdalah dan salam; *Kesepuluh*, siswa menjawab salam dan mengucapkan terimakasih; *Kesebelas,* bel berbunyi 2 x : tanda istirahat Bel berbunyi 1 x : Tanda Masuk Kelas kembali dan ganti pelajaran bel berbunyi 3 x : masuk dan pulang; *Keduabelas,* pekerjaan rumah diberikan sesuai kebutuhan.[15]

Keenam, Standar Operasional Prosedur Snack Time Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* Waktu istirahat dilaksanakan setelah bunyi bel tanda istirahat; *Kedua*, Peserta didik kelas I – VI istirahat pada pukul 10.05 – 10.25 WIB, kecuali hari jumat; *Kedua,* Tempat istirahat adalah area yang telah ditentukan dalam peraturan sekolah.

Ketujuh, Standar Operasional Prosedur Makan Siang Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* Jam makan siang adalah jam 11.30 s/d 12.00; *Kedua,* Wali kelas wajib memastikan semua peserta didik telah mendapatkan makan siang; *Ketiga*, Wali kelas wajib mendampingi siswa pada saat jam makan; *Keempat*, Membersihkan kelas setelah makan dilakukan oleh peserta didik yang piket didampingi/diarahkan oleh guru; *Kelima*, Membuang semua sampah kedalam tempat sampah yang sudah disediakan.

Kedelapan, Istirahat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* Jam istrahat bagi guru kondisional, menyesuaikan dengan jam mengajarnya; *Kedua*, Untuk guru yang bertugas sebagai Duty area jam istirahatnya setelah tugasnya selesai.

Kesembilan, Standar Operasional Prosedur Shalat Dzuhur Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, penanggung jawab pelaksanaan adalah PJ Mushola, kecuali kelas 1-3, dengan tugas sebagai berikut: *Pertama,* Mempersiapkan pengeras suara; *Kedua,* Mengatur jadwal azan dan iqomat; *Ketiga,* Mengatur jadwal

[15]Tim Penyusun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, *Standar Operasional Prosedur Tahun Pelajaran 2019-2020*, hal. 6.

imam dan pimpinan murojaah; *Keempat,* Dewan guru dan staf diharapkam sholat berjamaah dengan peserta didik di mushola, kecuali guru kelas 1 -3 atau yang berhalangan syar'I, kemudian urutan kegiatan shalat dhuhur adalah sebagai berikut: Tilawah Quran, Azan, Shalat sunnah qobla dhuhur, Shalat dhuhur, Dzikir setelah shalat, Kultum peserta didik/ Shalat sunnah ba'da dhuhur.

Kesepuluh, Standar Operasional Prosedur Upacara Bendera Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, penanggung jawab pelaksanaan dan latihan adalah PJ Upacara, adapun kegiatan meliputi: *Pertama,* Pelaksanaan upacara bendera dilakukan setiap dua minggu sekali hari senin pagi dan hari besar Nasional (bila perlu); *Kedua,* Petugas upacara diberikan waktu untuk latihan hari jumat pada saat HK; *Ketiga,* Seragam petugas upacara: selempang, peci, pin garuda/bendera; *Keempat,* Kegiatan Upacara bendera adalah sebagai berikut: Tilawah Al Quran, pengibaran bendera, pembacaan Pembukaan UUD 45, pembacaan Pancasila, menyanyikan lagu wajib menyanyikan lagu wajib nasional, amanat pembina upacara, pembacaan doa.[16]

Kesebelas, Standar Operasional Prosedur Guru Ijin Meninggalkan Tugas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* Guru tidak hadir karena suatu halangan, menyampaikan permohonan ijin tidak hadir kepada kepala sekolah atau kepada bagian HRD; *Kedua,* Ijin disampaikan melalui lisan atau tertulis secara pribadi; *Ketiga,* Ijin karena sakit harap disertakan surat dari dokter apabila lebih dari 1 hari; *Keempat,* Ijin yang diajukan bukan karena sakit bisa dikabulkan atau tidak dikabulkan oleh kepala sekolah, mempertimbangkan alasan dan kondisi sekolah; *Kelima,* Jika ijin dikabulkan, guru diharapkan mencarikan guru pengganti dan kemudian menginformasikannya ke kepala sekolah: *Keenam,* Ijin untuk Dinas luar harus mendapatkan SPPD (Surat Perintah Perjalanan Dinas) dan dicatat dibuku keluar; *Ketujuh,* Budayakan berpamitan dengan atasan dan teman sejawat.

Keduabelas, Standar Operasional Prosedur Kepulangan Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, Pelepasan peserta didik diberikan guru kepada peserta didik dengan tujuan agar semua peserta didik merasakan perlakuan khusus dan pengistimewaan dan untuk tujuan keamanan, adapun kepulangan peserta didik meliputi: *Pertama,* Guru piket mempersiapkan pengeras suara 5 menit sebelum jam kepulangan; *Kedua,* Bersiap

[16]Tim Penyusun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, *Standar Operasional Prosedur Tahun Pelajaran 2019-2020,* hal. 7.

melepas peserta didik dengan berdiri didepan lobi dengan memberikan sambutan senyum, salam, sapa kepada para penjemput; *Ketiga,* Menerima kartu tanda penjemput kemudian memanggil peserta didik satu persatu sesuai kartu dan bersalaman; *Keempat,* Guru piket menemani peserta didik yang belum dijemput sampai dengan pukul 15.15; *Kelima,* Apabila sampai dengan waktu yang telah ditentukan masih ada yang belum dijemput, maka diserahkan kepada bagian TU.[17]

Ketigabelas, Standar Operasional Prosedur Pengembangan Diri (Ekskul) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* Penanggung jawab pengembangan diri adalah bagian coordinator ekskul; *Kedua,* Semua kegiatan pengembangan diri dikoordinasikan oleh pihak sekolah; *Ketiga,* Guru ekskul adalah guru yang ditunjuk oleh pihak sekolah, tugas guru ekskul adalah sebagai berikut: Melaksanakan kegiatan pengembangan diri sesuai jadwal, mencatat dan mengontrol semua perilaku dan perkembangan peserta didik, memulangkan murid pada waktu yang telah ditentukan, merapikan tempat dan perlengkapan yang digunakan, mencari even lomba untuk mengetahui kemampuan peserta ekskul, mengkoordinasikan semua perencanaan, pelaksanaan dan laporan hasil lomba kepada coordinator ekskul.

Keempatbelas, Standar Operasional Prosedur Pembinaan Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, Pembinaan guru diorientasikan sebagai pembinaan ruhiyah, untuk membekali guru dalam menjalankan tugasnya dengan penuh ketaqwaan. Jadwal pelaksanaan pembinaan guru dibuat tersendiri. *Kelimabelas,* Menjenguk Teman Sejawat/Anak Didik Yang Sakit, *Pertama,* Teman sejawat, guru berhak dijenguk apabila sudah lebih dari 3 hari tidak masuk karena sakit, hanya Kepala Sekolah dan HRD atau staf yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah yang diperbolehkan menjenguk pada jam kerja, guru berhak mendapat uang kerohiman sebesar Rp 100.000; *Kedua,* Anak Didik meliputi: *Pertama,* Anak didik berhak ditelfon wali kelas apabila sudah lebih dari 3 hari tidak masuk; *Kedua,* Anak didik berhak dijenguk apabila sudah lebih dari 5 hari tidak masuk; *Ketiga,* Hanya Kepala Sekolah dan HRD atau staf yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah yang diperbolehkan menjenguk

[17]Tim Penyusun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, *Standar Operasional Prosedur Tahun Pelajaran 2019-2020*, hal. 8.

pada jam kerja; *Keempat,* Anak berhak mendapat uang kerohiman sebesar Rp 100.000 dalam bentuk barang.[18]

Keenambelas, Standar Operasional Prosedur Tata Tertib Umum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* Guru diwajibkan saling menghormati dan bersikap sopan santun kepada Orang Tua/ Wali, Guru, Pegawai, Yayasan ataupun pihak yang dikenal; *Kedua,* Guru tidak diperkenankan tidur di saat jam kerja, kecuali sakit dengan pemberitahuan kepada kepala sekolah atau HRD; *Ketiga,* Guru wajib ikut merawat sarana dan prasarana sekolah; *Keempat,* Guru tidak keluar dari lingkungan sekolah selama jam sekolah kecuali sudah diijinkan oleh Kepala Sekolah atau HRD; *Keempat,* Guru membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu teman, karyawan, dan sesamanya, juga ketika memasuki/keluar ruang kelas dan kantor; *Kelima,* Guru bersikap jujur, sopan, dan disiplin, baik perkataan maupun perbuatan; *Keenam,* Guru memperhatikan dan mendengarkan bila ada yang berbicara di hadapannya; *Ketujuh,* Guru membuang sampah pada tempat yang disediakan; *Kedelapan,* Guru diwajibkan menjunjung nama baik sekolah baik dilingkungan dan atau di luar sekolah dan dimanapun berada; *Kesembilan,* Tidak boleh mengaktifkan HP ketika jam belajar (vibrate mode); *Kesepuluh,* Guru dilarang membawa setiap persoalan dari luar kesekolah atau sebaliknya; *Kesebelas,* Guru diwajibkan mengikuti kegiatan yang menjadi program sekolah; *Keduabelas,* setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah guru wajib mengikuti seperti rapat mingguan, workshop dan lainnya; *Ketigabelas,* guru dan semua stakeholder wajib menjaga ketertiban, ketenangan, keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah; *Keempatbelas,* Guru dan karyawan dilarang merokok; *Kelimabelas,* Guru dilarang makan di ruang kelas selama pelajaran berlangsung; *Ketujuhbelas,* ketika pembelajaran berlangsung guru dilarang membawa putra/putri di kelas/di sekolah; *Kedelapanbelas,* ketika mengajar di kelas guru di sarankan tidak duduk diatas meja; *Kesembilanbelas,* Guru diwajibkan membawa administrasi sesuai yang ditetapkan oleh sekolah; *Keduapuluh,* Guru dilarang membawa barang-barang yang tidak ada kaitan dengan pembelajaran ataupun buku-buku lainnya di sekolah; *Keduapuluh Satu,* Guru diwajibkan membawa buku pendamping pelajaran

[18]Tim Penyusun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, *Standar Operasional Prosedur Tahun Pelajaran 2019-2020*, hal. 9.

sebagai referensi; *Keduapuluh Dua,* Guru wajib membuat/menggunakan alat bantu/peraga jika pokok bahasan tersebut memerlukan; *Keduapuluh Tiga,* Guru dilarang keras memakai sepatu yang diinjak belakangnya atau sandal, tanpa alasan yang benar dan kuat; *Keduapuluh Empat,* Guru tidak boleh memelihara kuku yang panjang atau tidak terawatt; *Keduapuluh Lima* Guru laki-laki tidak boleh memanjangkan rambut/harus rapi; *Keduapuluh Enam,* Guru diharapkan selalu memeriksa tugas yang diberikan dan serta memberikan teguran dan bimbingan, apabila hasil dan prestasi belajar siswa menurun; *Keduapuluh Tujuh,* Guru diwajibkan memenuhi panggilan dan teguran dari Kepala Sekolah sehubungan dari persoalan yang ada; *Keduapuluh Delapan,* Guru diwajibkan memberitahu secepatnya apabila terjadi perubahan alamat/tempat tinggal; *Keduapuluh Sembilan,* Guru dilarang berjualan dan membawa barang dagangan pada saat jam sekolah; *Ketigapuluh,* Guru dilarang melakukan ahlak yang tercela, seperti: berkelahi, memakai barang guru yang lain tanpa ijin, mencuri, merusak, berjudi, merokok, narkoba, menggunjing, memfitnah, merampas, memaksa, menghina, mengejek, mengolok-ngolok, melecehkan, berbicara yang kotor, berbuat senonoh, membuat status didunia maya yang dapat menyinggu karyawan/ warga sekolah dan instansi, Guru & karyawan berpakaian sesuai syar'i (akhwat : tidak membentuk tubuh, jilbab panjang menutup aurat, tidak transparan; ikhwan : tidak ketat), tidak tabaruj.[19]

Ketujuhbelas, Standar Operasional Prosedur Kehadiran, Kepulangan Dan Ketidak Hadiran peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* Kehadiran peserta didik, Kehadiran siswa paling lambat pukul 07.15 WIB, peserta didik hadir mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru secara syar'I (peserta diidk putra dengan guru putra, peserta didik putri dengan guru putri); *Kedua,* Kepulangan peserta didik, kepulangan secara umum yaitu, peserta didik kelas I sampai III melakukan persiapan pulang pukul 13.25 WIB, Peserta didik kelas VI sampai VI melakukan persiapan pulang pukul 14.25 WIB, peserta didik mengkondisikan kelas supaya rapi kembali, dibantu dengan guru, peserta didik membaca doa pulang bersama dan dipimpin oleh guru, peserta didik berdiri dan menyandarkan kursi serta bersalaman dengan guru secara syar'I, peserta didik keluar kelas dengan tertib, peserta didik tidak diperkenankan

[19]Tim Penyusun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, *Standar Operasional Prosedur Tahun Pelajaran 2019-2020,* hal. 10-13.

bermain/berada didalam kelas setelah pulang sekolah; *Ketiga*, Kepulangan secara khusus, yaitu, peserta didik diijinkan pulang karena alasan sakit atau keperluan keluarga, peserta didik yang sakit berhak dikonfirmasikan oleh wali kelas pada orang tua untuk dijemput, Orang tua/walimurid yang menjemput peserta didik untuk keperluan keluarga, menyampaikan ijin kepada wali kelas; *Keempat*, Ketidakhadiran peserta didik yaitu, kriteria ketidakhadiran yaitu: sakit, ijin, alpha dan keperluan keluarga/lainnya, peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau keperluan keluarga harus menyampaikan ijin secara langsung baik secara tertulis atau lisan (surat ijin, telepon, atau sms) kepada wali kelas atau pihak sekolah, peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau keperluan keluarga namun tidak ijin kepada wali kelas atau pihak sekolah maka dinyatakan alpha/tanpa keterangan; peserta didik yang tidak hadir selama 3 hari berturut-turut tanpa keterangan dan tidak bisa dihubungi oleh pihak sekolah akan diberikan teguran/sanksi.[20]

Kesembilambelas, Standar Operasional Prosedur Keterlamba tan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* Jenis keterlambatan yaitu terlambat masuk sekolah dan terlambat masuk kelas mengikuti pelajaran; *Kedua*, peserta didik dinyatakan terlambat masuk sekolah jika lebih dari pukul 07.15 WIB; *Ketiga,* peserta didik terlambat masuk sekolah ditertibkan oleh petugas; *Keempat,* peserta didik yang masuk kelas 5 menit setelah bel berbunyi dan atau pelajaran sudah dimulai; *Kelima,* dinyatakan terlambat masuk kelas; *Keenam,* peserta didik yang terlambat masuk kelas harus minta nota ijin kepada guru kelas kecuali kelas 1; *Ketujuh,* peserta didik yang terlambat harus mengetuk pintu; *Kedelapan,* mengucapkan salam dan meminta ijin kepada guru kelas untuk mengikuti pelajaran.

Keduapuluh, Standar Operasional Prosedur Proses Belajar Peserta didik dan Istirahat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* Segera setelah bel berbunyi, peserta didik masuk kelas masing-masing, peserta didik menghentikan semua kegiatan istirahat, peserta didik merapikan dan mengembalikan alat permainan ke tempatnya, peserta didik melepas alas kaki sebelum masuk kelas dan menaruh ke dalam loker; *Kedua*, Murid datang setelah 5 menit bel masuk, diperbolehkan masuk setelah mendapat nota terlambat; *Ketiga*, Urutan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) setelah bel berbunyi: peserta didik menjawab

[20]Tim Penyusun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, *Standar Operasional Prosedur Tahun Pelajaran 2019-2020*, hal. 14.

salam guru, peserta didik mengawali proses belajar dengan basmalah dan mengakhiri dengan tahmid dan doa kafaratul majlis, peserta didik mengikuti semua proses pembelajaran yang diberikan oleh guru, peserta didik minta ijin jika meninggalkan kbm, peserta didik menggunakan alat belajar sendiri, peserta didik mengikuti belajar mengajar dengan sungguh-sungguh, peserta didik mengucapkan terima kasih kepada guru setelah pelajaran selesai.[21]

Keduapuluh Satu, Standar Operasional Prosedur ibadah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* Shalat Dhuha, Wudhu untuk persiapan Shalat Dhuha diharapkan disiapkan dari rumah, Shalat Dhuha dilaksanakan sebelum awal pembelajaran, Shalat Dhuha dilaksanakan secara sendiri-sendiri maupun berjamaah; *Kedua,* Shalat Dhuhur, Jadwal persiapan Shalat Dhuhur mulai dari Wudhu dan persiapan Shalat Dhuhur adalah pukul 12.00 – 12.10 WIB, kemudian peserta didik segera masuk Mushola setelah berwudhu, peserta didik melakukan Shalat sunnah Qobliyyah Dhuhur, peserta didik melaksanakan shalat dhuhur berjamah dengan khusuk, peserta didik melaksanakan dzikir, berdoa, dan shalat sunah ba'diyyah serta muraja'ah (membaca/mengulang hafalan) Al Qur'an, Peserta didik meninggal kan Mushola dengan berjalan dan tenang; *Ketiga*, Shalat Jumat, Shalat Jumat dilaksanakan di masjid khusus untuk anak laki-laki kelas IV sampai VI, peserta didik memakai pakaian menutup aurat, suci, dan rapi, Siswa membaca doa masuk Masjid, peserta didik melakukan Shalat Tahiyyatul Masjid, peserta didik duduk dengan tertib, peserta didik melaksanakan shalat Jum'at berjamah dengan khusuk, peserta didik melaksanakan dzikir, berdoa, dan shalat sunah ba'diyyah, peserta didik meninggalkan Masjid dengan berjalan dan tenang peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan dikoordinasikan oleh Guru laki-laki, peserta didik melaksanakan seluruh rangkaian Shalat Jumat. Sedangkan peserta didik Putri dan Putra kelas I sampai III melaksanakan Shalat Dhuhur di dalam kelas, waktu dan persiapan Shalat Jumat adalah pukul 11.30 WIB.

Keduapuluh Dua, Standar Operasional Prosedur Tata Tertib Umum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* Peserta didik yang sakit atau ada hal yang harus meninggalkan sekolah, maka wajib memberitahu wali kelas; *Kedua,* Peserta didik membawa perlengkapan shalat sendiri; *Ketiga,* Peserta didik tidak memakai perhiasan berlebihan, peserta didik putri hanya

[21]Tim Penyusun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, *Standar Operasional Prosedur Tahun Pelajaran 2019-2020,* hal. 15.

boleh memakai anting; *Keempat,* Peserta didik tidak membawa peralatan permainan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan belajar *Kelima,* Peserta didik wajib ikut merawat sarana dan prasarana sekolah; *Ketujuh,* Peserta didik wajib memakai sepatu warna hitam pada saat upacara bendera; *Kedelapan,* Peserta didik tidak diperkenankan keluar dari lingkungan sekolah selama jam sekolah; *Kesembilan,* Peserta didik membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu teman, guru, karyawan, dan sesamanya juga ketika memasuki/keluar ruang kelas/guru/kantor; *Kesepuluh,* Peserta didik bersikap jujur, sopan, dan disiplin, baik perkataan maupun perbuatan; *Kesebelas,* Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan bila ada yang berbicara di hadapannya; *Keduabelas,* Peserta didik membuang sampah pada tempat yang disediakan; *Ketigabelas,* Peserta didik Tidak diperboleh membawa HP; *Keempatbelas,* Peserta didik dilarang jual beli makanan, minuman, dan mainan pada saat jam sekolah kecuali termasuk dalam KBM; *Kelimabelas,* Peserta didik wajib menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda; *Keenambelas,* Peserta didik dilarang melakukan ahlak yang tercela, seperti: berkelahi, memakai barang teman yang lain tanpa ijin, mencuri, merusak, berjudi, merokok, narkoba, menggunjing, memfitnah, merampas, memaksa, menghina, mengejek, mengolok-ngolok, melecehkan, berbicara yang kotor, berbuat senonoh, membuat status didunia maya yang dapat menyinggung teman/ warga sekolah dan instansi, menjodoh-jodohkan dengan lawan jenis, menaiki kursi, meja, lemari, atap tanpa alasan yang jelas, berbuat tidak senonoh dengan lawan jenis;[22] *Kelimabelas,* Peserta didik meletakkan sepatu pada rak yang sudah disediakan per kelas secara rapi, *Keenambelas,* Tata Tertib Berpakaian, peserta didik memakai pakaian seragam dengan ketentuan, Senin: seragam kotak-kotak kuning, Selasa: seragam batik hijau, Rabu: seragam pramuka, Kamis: seragam muslim bebas, Jum'at: seragam muslim putih biru, peserta didik yang ada jam olah raga, membawa baju ganti, peserta didik memakai sepatu dan kaos kaki ketika berada di sekolah kecuali ketika berwudhu, peserta didik memakai ikat pinggang, *Ketujuhbelas,* Tata Tertib Bermain yaitu, peserta didik bermain saat jam istirahat dan dihalaman sekolah, peserta didik dilarang bermain di kantor guru, mushola, kelas tk, dan uks, peserta didik bermain dengan alat yang tidak membahayakan, peserta didik memakai alas kaki saat bermain.

[22]Tim Penyusun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, *Standar Operasional Prosedur Tahun Pelajaran 2019-2020,* hal. 16.

Keduapuluh Tiga, Standar Operasional Prosedur Wali Murid Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, meliputi: *Pertama,* Adab, Untuk mendidik peserta didik agar melakukan hal-hal yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada dan memberi contoh kebenaran kepada peserta didik secara nyata, diharapkan orang tua/wali ketika memasuki lingkungan sekolah menggunakan adab sebagai berikut: berbusana muslim, wanita menggunakan jilbab dan pakaian muslim, laki-laki tidak memakai celana pendek, tidak merokok, menjaga ketertiban dan menjaga kebersihan, tidak masuk kedalam kelas, kecuali setelah diizinkan oleh pihak sekolah; *Kedua,* Tanggung Jawab, demi mencapai tujuan dan isi pendidikan wali murid memiliki tanggung jawab sebagai bentuk hubungan sekolah dengan wali murid adalah sebagai berikut: (1) mengontrol buku penghubung harian dan tugas anak di rumah. (2) mendampingi peserta didik ketika belajar di rumah. (3) aktif dalam komite dan kegiatan sekolah. (4) mengkonfirmasi langsung kepada pihak sekolah ketika ada hal-hal ingin disampaikan. (5) menjaga nama baik baik guru, sekolah. (6) memberikan kepercayaan kepada peserta didik ketika dalam belajar. (7) melaksanakan kewajiban administrasi tepat waktu. (8) mengantar dan menjemput peserta didik tepat waktu. (9) memberikan informasi lisan ataupun tulis kepada guru apabila peserta didik berhalangan mengikuti KBM.[23]

Keduapuluh Empat, Standar Operasional Prosedur Layanan Tamu yaitu: (1) setiap tamu disambut oleh karyawan, guru, atau orang yang pertama menjumpai dengan,senyum, salam, sapa, sopan, santun. (2) tamu dibantu, dilayani dan diarahkan sesuai kebutuhannya. (3) tamu persilahkan menunggu di ruang tunggu sampai bertemu langsung dengan orang yang dituju. (4) tamu umum diberikan buku tamu umum dan tamu dari dinas diberikan buku tamu dinas. (5) tamu wali murid mengenai administrasi batas waktu penerimaan sampai jam 15.00 WIB oleh TU. (6) setiap tamu yang berkepentingan di antar sampai pintu dengan mengucapkan salam dan bersalaman secara syari'i.

Keduapuluh Lima, Standar Operasional Prosedur Layanan Telepon, telepon Masuk, penerima telepon utama adalah petugas TU, telepon diterima dengan menggunakan adab salam, kemudian disambung dengan kata-kata "sekolah islam terpadu ar Rahman, ditanyakan terlebih dahulu dari siapa dan keperluannya apa, pelimpahan telepon kepada orang lain dengan disertai pesan,

[23]Tim Penyusun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, *Standar Operasional Prosedur Tahun Pelajaran 2019-2020,* hal. 17.

disudahi dengan menggunakan adab salam. Kemudian telepon keluar, telpon keluar hanya digunakan untuk keperluan sekolah, anak didik diperkenankan untuk menelepon orangtuanya apabila terlambat dijemput atau ada barang yang lupa dibawa, semua telepon keluar harus sepengetahuan petugas TU.

Keduapuluh Enam, Standar Operasional Prosedur Surat. (1) surat masuk, surat diterima melalui TU dan menandatangani tanda terima, surat dari dinas diberikan kepada kepala sekolah kemudian dicatat dalam buku agenda, kemudian surat pribadi diberikan langsung kepada yang bersangkutan, kemudian surat izin peserta didik langsung diberikan kepada wali kelas. (2) surat keluar, semua surat yang keluar memiliki kop sekolah, diberi nomor sesuai urutannya, ditanda tangani kepala sekolah, di stempel sekolah, dimasukkan ke arsip surat keluar. (3) pengiriman surat, dalam pengiriman surat harus disertai buku eskpedisi yang sudah diisi dari sekolah.[24]

7. Guru dan Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

Menurut Hasan Basri, Guru dan peserta didik merupakan dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan.[25] Karena pada hakikatnya guru dan peserta didik merupakan satu kesatuan dalam jiwa, walaupun raga berpisah, namun jiwa guru dan peserta didik tetap menyatu menjadi satu. Guru adalah perintis generasi bangsa, potret kepribadian peserta didik yang akan datang terletak generasi-generasi saat ini yang masih duduk dibangku sekolah. Dengan demikian, peserta didik yang cerdas dalam berfikir dan memiliki moral dalam berperilaku merupakan pantulan dari guru yang cerdas dan kepribadian guru yang baik. Menurut Sardiman, salah satu komponen yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan adalah guru sebagai pelaku dalam proses belajar mengajar.[26] Sedangkan menurut Nana Sudjana, Guru merupakan orang yang mempengaruhi perkembangan kemampuan peserta didik yang kemudian menjadi manusia yang cerdas, terampil dan

---

[24]Tim Penyusun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, *Standar Operasional Prosedur Tahun Pelajaran 2019-2020*, hal. 18.

[25]Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* , Bandung, Cv Pustaka Setia, 2017, hal.58.

[26]Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali Cet k V, 2005, hal. 125.

memiliki moral yang tinggi sehingga guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan.[27]

Adapun keadaan Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 5
Keadaan Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

NO	NAMA	TUGAS	JK	Ijazah Tertinggi	UNIVERSITAS/SEKOLAH	Program Studi	Gelar
1	Neneng Faridah, S.Pd	Kepala Sekolah	P	S1	IKIP Jakarta	PENDIDIKAN ANAK PRA SEKOLAH & DASAR	S.Pd
2	Asrul Fathan	HRD dan Keuangan	L	S1	Universitas Sriwijaya	Akuntansi	SE, Ak
3	Nurul Hasanah, S.Si	Wali Kelas	P	S1	UI	GEOGRAFI	S.Si
4	Fajri Achmad Subhi, S.Pd	Wali Kelas	L	S1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Manajemen Pendidikan	S.Pd
5	Sumi Rahmawati, S.Pd.I	Wali Kelas	P	S1	IAIN RADEN FATAH	Pendidikan Agama Islam	S.Pd.I
6	Royanih, S.Pd	Guru Mapel	L	S1	STKIP PASUNDAN	GURU OLAHRAGA	S.Pd
7	Fajriah, S.Pd	Wali Kelas	P	S1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA INDONESIA	S.Pd
8	Reni Novita, S.Pd	Wali Kelas	P	S1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	PENDIDIKAN IPS	S.Pd
9	Mohammad Saeri, S.Pd.I	Wali Kelas	L	S2	PTIQ	Manajemen Pendidikan Islam	M.Pd. I
10	Ahmadin, S.Pd.I	Guru Al Qur'an	L	S1	PTIQ TARBIYAH	Pendidikan Agama Islam	S.Pd.I
11	Tri Wulandari, S.Pd	Wali Kelas	P	S1	UHAMKA	Pendidikan Biologi	S.Pd

[27]Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar*, Bandung: Dermaga Cet k IV, 2004, hal. 2.

12	Abdi Wina Utami, S.Pd	Wali Kelas	P	S1	UHAMKA	Pendidikan Biologi	S.Pd
13	Qoriah, S.Pd.I	Wali Kelas	P	S1	UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta	Pendidikan B arab	S.Pd.I
14	Candra Agusta Putra, S.Pd	Guru Kelas	L	S1	UHAMKA	Pendidikan Biologi	S.Pd
15	Riska, S.Pd	Wali Kelas	P	S1	STKIP Siliwangi bandung	Pendidikan matematika	S.Pd
16	Suwarti S.Pd	Guru Kelas	P	S1	STKIP Purnama	Pendidikan Ekonomi	S.Pd
17	Titi Ambariah, Amd	Guru Mapel Al Quran	P	D3	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pendidikan Agama Islam	A.Md
18	Nurhikmah, S.Pd	Wali Kelas	P	S1	UHAMKA	Pendidikan Biologi	Spd
19	Yuliana Sulistiawati, S.Pd	Guru Kelas	P	S1	Universitas Muhammadiyah Jakarta	PGSD	S.Pd
20	Muhamad Zakaria, S.Pd.I	Guru Al Quran	L	S1	PTIQ TARBIYAH	Pendidikan Agama Islam	S.Pd.I
21	Hamzah, S.Pd.I	Guru Al Qur'an	L	S1	IAI Muhammadiyah	Pendidikan Agama Islam	S.Pd.I
22	Devi Arnita Sari, S.Pd	Guru Kelas	P	S1	Universitas Ageng Tirtayas	Pendidikan Biologi	S.Pd
23	Eva Rahmawati, S.Pd	Guru Kelas	P	S1	UHAMKA	PGSD	S.Pd
24	Febriani, S.Pd	Guru Kelas	P	S1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	PGMI	S.Pd.I
25	Farhah, S.Pd	Guru Kelas	P	S1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pendidikan Bahasa Arab	S.Pd.I
26	Alisha Pebriana, S.Pd	Guru Kelas	P	S1	UNJ	PGSD	S.Pd
27	Siti Neng Zulfa	Tata Usaha	P	SMU	-	-	-
28	Saiful Bahri	Guru Mapel Al Quran	L	S1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pendidikan Bahasa Arab	S.Pd

29	Abdurrohman	Guru Mapel Al Quran	L	S1		Pendidikan Agama Islam	S.Pd
30	Mardan	Guru Mapel Al Quran	L	S1		Pendidikan Agama Islam	S.Pd
31	Hakim Azizi, S.Pd.I	Guru Mapel Al Quran	L	S1	STAI Acprilesma	Pendidikan Agama Islam	S.Pd.I
32	Alief Nabawi Ilham	Guru Mapel Al Quran	L	S1	PTIQ	Pendidikan Agama Islam	
33	Khairunnisa	Guru Mapel Al Quran	P	S1	IIQ	Pendidikan Agama Islam	S.Pd
34	Tesya Nurvira	Guru Mapel Al Quran	P	SMA	-	-	-
35	Mujahidin,S.Kom	Guru Mapel Al Quran	L	S1	Universitas Budi Luhur	Teknik Infromatika	ST
36	Nurnajmi Lailah, S.Pd	Guru Mapel	P	S1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pendidikan Agama Islam	S.Pd
37	Khairunnisa Meilita S.Pd	Wali Kelas	P	S1	Universitas Muhammadiyah	PGSD	S.Pd
38	Heni Lia Retuningtias, S.Pd	Wali Kelas	P	S1	Universitas Ahmad Dahlan	PGSD	S.Pd
39	Elsa Novelia, S.Pd	Guru Kelas	P	S1	UHAMKA	Pendidikan Biologi	S.Pd
40	Muhammad Rizky Pamungkas, S.Pd	Guru Kelas	L	S1	Universitas Buya Hamka	Pendidikan Bahasa Inggris	S.Pd
41	Elena Rozia, S.Pd	Guru Kelas	P	S1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	PGMI	S.Pd
42	Heriawan, S.Pd	Guru Kelas	L	S1	Universitas NW Mataram	Pendikan Bahasa Inggris	S.Pd
43	Ana Pratiwi Putri, S.Pd.I	Guru Kelas	P	S1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	PGMI	S.Pd
44	Umi Sumiati, S.Pd	Guru Kelas	P	S1	Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah	Manajemen Pendidikan Islam (MPI)	S.Pd

45	Nina Ismayati, S.Pd.I	Guru Mapel PAI	P	S1	Universitas Islam At - Tahiriyah	Pendidikan Agama Islam	S.Pd.I
46	Rukyati Khairun Nisa, S.Pd. I	Guru Kelas	P	S1	UHAMKA	Pendidikan Agama Islam	S.Pd
47	Yusrita Rahmi,	Guru Kelas	P	S1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia	S.Pd
48	Jibril Wahyu Andika JK	Guru Mapel Al Quran	L	MA	Madrasah Aliyah Al - Aziziyah	-	-
49	Nurul Jumanah	Guru Mapel Al Quran	P	MA	-	-	-
50	Deni Septiadi	Operator Sekolah	L	SMA	-	-	-

Kemudian selanjutnya, peserta didik, peserta didik merupakan anak didik yang masih duduk dalam bangku sekolah yang membutuhkan bimbingan dan arahan dalam mengembangkan kecerdasan intelektualnya, emosional dan spiritulitasnya sehingga kemudian menjadi manusia yang benar-benar memanfaatkan bakat dan talentanya untuk menciptakan peradaban di masa akan datang. Untuk itu, keberhasilan pendidikan terletak seberapa berhasilnya pendidik atau lembaga pendidikan mencentak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, Hasbullah mengatakan, salah satu input yang menentukan keberhasilan proses pendidikan adalah peserta didik.[28] Wajah baru generasi yang akan datang terletak wajah peserta didik yang hari ini, karena peserta didik yang hari ini merupakan anak-anak didik yang siap menghadapi tantangan dan kemajuan arus globalisasi, mulai dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan peserta didik yang siap melarai berbagai macam konflik di tengah-tengah masyarakat. Menurut Hasan basri, keberhasila peserta didik ditentukan oleh tiga hal yang mendasar yaitu: *Pertama,* peserta didik yang memiliki sikap mencintai ilmu dan mencintai para gurunya. Dalam arti peserta didik yang benar-benar mematuhi dan mendengarkan semua yang disampaikan oleh gurunya baik berupa tulisan maupun perbuatannya; *Kedua,* peserta didik yang benar-benar konsentrasi dalam belajar. Dukungan dari orang tua dan guru menjadi pendorong peserta didik dalam bersungguh-sungguh mempelajari sesuatu yang dipelajari; *Ketiga,* peserta didik mulai tumbuh sikap mentalnya yang dewasa, dalam

[28]Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010, hal. 121.

arti peserta didik yang tidak hanya perubahan pengetahuannya yang tajam, namun juga sikapnya dalam memecahkan masalah dalam dirinya maupun orang-orang disekitarnya; *Keempat*, peserta didik yang mengaktualisasikan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya kedalam kehidupannya.[29] Untuk itu, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman mengelompokkan peserta didik yang memiliki sikap dan kemampuan di atas rata-rata. Maksudnya peserta didik yang aktif dikelompokan menjadi satu kelas, dengan tujuan memudahkan guru untuk membentuk dan mengarahkannya, kemudian memudahkan guru dalam menggunkan metologi yang tepat dalam pembelajaran di kelas. Adapun Keadaan Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5
Keadaan Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

No	Kelas		Putra	Putri	Jumlah Peserta Didik
1	Kelas I	Ar Rahim	11	13	24
		Al Malik	11	13	24
		As Salam	12	12	24
		Al Quddus	11	13	24
Jumlah					**96**
2	Kelas II	Al Lathir	11	12	23
		Al Muhaimin	10	13	23
		Al Mu'min	10	13	23
		Al Bari	10	12	22
Jumlah					**91**
2	Kelas III	Al Fattah	8	16	24
		An Nur	8	16	24
		Al Ghofar	8	16	24
Jumlah					**72**

[29]Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* , Bandung, Cv Pustaka Setia, 2017, hal. 89.

3	Kelas IV	Al Jabbar	13	11	24
		Al Karim	13	10	24
		Ar Rozzaq	13	10	24
		Al Basits	14	10	24
Jumlah					**96**
2	Kelas V	Al Halim	12	12	24
		AS Syakur	12	12	24
		Al Khaliq	12	12	24
Jumlah					**72**
3	Kelas VI	Al 'Alim	10	11	21
		Ar Rasyd	10	11	21
		Al Hafidz	11	11	22
Jumlah					**64**
Jumlah Keseluruhan Peserta Didik					**491**

B. Metode Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

Metode merupakan suatu cara atau teknik yang diinternalisasikan lembaga pendidikan Islam yang diatur secara sistematis, akurat dan efisien kepada peserta didik, guru, wali murid dan semua warga sekolah sesuai dengan tujuan satuan lembaga pendidikan. Adapun metode-metode yang digunakan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah Sebagai Berikut, yaitu:

Pertama, metode pembiasaan, metode pembiasaan merupakan metode yang dilakukan untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik secara permanen di lingkungan sekolah maupun dirumah, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dasar Islam terpadu Ar Rahman, bu Neneng Faridah, mengatakan, melalui kegiatan pembiasaan di sekolah peserta didik memiliki kepribadian atau akhlak yang baik sesuai ajaran Islam seperti dalam hal, tutur kata yang sopan ketika berbicara dengan teman, guru, dan orang tua, mandiri dalam menjalankan perintah agama, terbiasa melafalkan do'a-do'a harian, selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, bisa menjaga jarak dengan lawan jenis, memakai busana muslim sesuai aturan agama, mengetahui adab makan/minum dalam ajaran Islam.[30] Penerapan metode pembiasaan yang dilaksanakan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman

[30]Hasil Wawancara Bu Neneng Faridah, Pada Tanggal 15 Maret 2020.

tidak hanya diterapkan di sekolah tetapi di rumah juga diterapkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh wali murid kelas 4 Al-Jabbar bu Lisa, mengatakan, pembiasaan anak-anak di rumah melalui pengon trolan dari orang tua meliputi, mengerjakan tugas dari sekolah, melaksanakan sholat wajib, menghafal dan muraja'ah hafalan, sopan santun kepada orang tua, makan sambal duduk dan menggunakan tangan kanan. [31]

Kedua, metode nasehat, metode nasehat ini adalah metode yang sering digunakan dilingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman terutama kepala sekolah, guru, wali murid dalam menyampaikan kata-kata yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan sesesuatu yg baik bagi dirinya maupun bagi teman, guru dan orang tua. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh kordinator kelas atas bu Wulan, guru sering memberikan nasehat kepada peserta didik melalui lisan baik sebelum kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mendorong dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Disisilain, wali kelas 4 Al-Basith, Bu Farhah, mengatakan, menggunakan metode nasehat tidak hanya menyampaikan dengan lisan tetapi menggunakan poster atau gambar kata-kata mutiara dan nasehat disetiap masing-masing ruang kelas dengan tujuan peserta didik bisa langsung membaca dan melihat setiap hari sehingga kemudian bisa membangkit semangat dan motivasi dalam belajar dan bisa meraih cita-cita yang diimpikan.[32]

Ketiga, metode cerita, metode cerita sering digunakan pada kegiatan pengembangan diri yaitu budi pekerti dan juga dilakukan ketika ada kejadian yang cukup istimewa seperti, peserta didik berkelahi, saling membuli, berbuat curang ketika ulangan, tidak bicara jujur, berisik di dalam kelas, tidak mendengarkan nasehat guru, terlambat masuk kelas, sering keluar masuk kelas ketika jam pembelajaran, tidak sopan kepada orang tua.[33] Menurut wali kelas 4 Al-Karim, Moh. Saeri, mengatakan, metode cerita merupakan metode yang paling efektif untuk mendidik karakter peserta didik, terutama peserta didik yang kurang akhlak di dalam maupun di luar kelas, biasanya metode cerita ini saya gunakan untuk bercerita tentang dahsyatnya api neraka, kisah-kisah hidup nabi dan para sahabat, kisah-kisah nyata yang terjadi dilingkungan sosial.[34]

Keempat, metode dialog, merupakan metode yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran maupun memecahkan suatu

[31]Hasil Wawancara Bu Lisa, Pada tanggal 15 Maret 2020.
[32]Hasil wawancara dengan Farhah, Pada Tanggal 15 Maret 2020.
[33]Hasil Observasi pada tanggal 15 Maret 2020
[34]Hasil wawancara dengan Moh. Saeri, Pada tanggal 16 Maret 2020.

masalah yang dihadapi peserta didik. Dalam arti, ketika ada peserta didik yang tidak semangat dalam belajar ataupun memiliki sikap yang kurang baik, maka guru mendekati dan mengajaknya berdialog untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh wali kelas 5 Al-khaliq bu Heni, mengatakan, setiap kali ada masalah peserta didik dengan peserta didik yang lain dan melakukan hal-hal yang tidak tepuji di dalam kelas maupun diluar kelas seperti, sering memakan punya teman tanpa sepengetahuanya, sering datang terlambat, tidak melaksanakan piket kelas dan mushollah, tidak melaksanakan sholat dhuha, tidak mengerjakan tugas dari guru, malas-malasan ketika datang sekolah, hal yang pertama dilakukan guru kelas yaitu berdialog langsung dengan peserta didik yang bersangkutan.[35] Disisilain, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 2 Al-Muhaimin bu Rahma, mengatakan, peserta didik yang masih duduk dibangku kelas 2 pasti banyak masalah yang sering dihadapi guru kelas bawah seperti dalam hal peserta didik, suka mengejek teman yang lain, suka usil, sering umpatin barang teman, sering keluar kamar mandi, mengambil barang teman tanpa sepengetahunnya, bercanda sampai temannya menangis, pinjam barang teman lupa mengembalikannya, hal-hal demikian yang pertama kali guru lakukan berdialog dengan peserta didik secara langsung kalaupun masih melakukannya lagi berdialog langsung dengan orang tua untuk mengetahui penyebab peserta didik sering melakukan perilaku dan sikap yang tidak terpuji.[36]

Kelima, metode karyawisata, metode ini digunakan untuk mengajarkan karakter mandiri, tanggung jawab, peduli dengan teman, guru dan orang tua dan taat kepada aturan, sebagaimana yang diungkapakan oleh guru penanggung jawab Studi Tour Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, Moh. Saeri, mengatakan, peserta didik yang sudah duduk dibangku kelas 6 melaksanakan Studi Tour di pondok pesantren dengan tujuan peserta didik mengetahui kehidupan di pondok pesantren seperti dalam hal, aturan pondok pesantren, kegiatan-kegiatan pondok pesantren, mengenalkan ruanglingkup pondok pesantren, beradaptasi langsung dengan para santriwan/santriwati yang datang diberbagai daerah yang ada di pondok pesantren.[37] Menurut kepala sekolah, Neneng Faridah, mengatakan, kegiatan Studi Tour merupakan program tahunan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar

[35]Hasil wawancara dengan Heni, Pada Tanggal 16 Maret 2020.

[36]Hasil wawancara dengan Rahma, Pada Tanggal 16 Maret 2020.

[37]Hasil wawancara dengan Moh. Saeri, *Penanggung Jawab Studi Tour Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman*, pada Tanggal 16 Maret 2020.

Rahman yang meliputi empat tahap, mulai dari tahap pertama, kelas 1 kegiatan outbond, kemudian tahap kedua kelas 2,3, Fieldtrip, lanjut tahap ketiga kelas 4,5 kegiatan Mukoyyam dan tahap keempat kelas 6 kegiatan Studi Tour di pondok pesantren sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[38]

Keenam, metode keteladanan, metode keteladan merupakan metode untuk membentuk kepribadian peserta didik malalui aturan sekolah, program sekolah, sikap warga sekolah dan orang tua peserta didik, sehingga terbentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam. Salah satu metode dalam membentuk kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman adalalah metode keteladan, metode ini merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah, Bu Neneng Faridah, mengatakan, *Pertama,* melalui aturan sekolah, peserta didik, orang tua peserta didik dan guru menjalankan aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, seperti dalam hal, sikap 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam lingkungan sekolah, berbusana muslim area sekolah, menggunakan bahasa yang sopan, menggunakan bahasa minta tolong ketika meminta bantuan, membuang sampah pada tempatnya; *Kedua,* melalaui program sekolah, program sekolah merupakan kegiatan yang menunjang pembentukan kepribadian peserta didik yang direncana secara sistematis sesuai dengan tingkat dan kebutuhan peserta didik seperti dalam hal kegiatan pramuka.[39] kegiatan pramuka dilaksanakan satu kali dalam sepekan dengan tujuan terbentuk karakter sumpah setia dan kewajiban dalam menjalan amanah-amanah yang diberikan oleh orang tua, guru dan negara sesuai dengan janji setya dharma, sebaiamana diungkapkan oleh guru pramuka, Heriyanto, mengatakan, kewajiban peserta didik dalam kegiatan pramuka adalah sebagai berikut: *Pertama,* kewajiban kepada tuhan yang maha Esa,

[38]Hasil Wawancara Bu Neneng Faridah, Pada Tanggal 15 Maret 2020. Menurutnya, Langkah- langkah Pokok dalam Pelaksanaan Metode Karyawisata yang dilaksanakan oleh guru penanggung jawab kegiatan adalah sebagai berikut: *Pertama,* perencanaan perencanaan kegiatan, meliputi, tujuan kegiatan, objek kegiatan, lamanya kegiatan, rencana kegiatan apasajah yang dilakasnakan pesertadidik, perlekangkapan yang harus disediakan, biaya yang dibutuhkan, jumlah guru pendamping; *Kedua,* pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan langsung di bimbing oleh masing-masing guru dan mentor yang sudah disediakan di tempat objek kegiatan; *Ketiga,* Pada akhir kegiatan peserta didik diminta laporannya baik lisan maupun tertulis, mengenai inti masalah yang telah dipelajari pada waktu karyawisata; *Keempat,* evaluasi kegiatan oleh penanggung jawab; *Keliama,* Solusi dari hambatan kegiatan. Hasil Wawancara Neneng Faridah, *Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman,* pada tanggal 15 Maret 2020.

[39]Hasil Wawancara Neneng Faridah, Pada Tanggal 17 Maret 2020.

seperti dalam hal, peserta didik ketika menjalankan kegiatan pramuka dibiasakan untuk berdo'a, membaca *basmalah* dan surat Al-Fatihah; *Kedua*, kewajiban kepada negara republik Indonesia, seperti dalam hal, peserta didik diberikan nasehat untuk menjaga hubungan baik kepada teman, guru dan orang tua walaupun ada perbedaan; *Ketiga*, kewajiban terhadap pancasila, seperti dalam hal, bergotong royong, menjaga kebersihan lingkung sekolah, keluarga dan menghargai ibadah-ibadah agama lain; *Keempat*, kewajiban sesama hidup, seperti dalam hal, saling tolong menolong baik suka maupun duka; *Kelima*, kewajiban terhadap masyarakat, seperti dalam hal, bergotong royong dan mentaati aturan dilingkungan masing-masing.[40] Dengan demikian peserta didik yang menjalankan kewajiban tersebut otomatis akan terbentuk sikap dan perilaku tinggi mental, berbudi pekerti, kuat berkeyakinan agama, luas dalam pengetahuan, cerdas tangkas dan terampil, kuat dan sehat jasmani, berjiwa besar dan bersikap sebagai pemimpin.

Ketujuh, metode reward and punishment, metode ini biasanya dilakukan dengan memberikan pujian jika peserta didik berbuat dan berperilaku baik dan memberikan sanksi jika peserta didik tidak tertib dan tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh kordinator kelas tinggi Bu Triwulandari, mengatakan, tujuan metode pemberian hadiah dan hukuman kepada peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Rahman adalah untuk mendidik peserta didik agar merasa senang dengan memiliki semangat dalam belajar agar mendapatkan reward dan termotivasi untuk belajar agar tidak mendapatkan punishment sehingga berpengaruh terhadap sikap dan tingkalakuh belajar peserta didik.[41] Hasil observasi peneliti di

---

[40]Hasil wawancara dengan Heriyanto, *Guru Pembina Pramuka Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman*, Pada Tanggal 17 Maret 2020.

[41]Triwulandari, *Kordinator Kesiswaan Kelas Tinggi*, Pada Tanggal 8 Maret 2020.

Menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori, dalam jurnalnya, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, ketika guru menggunakan metode hukuman (punishmen) maka guru perlu memperhatikan syarat-syarat penggunaan metode hukuman, syarat-syaratnya yaitu: *Pertama*, ketika guru memberikan hukuman kepada peserta didik maka hukuman tersebut harus dilandasi dengan kasih sayang dan penuh cinta, tidak memberikan hukuman akibat dorongan kemarahan atau sakit hati kepada peserta didik; *Kedua*, dalam memberikan hukuman kepada peserta didik motode hukuman alternatif yang terakhir yang digunakan guru dalam mendidik peserta didik; *Ketiga*, salah satu tujuan dalam menggunakan metode hukuman adalah agar peserta didik memiliki efek jera atau tidak mengulang kembali segala sikap dan perbuatannya. Dalam arti, metode hukuman ini, guru tidak memberikan hukuman yang sifatnya keras ataupun kasar kepada peserta didik; *Keempat*, pemberian hukuman kepada peserta didik harus bersifat edukasi dengan tujuan mendidik, melatih peserta didik.Raden Ahmad Muhajir Ansori, dalam *http://ejournal .alqolam.ac.id/index. php/jurnal_pusaka/article / view/strategi-penanaman-nilai-islam/86.* Diakses pada 15 Oktober 2020.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman terkait metode reward dan punishment adalah sebagai berikut: *Pertama,* reward di dalam kelas, reward di dalam kelas merupakan program Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik melalui kegiatan sholat dhuha pagi, tilawah mandiri pagi, melaksanakan piket kelas dan menjaga kebersihan kelas dengan reward yang diberikan langsung oleh kepala sekolah berupa piagam dan alat tulis bagi peserta didik, tidak hanya itu, rewardpun diberikan kepada peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran dengan reward yang diberikan oleh guru kelas dan guru bidang studi berupa point yang akan ditulis dipapapn tulis; *Kedua,* reward melalui program kegiatan tahunan peserta didik seperti dalam hal kegiatan 17 agustus, hari besar Islam, pekan budaya, bagi peserta didik dan kelas yang mendapatkan juara umum mengikuti lomba terbanyak akan mendapatkan hadiah dari sekolah berupa piala, dan sertifikat penghargaan untuk kelas. Sedangkan punishment adalah pemberian hukuman kepada peserta didik yang tidak taat aturan sekolah, aturan kelas dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Rahman. Adapaun punishment yang berikan oleh sekolah bagi peserta didik adalah sebagai berikut: *Pertama,* melanggar peraturan sekolah, dalam hal ini peserta didik yang datang terlambat melewati pukul 7:15 wib, akan diberikan punishment melaksanakan sholat dhuha, tilawah dan menghafal Al-Qur'an; *Kedua,* tidak mengerjakan piket kelas, bagi peserta didik yang melanggar dan tidak melaksanakan piket kelas akan diberikan punishment oleh wali kelas berupa, kekurangan point harian yang ada dipapan tulis, membaca dan menulis kesimpulan dari buku yang dibaca; *Ketiga,* terlambat masuk kelas, ketika bel istirahat sudah selesai guru kelas memberikan punishment kepada peserta didik yang terlambat masuk kelas berupa menghafal asmaul husna, 10 kata benda menggunakan bahasa inggris dan arab; *Keempat,* tidak menghabiskan makan siang pada tepat waktu, bagi peserta didik yang tidak menghabiskan makanan siang seseuai waktu yang ditentukan oleh guru kelas akan diberikan punishment berupa, mengurangi jam makan siang untuk keesokan harinya dan memberikan tugas rumah untuk dikerjakan sesuai dengan mata pelajaran pada saat peserta melanggar; *Kelima,* peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang berikan oleh guru akan diberikan punishment oleh guru kelas maupun guru bidang studi berupa, mengulang kembali pembelajaran sebelumnya malalui lisan maupun tulis dan penambahan tugas untuk dikerjakan di rumah.[42] Dengan menggunakan metode reward and punishment kepada

[42]Hasil Observasi Peneliti di, *Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman,*

peserta didik, dengan tujuan untuk mengubah dan memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik berlomba lomba untuk menjauhi hukuman yang sudah ditentukan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman. Selain metode hukuman, pemberian hadiah atau *reward* juga diakui dalam setiap lembaga pendidikan. Hadiah merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan penguatan *(reinforcement)* terhadap perilaku yang baik. Sehingga akan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan mentaati aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

C. Nilai-Nilai Spiritual Islam yang Diaplikasikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (Ar Rahman).

Internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan. Salah satu keunggulan Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah mampu mengitegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kedalam budaya sekolah lebih khususnya sekolah dasar, budaya sekolah yang dimaksud disini adalah melibatkan semua aktivitas peserta didik dan pendidik dalam lingkungan sekolah, dengan nilai-nilai Islam, seperti yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, mulai dari masuk gerbang sampai pulang sekolah, nilai-nilai spiritual Islam diinternalisasikan disetiap saat sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, tidak hanya itu, orang tua peserta didikpun menjadi Objek dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam. Disisi lain, model pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman lebih menekankan pada kegiatan pembisaan (*habituation activities*), penekan pada kegiatan pembiasaan ini, bertujuan untuk melatih peserta didik memiliki sikap dan tingkah laku yang berlandaskan ajaran agama. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual Islam menjadi salah satu aspek dalam membentuk kepribadian peserta didik yang kemudian hari nilai-nilai tersebut, dapat direfleksikan dalam bertindak, berpikir dan bersikap dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini, nilai-nilai spiritual Islam yang diaplikasikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah sebagai berikut:

Pertama, Nilai Aqidah, Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman menerapkan nilai-nilai aqidah dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian Islam, yaitu memiliki aqidah Islam sebagai landasan berpikir dan bersikap dalam menjalani kehidupannya,

---

Pada Tanggal 31 Januari 2020.

sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah SDIT Ar Rahman Neneng Faridah, mengatakan, penanaman nilai aqidah kepada peserta didik bertujuan untuk meng Esahkan Allah SWT melalui menjalankan perintahnya seperti, peserta didik di ajarkan tata cara sholat mulai dari gerakan sholat sampai bacaan, melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an pada pagi hari, menghormati orang tua dan guru ketika bertemu.[43] Senada dengan ungkapan Neneng Faridah, Muhammad Abdul Qadir Ahmad, mengatakan, penanaman nilai aqidah kepada peserta didik untuk mewujudkan; *Pertama*, memperkenalkan kepada peserta tentang rukun iman, taat kepada Allah Swt dan membuktikan keiman dengan perbuatan amal baik yang dapat menyelamatkan diri dari siksaan Allah Swt; *Kedua*, menanamkan dalam jiwa peserta didik tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Rasul dan hari akhir; *Ketiga*, menumbuhkan generasi muslim yang memiliki keiman yang benar, selalu berdzikir, beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt; *Keempat*, membantu peserta didik dalam membersihkan jiwa dan pikiran dari perbuatan dan tingkah laku yang buruk dan syirik.[44] Penanaman nilai aqidah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman ditanamkan malalui program sekolah, yaitu; peserta didik diwajibkan

[43]Wawancara Bu Neneng Faridah, Pada Tanggal 8 Maret 2020.

Menurut Abdur-Rahman An-Nahlawi, nilai aqidah dapat dikonotasikan sebagai rukun iman yang berladaskan ketauhidan kepada Allah Swt. Dalam arti, nilai aqidah merupakan pondasi pertama yang harus diinternalisasikan pada peserta didik agar peserta didik memiliki aqidah yang benar dan percaya akan halnya benda-benda ghaib, para utusan Allah Swt, para Malaikat Allah Swt, kitab-Kitab Allah Swt dan hari Akhir kemudian percaya akan adanya takdir, qodo' dan qodar Allah Swt dan mencegah peserta didik tentang sesuatu yang berabu syirik kepada Allah Swt. Abdur-Rahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Keluarga*, Bandung: CV Diponegoro, 1992, hal. 117. Dengan demikian, nilai aqidah tidak hanya diyakini dengan ucapan ataupun lisan melainkan punya implikasi terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Menurut, Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, nilai aqidah memberikan pengaruh terhadap keribadian peserta didik yang meliputi: *Pertama*, peserta didik memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan tahu harga diri; *Kedua*, peserta didik lebih taat, patuh dan disiplin dalam menjalankan perintah Allah Swt; *Ketiga*, peserta didik ditumbuhkan dengan sifat rendah hati dan khidmat kepada sesama; *Keempat*, peserta didik memiliki sifat optimisme, kesabaran dan ketabahan dalam menjalani kehidupannya; *Kelima*, peserta didik tertanam sifat kasatria, berani, semangat dan tidak gentar dalam menghadapi persoalan bahkan tidak takut akan kedatangan maut; *Keenam*, peserta didik tercipta sikap damai dan ridha dalam kehidupannya; *Ketujuh*, peserta didik dijauhkan dari pandangan yang sempit dan picik; *Kedelapan*, peserta didik tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai macam persoalan; *Kesembilan*,peserta didik memiliki pendirian yang teguh; *Kesepuluh*, peserta didik memiliki sifat adil dan jujur. Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005, hal. 243.

[44]Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1985, hal. 121-122.

menghafal Asma'ul Husna, rukun Islam, rukun iman dan melalui materi pelajaran pendidikan agama Islam, serta materi pelajaran qur'an dan hadist, tidak hanya itu materi pembelajaran dikelaspun memberikan kontrobusi terhadap pembentukan kepribadian peserta didik Sekolah Dasar Islam (SDIT) Ar Rahman sesuai dengan ungkapan Triwulandari selaku Kordinator kesiswaan mengatakan, sebelum jam masuk pelajaran pukul 07.15 Wib peserta didik ketika sampai di kelas menunaikan sholat dhuha, muraja'ah mandiri sampai bel berbunyi, berbaris didepan kelas, melakukan tanya jawab dengan wali kelas, doa mulai belajar, tilawah dan muraja'ah hafalan dengan guru Qur'an.[45] Sebagaimana dalam daftar Tabel Kegiatan Harian Peserta didik di dalam kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman.

Tabel IV. 6
Kegiatan Harian Peserta Didik Dalam Kelas.

N0	Kegiatan	Tujuan	Pembimbing
1.	Sholat dhuha	Melatih peserta didik untuk menjalankan sholat dhuha, dari level kelas 1-3 peserta didi melaksanakan sholata dhuha secara berjama'ah didalam kelas, setiap peserta didik yang ikhwan dapat jadwal imam dhuha secara bergiliran, sedangkan untuk level kelas 4-6 melaksanakan sholat dhuha secara mandiri, yang sudah melaksanakan sholat dhuha wajib menulis nama di papan tulis.	Walas
2.	Baris depan kelas	Yel-yel dan memotivasi peserta didik untuk tetap semangat mengikuti KBM	Walas
3.	Evaluasi pelajaran sebelumnya	Menguatkan kembali pelajaran yang sudah dipelajari mulai dari mata pelajaran pertama sampai terakhir.	Walas
4.	Do'a sebelum belajar	Memberikan pemhaman kepada peserta didik bahwa segala sesuatu yang dimulai dengan do'a akan dimudahkan segala urusan, terutama	Walas

[45]Triwulandari, *Kordinator Kesiswaan Kelas Tinggi,* Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Rahman, pada tanggal 8 Maret 2020.

		memudahkan dalam proses pembelajaran berlangsung.	
5.	Tilawah Al-qur'an dan Muraja'ah hafalan	Membiasakan peserta di dik untuk selalu berinte raksi dengan Al-qur'an dan menguatkan hafalan Al-qur'an yang sudah dihafal.	Guru Qur'an
6.	Silent reading	Meningkatkan minat baca peserta didik dan semua peserta didik menyim pulkan setiap buku yang dibaca.	Walas
7.	Menghafal bacaan sholat beserta artinya	Menguatkan hafalan bacaan sholat mulai takbir sampai salam dan bisa memahami arti yang dibaca ketika sholat.	Walas
8.	Membuat proyek berkaitan dengan pelajaran	Melatih daya imajinasi peserta didik dalam memahami pelajaran yang dipelajari.	Walas/guru bidang Studi/Guru Qur'an
9.	Belajar menulis kaligrafi	Melatih peserta didik untuk menggambar dan menulis kaligrafi	Walas
10.	Piket kelas	Peserta didik terbiasa hidup bersih dan bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas maupun diluar kelas	Walas dan Pj Bahasa
11.	Pekan Bahasa inggris dan Bahasa arab	Peserta didik dilatih untuk menguasaai Bahasa asing	Walas
12.	Kultum 3 Bahasa, Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa inggris	Melatih peserta didik untuk tampil di depan teman-teman, guru dan orang tua, setiap kelas mulai kelas 4-6 melaksanakan piket musholla mulai dari petugas Adzan, kultum, sound sistem, dzikir dan do'a setelah Sholat dzhuhur.	Pj. Mushollah

13.	Sholat dzuhur berjama'ah	Membiasakan peserta didik untuk menjalankan kewajiban beragama, setipa peserta didik di level 4-6 sholat dzuhur berjama'ah di mushollah sedangkan bagi peserta didik di level rendah 1-3 sholat berjama'ah di dalam kelas yang didampingi masing-masing walas	Petugas mushollah dan Walas

Dalam table di atas, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman melakukan berbagai macam kegiatan harian dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah-ibadah harian sehingga kemudian harian ibadah-ibadah tersebut ditampakkan dalam kehidupannya sehari-hari, selain itu juga, program-progran kegiatan tersebut, melatih kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa-bahasa internasional seperti dalam hal, memiliki dasar penguasaan bahasa inggris dan bahasa arab dengan baik, selain itu melatih kepercayaan diri peserta didik untuk terbiasa tampil didepan umum, seperti dalam hal, berpidato/kultum selesai sholat dzuhur.

Kedua, Nilai Akhlak, penanaman nilai akhlak kepada peserta didik melalui pembiasaan di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, pembiasaan *Pertama;* membudaya 5 S, senyum, salam, Sapa, sopan, santun, semua warga seperti staff, guru, kepala sekolah, murid, orang tua murid, office boy, satpam, supir yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman menerapkan 5 S kepada semua warga sekolah, *Kedua;* membudayakan bahasa yang baik sesuai dengan ajaran Islam, seperti minta bantuan kepada teman, kaka kelas dan sesama guru dengan menggunakan Bahasa "minta tolong", tidak hanya itu, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman dalam pembiasaan adab makan peserta didik, guru, karyawan mendahulukan tangan kanan ketika hendak snack time atau ketika makan siang berlaku untuk semua warga sekolah; *Ketiga,* Membiasakan peserta didik tampil di depan umum seperti peserta didik dilatih untuk mengumandangkan Adzan ketika sholat dzuhur, kultum, dzikir dan do'a setelah sholat.[46]

Peneliti mewawancarai wali kelas 4 Al-Karim Moh. Saeri, mengatakan, pembiasaan yang membentuk akhlak peserta didik yang diapliaksikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman meliputi beberapa hal adalah sebagai berikut; *Pertama;* mengucapkan "Assalamualaikum" dengan ramah kepada siapa saja yang ditemui di

[46].Hasil Observasi pada tanggal 14 Februari 2020.

lingkungan sekolah; *Kedua,* peserta didik mencium tangan kepada yang lebih tua (guru, staff dan tamu); *Ketiga,* merundukkan badan jika ingin lewat sambil mengucapkan (permisi); *Keempat,* mengetuk pintu dan mengucapkan salam setiap memasuki ruangan; *Kelima,* berbicara dengan sopan dan bertingkah dengan santun; *Keenam,* menghargai orang lain dan bergaul dengan baik sesama peserta didik di sekolah tanpa terkecuali; *Ketujuh,* memegang teguh kejujuran dan amanah dan menyadari bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu; *Kedelapan,* bergaul dengan baik sesama peserta didik dan menghindari perselisihan atau perkelahian, karena semua muslim adalah saudara; *Kesembilan,* mengucapkan "terimakasih" setiap mendapat bantuan dari teman, guru, Office Boy; *Kesepuluh,* mengucapkan "maaf" dan bertanggung jawab jika berbuat salah kepada teman; *Kesebelas,* selalu meminta izin jika meminjam/memakai barang milik teman sejawan.[47] Budaya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan sebuah tradisi-tradisi yang dilakukan di sekolah sebagai suatu prinsip dan kebiasaan-kebiasaan sehingga kebiasan-kebiasaan tersebut terbentuk nilai-nilai, yang kemudian nilai-nilai tersebut diyakini sebagai suatu produk dari lulusan dari sekolah tersebut. Lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas budaya sekolah yang berbeda dengan lembaga yang lain merupakan suatu keunggulan dalam lembaga tersebut. Budaya sekolah yang kuat dan kental merupakan cika bakal terbentuknya kepribadian peserta didik, yang dimana peserta didik, warga sekolah dan semua stakeholder sekolah mulai mengembangkan sikap dan tindakannya melalui tradisi-tradisi dari dari lingkungan sekolah. Sehingga bisa katakan, internalisasi nilai-nilai akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman merupakan sesuatu hal yang sangat mendasar, mengingat maraknya karakteristik peserta didik yang bersikap amoral ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, peran pendidikan dalam mencetak generasi yang berakhlak yang memiliki budi pekerti yang baik merupakan tanggung jawab bersama, baik dari pihak pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan Islam.

Ketiga, Nilai Disiplin, disiplin merupakan sesuatu kondisi yang tercipta dan terbentuk oleh lembaga pendidikan dalam bentuk proses dari serangkaian perilaku peserta didik menuju ketaatan dan kepatuhan, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman menerapkan disiplin kepada peserta didik melalui taat kepada aturan-

[47]Moh saeri, *Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman*, pada tanggal 17 Februari 2020.

aturan yang ada di sekolah dan melalui program kerja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh HRD, Asrul Fathan, mengatakan, nilai disiplin Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Antara lain sebagai berikut: *Pertama;* aturan bagi peserta didik yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu, datang tepat waktu, menggunakan seragam sekolah sesuai tata tertib, menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang tua, guru dan teman sejawat, salaman sama guru ketika datang, menjaga kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah, amanah ketika menjalankan tugas yang diberikan oleh guru, merapikan meja dan kursi ketika hendak pulang, membuang sampah pada tempatnya, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, membawa kartu jemput, tidak membawa peralatan selain peralatan KBM, tidak keluar dari sekolah tanpa seijin guru; *Kedua;* aturan bagi orang tua murid yaitu, berbusana muslim, tidak memarkir kendaraan di sembarang tempat, menerapkan 5 S, (senyum, sapa, salam, sopan, santun, kepada semua warga sekolah), tidak merokok dilingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, membawa kartu pengenalan ketika menjemput peserta didik, memberikan masukan kepada pihak sekolah apabila pelayanan kurang, tidak masuk didalam kelas tanpa seijin guru dan kepala sekolah, tertib dalam berkendara dalam lingkungan sekolah, bersedia mengikuti program yang di adakan oleh sekolah, mengontrol buku penghubung dan tugas, mendampingi siswa ketika belajar dirumah, proaktif dengan kegiatan sekolah serta komite sekolah, hal-hal yang berkaitan dengan sekolah dimohon dikonfirmasikan langsung ke pihak sekolah, dimohon menjaga nama baik guru dan sekolah, untuk memberi kepercayaan kepada peserta didik dalam belajar, memenuhi kewajiban administrasi tepat pada waktunya, mengantar dan menjemput peserta didik tepat pada waktunya, memberi informasi baik lisan maupun tulisan apabila peserta didik berhalangan mengikuti KBM;[48] *Ketiga;* melalui kegiatan Spontan, Pada proses mengimplemen tasikan nilai kedisiplinan kepada peserta didik melalui kegiatan spontan. Hal tersebut perlu dilakukan ketika ada peserta didik yang tidak disiplin, agar peserta didik mengetahui kesalahan dan diharapkan menjadikan peserta didik jera melakukan pelanggaran.

Berdasakan hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2020 pada pelaksanaan kegiatan spontan guru memperhatikan waktu dan jenis

[48]Standar Operasioanal Prosedur, *Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Rahman*, hal. 20.

pelanggaran yang dilakukan peserta didik.[49] Guru memberikan hukuman secara spontan pada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan seperti menegur ketika membuang sampah sembarangan, berkelahi, memakai barang milik teman tanpa izin, mengambil barang teman, merusak barang-barang milik teman, melakukan perjudian, narkoba, merokok, menggunjing, menfitnah teman, meminta atau memaksa barang milik teman, menghina, mengejek, mengolok olok, melecehkan teman, menulis, melihat atau berbicara jorok, menjodoh-jodohkan dengan lawan jenis, menaiki kursi, meja lemari atau atap, berbuat tidak senonoh dengan lawan jenis, ketika guru melihat ada peserta didik melanggar peraturan tersebut maka dengan segera memberi hukuman kepada peserta didik dengan teguran dan peringatan kalau masih melanggar peraturan tersebut, akan dipanggil kedua orang tuannya.

Nilai kedisiplinan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui kegiatan spontan merupakan budaya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman dalam membentuk kepribadian peserta didik sehingga dikemudian hari peserta didik tidak hanya menjawab soal di atasa kertas tetapi memliki prospek kedisiplinan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pelajar; *Keempat;* disiplin melalui kegiatan rutin harian, Menurut wali kelas 4 Ar-Razzaq Bu Riska Hasanah, mengatakan, kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru terutama wali kelas, mengajarkan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari yaitu menghimbau peserta didik untuk tiba di sekolah 10 menit sebelum bel berbunyi, mengumpulkan buku penghubung, pengumpulkan buku tabungan dan menyiapkan perlengkapan pembelajaran, menyimpan sepatu di rak sepatu yang sudah disediakan, tidak memakai sepatu di dalam kelas, Jika ada peserta didik yang melanggar hal tersebut, maka guru akan memberikan penekanan lebih dalam dengan cara memberikan penjelasan/himbauan, kalau masih melakukan pelanggaran tersebut maka akan dibuatkan surat pemanggilan untuk kedua orang tua;[50] *Kelima;* kedisiplinan melalui keteladanan, guru kelas merupakan guru yang lebih sering berada di sekitar peserta didik selama di sekolah serta bertugas menggantikan orang tua peserta didik ketika tidak berada di rumah. Peserta didik akan lebih sering memperhatikan guru baik dalam berbicara, bertindak, maupun berpakaian. Guru menjadi

[49]Observasi, *di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman*, pada tanggal 10 Maret 2020.

[50]Wawancara dengan Bu Riska hasanah, Guru Kelas 4 Ar-Razzaq, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Rahman pada tanggal 11 Maret 2020.

teladan bagi peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman. Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Maret 2020, guru, staf dan karyawan memberikan keteladanan yang baik dengan datang tidak terlambat ke sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan yang guru meliputi: 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, kepada semua warga sekolah), berseragam rapi dan sopan, menyapa peserta didik ketika sudah dihalaman sekolah,melaksanakan sholat dhuha, tilawah Al-qur'an dan muraja'ah hafalan.[51]

Dari hasil observasi peneliti di atas diperjelas oleh Bu Febriani, dalam ungkapannya ketika peneliti wawancara, mengatakan, guru berkewajiban memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik baik ketika di area sekolah maupun di luar sekolah melaui sikap ataupun melalui lisan dengan mencontohkan keteladanan kepada peserta didik sehingga kemudian bisa pembentuk kepribadian peserta didik yang cerdas dengan aktivitas pembiasaan Islami sehari-hari seperti, melaksnakan sholat 5 waktu dengan benar dan penuh kesadaran, melaksanakan sholat dhuha di rumah, bisa menjaga pergaulan Islami dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, patuh dan menghormati kepada orang tua dan guru, mampu mengerjakan ujian sendiri dengan hasil yang terbaik, bisa melaksanakan aktivitas harian dengan mandiri tanpa menggantungkan diri kepada orang tua, teman dan guru.[52] Upaya yang dilakukan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman untuk menanamkan nilai disiplinan melibatkan peran dari semua komponen yang ada di sekolah baik dari kepala sekolah, guru, peserta didik, serta semua stakeholder yang ada di sekolah. Selain itu adanya aturan-aturan atau tata tertib yang mengikat akan mendukung terbentuknya karakter disiplin. Namun demikian pelaksanaan aturan-aturan tersebut tetap memerlukan pengawasan agar tetap berjalan secara kontinyu; *Keenam*, kedisiplinan melalui proses pembelajaran, disiplin dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, dikarenakan disiplin dapat mempengaruhi tingkat belajar peserta didik baik melalui psikis maupun maupun melalui fisik dengan melibatkan berbagai macam stakeholder seperti, orang tua murid, guru, kepala sekolah dan sistem sekolah yang mendukung, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Zia selaku kordinator kesiswaan level rendah, dalam ungkapannya mengatakan, penerapan

[51]Observasi, *di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman*, Pada Tanggal 11 Maret 2020.

[52]Hasil wawancara dengan Bu Febriana, Pada Tanggal 11 Maret 20202.

disiplin Sekolah Dasar Islam Terpadu (Ar Rahman) melibatkan semua komponen terutama orang tua murid, seperti dalam hal, peserta didik datang dan pulang tepat waktu, istrahat dan masuk tepat waktu, makan siang tepat waktu dan menggumpulkan tugas tepat waktu.[53] Dengan adanya partisipasi orang tua murid dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dalam proses pembelajaran otomatis mendukung peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan peserta didik terbiasa belajar mandiri ketika ada tugas yang diberikan bapak/ibu guru di sekolah.

Keempat, Nilai membaca dan memahami Al-Qur'an, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman merupakan lembaga pendidikan dasar yang berintegritas dengan nilai-nilai Islam dengan nilai umum, corak pendidikan Islam terpadu Ar Rahman memberikan warna baru bagi pendidikan bernuansa keislaman yang banyak diminati masyarakat untuk pendidikan putra/putrinya, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai umum akan tetapi nilai keislaman lebih diutamakan, terutama dalam membentuk kepribadian peserta didik melaui pendidikan dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an sehingga kemudian hari muncul generasi Qur'an yang tidak hanya bisa melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, menjawab soal di atas kertas namun memiliki prospek, kecerdasan intelektual, spiritual, memiliki keterampilan di era digital dan memilki sikap untuk diteladani di lingkungan sekitar, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman menginternalisasikan nilai Al-Qur'an kepada peserta didik dan bekerjasama dengan pihak UMMI disurabaya yang sekarang memiliki cabang di Tangerang. UMMI merupakan salah satu metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yang sudah tersebar di berbagai lembaga formal maupun non formal dengan mengadalkan 8 jilid buku, setiap jilid terdiri dari 40 halaman, mulai dari jilid 1,2,3,4,5,6,7,8. UMMI sendiri bermakna ibu yang identik dengan sabar, tabah dan lembut dalam pembelajaran Al-Qur'an, UMMI memiliki tiga prinsip dalam menginternalisasikan pembelajaran Al-Qur'an yakni, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati, sebagaimana yang di ungkapkan oleh kordinator Qur'an Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, Titi Ambaria, mengatakan, dengan menggunankan metode ummi guru dituntut untuk membuat mempelajaran mudah dan menyenangkan agar kemudian peserta didik termotivasi dan cepat mengusai bacaan Al-Qur'an dikarenakan metode Ummi sudah memiliki sistem yang berbasis mutu, tahapan

[53]Hasil wawancara dengan Fazriah, Pada Tanggal 12 Maret 2020.

yang sistematis, materi yang kontinyu dan kontrol yang ketat.[54] Disisi lain, peneliti mewawancarai guru Qur'an Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, Ahmadin, mengatakan, dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, guru dituntut untuk mengusai 7 tahapan dalam proses pembelajaran yaitu; *Pertama,* pembukaan, Pembukaan adalah kegiatan pengondisian para peserta didik untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar Al Qur'an bersama sama; *Kedua,* apersepsi, apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan padah hari ini; *Ketiga,* penanaman konsep, penanaman konsep adalah proses menjelaskan materi/ pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini; *Keempat,* pemahaman konsep, pemahaman adalah memahamkan kepada peserta didik terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih peserta didik untuk contoh – contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan; *Kelima,* latihan/keterampilan, keterampilan atau latihan adalah melancarkan bacaan peserta didik dengan cara mengulang – ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan atau halaman latihan; *Kelima,* evaluasi, evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan peserta didik satu persatu; *Keenam,* penutup, penutup adalah pengondisian peserta didik untuk tetap tertib kemuadian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari para bapak/ibu guru.[55] Setiap guru yang mengampuh pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman wajib menerapkan tahapan-tahapan tersebut karena suksesnya suatu proses pembelajaran terletak konsistensi guru dalam melaksanakan rencana proses pembelajaran sehingga kemudian peserta didik dibentuk melalui tahapan-tahapan tersebut.

Menurut Titi Ambaria, sikap yang dibentuk dalam proses pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut, yaitu: *Pertama,* whudu, pembelajaran Al-Qur'an jam ke 2 dan 3 peserta didik di usahakan wudhu terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, untuk peserta didik yang jam Al-Qur'anya jam pertama sudah wudhu dari rumah; *Kedua,* mencintai Al-Qur'an, sebelum penutupan proses pembelajaran, guru Qur'an mengingatkan peserta didik untuk mengulang-ulang bacaan UMMI atapun Al-Qur'an di rumah sebanyak 5 kali, sebagai pengontrol peserta didik di rumah sekolah membuatkan buku penghubung yang harus di isi oleh orang tua

[54]Hasil wawancara Titi Ambaria, Pada Tanggal 15 Maret 2020.
[55]Hasil wawancara Ahmadin, Pada Tanggal 15 Maret 2020.

ketika peserta didik mengulang-ulang bacaan UMMI dan Al-Qur'an di rumah; *Ketiga,* membangun motivasi, ketika peserta didik sudah selesai membaca UMMI ataupun Al-Qur'an, guru memberikan nilai di buku prestasi sebagai apresiasi bacaan peserta didik dan ketika dirumah diberi paraf orang tua sebagai pengontrol lancarnya bacaan peserta didik; *Keempat,* membentuk daya konsentrasi, dalam pembelajaran Al-Qur'an konsentrasi merupakan hal yang paling utama untuk dilatih, karena pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diajarkan membaca namun dilatih untuk berkonsetrasi penuh dalam menghafal; *Kelima,* membiasakan berdo'a, berdo'a mulai pembelajaran maupun selesai pembelajaran merupakan sesuatu yang dibiasakan agar sesuatu yang dikerjakan bernilai ibadah.[56]

Kelima, Nilai Toleransi, nilai toleransi merupakan sikap dan perilaku menghargai perbedaan agama, suku, ras, entis dan pendapat orang lain, nilai tolearansi yang diajarkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman sesuatu yang paling penting ditanamkan kepada peserta didik dan semua warga sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh, Asrul Fathan, mengatakan, guru menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik di sekolah adalah dengan cara mengajarkan, membiasakan dan mencontohkan peserta didik untuk bersikap toleransi misalkan melalui kegiatan rutin berinfaq untuk korban bencana alam. Dalam kegiatan rutin ini, peserta didik dibiasakan untuk berinfaq seadannya untuk membantu saudara-saudara yang tertimpa musibah, kemudian selalu bersikap sopan santun baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Melalui kegiatan rutin ini, peserta didik dibiasakan untuk belajar bersikap toleransi terhadap warga sekolah. Lama-kelamaan sikap toleransi yang dipelajari melalui kegiatan rutin akan membentuk kestabilan dalam diri peserta didik dan akhirnya akan tertanam dalam diri, kemudian bersikap baik dan saling menghormati orang lain dengan baik tanpa memandang usia, agama, ras dan budaya. Toleransi dan bersikap sopan itu tidak hanya untuk menghormati orang yang bebeda agama, tetapi juga terhadap orang yang berbeda status sosial ekonomi berbeda ataupun kelompok yang berbeda.[57] Disisi lain internalisasi nilai-nilai toleransi melalui mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana yang diungkapkan oleh kordinator Kelas 6, Lindawati, mengatakan, penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik melalui pembelajaran agama, seperti, *Pertama,* mengenalkan kepada peserta

[56]Hasil wawancara Titi Ambaria, Pada Tanggal 15 Maret 2020.
[57]Hasil wawancara Asrul Fathan, Pada Tangga 15 Maret 2020.

didik rumah-rumah ibadah yang ada di Indonesia melaui media gambar ataupun visual seperti rumah ibadah agama Islam (masjid), Agama Kristen (gereja), agama khatolik (gereja kapel), agama budha (Vihara), agama kong Hu Cu (Litang/kleteng); *Kedua*, mengenalkan kitab suci yang dimiliki agama di Indonesia, seperti, Al-Qur'an, Al-Kitab, weda, tripitaka, Shishu wujing; *Ketiga*, mengenalkan keragaman bahasa yang ada di indonesia, seperti, bahasa jawa, bahasa sunda, bahasa madura, bahasa minangkabau, bahasa bugis, bahasa aceh, bahasa bali, bahasa betawi, bahasa maluku, bahasa papua; *Keempat*, mengenalkan alat music tradisional, seperti, alat music gendang, angklung, sampe, Aramba, doli-doli, ganda, talindo, gesso-geso, suling, rebana, *Kelima*, mengenalkan pakaian adat yang ada di Indonesia, seperti, pakain ulee balang dari aceh, ulo dari Sumatra utara, melayu dari riau, paksian bakang Belitung, betawi dki Jakarta, kebaya jawa barat, safari dan kebaya dari bali, king baba, Kalimantan barat, ewer dari papua barat.[58] Dalam kegiatan yang lain, Sekolah Dasar Islam terpadu (SDIT) Ar Rahman memiliki program tahunan yang melibatkan orang tua murid, guru, karyawan dan peserta didik, yaitu program pekan budaya yang setiap tahun dilaksanakan,

[58]Hasil Wawancara Lindawati, Pada Tanggal 15 Maret 2020. Dalam pandangan yang lain, Bu Nurhikmah, mengutarakan pendapatnya terkait nilai-nilai toleransi yang diaplikasikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman adalah sebagai berikut, yaitu; *Pertama*, mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai pendapat teman yang lain; *Kedua*, saling kerja sama ketika menjalankan tugas kelompok; *Ketiga*, tidak mengambil barang teman tanpa seijinnya, *Keempat*, menjaga kebesihan kelas, *Kelima*, kerja tim dalam menjalankan piket kelas maupun piket musholla; *Keenam*, membantu teman dalam kesusahan dalam belajar, *Ketujuh;* mengigatkan kepada teman ketika ada yang makan sambil berdiri; *Kedelapan*, mentaati segala peraturan kelas; *Kesembilan*, tidak berisik didalam kelas; *Kesepuluh*, tidak menyontek ketika ulangan; *Kesebelas*, selalu meminta izin kepada bapak/ibu guru ketika keluar kelas; *Keduabelas*, mencium tangan bapak/ibu guru ketika pulang sekolah. Hasil wawancara dengan Bu Nurhikmah wali kelas 6 Ar-Rasyid, pada tanggal 15 Maret 2020. Sedangkan menurut Asmuni Syukir, hal-hal penting yang harus ditekankan dalam nilai-nilai Islam mencakup 3 aspek yaitu, nilai aqidah, nilai ibadah/syariah, dan nilai akhlak. Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983, hal. 47. Menurut, Lukman dalam jurnal, Pendidikan Agama Islam Ta'lim, mengatkan, nilai aqidah memberikan pengajaran kepada peserta didik atas adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Sedangkan nilai ibadah/syariah memberikan pengajaran pada peserta didik agar dalam setiap tingkah lakunya didasarkan hanya untuk memperoleh ridho Allah SWT. Adapun nilai akhlak memberikan pengajaran kepada peserta didik supaya selalu bertingkah laku dan bersikap dengan baik berdasarkan dengan norma dan adab yang sesuai dengan syariat, agar dapat memberikan pengarahan terhadap kehidupan yang aman, nyaman, tentram, sejahtera, harmonis, dan damai. Lukman Hakim, Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 10 No. 1, 2012, 69.

sebagaiamana yang ungkapkan kepala Sekolah Dasar Islam terpadu (SDIT) Ar Rahman, Neneng Faridah, mengatakan, tujuan program pekan budaya dilaksanakan adalah, mengenalkan kepada orang tua murid, guru, karyawan dan peserta didik tentang keragaman budaya yang dimilki Indonesia mulai dari bahasa daerah, pakaian, makanan khas daerah, permainan daerah, tarian daerah.[59]

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi di Sekolah Dasar Islam terpadu (SDIT) Ar Rahman melalui berbagai macam kegiatan yaitu: *Pertama;* melaui kegiatan berinfaq; *Kedua,* sikap menghormati sesama peserta didik maupun kepada yang lebih tua; *Ketiga,* melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam, *Keempat,* melalui program pekan budaya yang di adakan oleh Sekolah; *Kelima,* melalui komunikasi antara guru kelas dengan peserta didik di dalam kelas. Dari implikasi berbagaimacam kegiatan tersebut, bisa membentuk kepribadian peserta didik yang bertoleransi dengan berbagaimacam perbedaan dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagai modal untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang beragam.

Selain dari nilai-nilai di atas, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman berpusat pada kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.[60] 18 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah sebagai berikut: *Pertama,* religius, merupakan sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap agama yang dianutnya serta memiliki toleransi terhadap agama lain; *Kedua,* jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; *Ketiga,* toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; *Keempat,* disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan dan norma yang berlaku; *Kelima,* kerja keras, suatu perbuatan yang dilakukan dengan sungguh sungguh tanpa mengenal lelah; *Keenam,* kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu

[59]Hasil wawancara Neneng Faridah, Pada 15 Maret 2020.

[60]Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta;Kemendiknas, 2010, hal. 5.

untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; *Ketujuh,* mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas tanpa mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya; *Kedelapan,*demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; *Kesembilan,* rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; *Kesepuluh,* semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; cintah tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; *Kesebelas,* menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; *Keduabelas,* bersahabat/komunakatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; *Ketigabelas,* cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; *Keempatbelas,* sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; *Kelimabelas,* gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; *Keenambekas,* peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; *Ketujuhbelas,* sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; *Kedelapanbelas,* tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pembahasan di atas maka perlunya peserta didik, diberikan atau dimasuki pengetahuan dalam dirinya tentang nilai-nilai spiritual Islam supaya tidak terlalu terlarut dikehidupan yang serba milineal seperti sekarang ini, mengetahui ilmu teknologi sangatlah penting, namun memiliki kepribadian yang baik juga tidak kalah pentingnya,

maka dalam memberikan nilai-nilai spiritual Islam bisa melalui apa saja, seperti halnya, memberikan nasehat, keteladanan dan praktik langsung, guru mencontohkan langsung kepada peserta didik bagaimana nilai-nilai Islam yang seharusnya dilakukan, kemudian bisa juga dengan menggunakan pelajaran yang terkumpul atau terkemas di dalam mata pelajaran atau bisa juga dengan media yang lain.

D. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Kedalam Pribadi Peserta Didik.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual islam kedalam diri peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman melaksanakan melalui tahapan-tahapan agar kepribadian peserta didik bisa melekat dengan nilai-nilai spiritual Islam, tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, tahap transformasi.[61] Pada tahap transformasi ini, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman melaksanakan proses secara bertahap dalam mengtransformasikan nilai-nilai spiritual Islam kedalam diri peserta didik sehingga kemudian nilai-nilai tersebut bisa melekat menjadi kepribadian peserta didik, tahap transformsi meliputi sebagai berikut: *Pertama*, melaksanakan edukasi kepada wali murid terkait nilai-nilai spiritual Islam yang akan di internalisasikan kepada peserta didik ketika peserta didik menempuh pendidikan di SDIT Ar Rahman, Menurut kepala sekolah (SDIT) Ar Rahman, Neneng Faridah, mengatakan, tujuan edukasi kepada wali murid adalah meminta

[61]Istilah transformasi lebih merujuk pada realitas proses perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi berarti perubahan bisa berupa bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya. Yandianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Percetakan Bandung, 1997, hal. 208. Sedangkan Menurut Ernita Dewi, Transformasi merupakan proses perubahan yang memiliki ciri–ciri antara lain: *Pertama,* adanya perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi; *Kedua*, adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan di dalam suatu proses transformasi. (meliputi : pemikiran, ekonomi atau gagasan lainnya); *Ketiga*, bersifat historis, proses transformasi selalu menggambarkan adanya perbedaan kondisi secara historis (kondisi yang berbeda di waktu yang berbeda). Ernita Dewi, Transformasi Sosial dan Nilai Agama, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1. Tahun 2012, hal. 113-114. Disisi lain, menurut Stephanie, Proses transformasi melalui 3 tahap, Antara lain: *Pertama,* invesi, merupakan perubahan dari dalam masyarakat, yang mana dalam masyarakat terdapat penemuan – penemuan baru, yang kemudian perlahan-lahan muncullah perubahan; *Kedua*, difusi, adalah proses kedua dalam transformasi. Yaitu adanya pengkomunikasian ide, konsep baru atau upaya–upaya perubahan masyarakat secara lebih luas; *Ketiga*, konsekwensi yaitu tahap adopsi ide atau gagasan baru dalam masyarakat. Dalam tahap ini biasanya ada hasil perubahan yang muncul di masyarakat. Stephanie Jill Najon, dkk, Tansformasi Sebagai Strategi Desain, *Jurnal Media Matrasain*, Vol.8, No.2. Tahun 2011, hal. 120.

dukungan kepada wali murid dalam mengembangkan dan membentuk kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai spiritual Islam yang sudah diprogramkan oleh pihak sekolah.[62] Kemudian; *Kedua*, mengsosialisasikan nilai-nilai spiritual Islam kepada guru, sataf, OB, dan semua stakeholder Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman terutama kepada guru atapun karyawan yang baru bergabung, tujuan sosialisasi adalah agar guru, staf, Ob serta karwan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai suri tauladan bagi peserta didik: *Ketiga*, membentuk forum silaturahmi orang tua dan guru (FSOG), nilai-nilai spiritual Islam tidak hanya ditransformasikan kepada peserta didik dan guru ataupun karyawan SDIT Ar Rahman melainkan melalui forum silaturahmi orang tua dan guru (FSOG), forum silaturahmi orang tua dan guru (FSOG) merupakan jembatan SDIT Ar Rahman dengan masyarakat sekitar, dengan adanya forum silaturahmi orang tua dan guru (FSOG) bisa melaksanakan kegiatan-kegitan yang bernuansa Islam seperti, pengajian orang tua murid dan masyarakat sekitar, pengajian ini diadakan sebulan sekali, parenti dengan masyarkat dalam kegiatan baksos, berbagi saat qur'ban, sumbangan kepada yatim dan dhu'afa untuk masyarakat sekitar, tidak hanya itu, tujuan pembentukan forum silaturahmi orang tua dan guru (FSOG), agar masyarakat terbiasa berbusana muslim dan mengaplikasikan dalam lingkungan masing-masing. Dengan demikian nilai-nilai- spiritual Islam tidak hanya di internalisasikan kepada peserta didik, guru, karyawan melainkan terhadap masyarakat juga; *Keempat*, pembentukan kordinator level kelas (KORKEL), dalam mengiternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam SDIT Ar Rahman membentuk kordinator kelas (KORKEL) setiap level kelas, mulai dari level 1 sampai level 6 dengan tujuan sebagai media informasi ketika ada kegiatan yang diadakan guru kelas maupun di luar kelas, terutama sebagai pengontrol perkembangan peserta didik.[63]

---

[62]Hasil wawancara Neneng Faridah, Pada Tanggal 15 Maret 2020.

[63]Hasil pengamatan dan Observasi peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman, pada tanggal 5 November 2019. Hasil pengamatan dan obeservasi peneliti terkait transformasi nilai-nilai spiritual Islam ke dalam pribadi peserta didik dukung oleh Yayu Wahyudi, dalam jurnalnya yang berjudul, ,"Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam," mengatakan, cara mentransformasikan melalui tiga cara sebagai berikut: *Pertama*, melalui pergaulan, pendidik memegang peranan penting dalam setiap perkembangan peserta didik dikarenakan pendidikan terpokok pergaulan peserta didik merupakan sifat edukatif antara pendidik dan peserta didik di lingkungan kelas ataupun lingkungan sekolah. Mulai dari interaksi pendidik, warga sekolah yang kemudian membangun komunikasi secara verbal, berdiskusi, tanya jawab dengan peserta didik yang kemudian diikuti dengan sikap dan tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai sipiritual

Kedua, tahap transaksi.[64] Suatu tahapan transaksi nilai-nilai spiritual Islam antara guru dengan peserta didik melalui berbagai macam tahapan-tahapan, tahapan tersebut meliputi: *Pertama,* perencanaan, transaksi nilai-nilai spiritual islam kepada peserta didik, dalam hal ini guru kelas yang berperan penting dalam merencanakan berbagai macam kegiatan di dalam kelas dengan memasukan nilai-nilai spiritual Islam kedalam kegiatan yang direcanakan tersebut; *Kedua,* komunikasi, setelah adanya perencanaan guru kelas melaksanakan transaksi langsung dengan peserta didik, terkait nilai-nilai spiritual Islam untuk dimasukan kedalam diri peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, transaksi nilai-nilai spiritual Islam melalui nasihat langsung, keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas, guru mapel dan stakeholder yang ada dalam lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, sehingga peserta didik bisa langsung merespon dan meniru nilai-nilai spiritual Islam yang disampaikan oleh guru; *Ketiga*, aturan sekolah.[65] Peraturan bertujuan untuk membentuk kepribadian

---

Islam; *Kedua,* keteladanan, keteladan dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memberikan penekanan utama yaitu *"ing ngarso sung tulodo"* melaui pendidikan guru dan semua stakeholder sekolah menjadi panutan, contoh yang ditampakan dalam bentuk bahasa, tingkah laku, cara bergaul, maupun tentang ritual-ritual ibadah lainnya. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai spiritual Islam akan melekat kedalam diri peserta didik secara permanen yang kemudian menjadi sifat dan karakteristinya dalam bersikap dan bergaual di tengah-tengah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat lebih-lebih di tempat bermain bersama temannya; *Ketiga,* guru mulai mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan tindakan yang melibatkan peserta didik. Untuk itu, nilai-nilai spiritual Islam tidak akan berjalan dengan lancar jika seandainya hanya dihafal atau menjadi pengetahuan saja bagi peserta didik (kognitif) ataupun hanya dihayati saja (afektif) akan tetapi poin yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai tersebut, diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik). Yuyu Wahyudin,"Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Pendi dikan Islam, *Jurna Pendidikan Islam*," Vol. 01 No 4. Tahun 2015, hal. 43.

[64]Menurut Muhammad Alim, tahap transaksi, merupakan suatu tahap yang dimana terjadi transaksi nilai-nilai dalam suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam arti, terjadi interaksi yang bersifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang sama-sama memiliki sifat yang aktif. Dalam tahap ini, pendidik tidak hanya menyajikan nilai-nilai tersebut sebagai nilai yang baik ataupun buruk akan tetapi pendidik terlibat memberikan teladan nyata bagi peserta didik, kemudian peserta didikpun demikian, merespon tindakan pendidik tersebut sebagai wujud dari orientasi dari nilai-nilai tersebut. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosdakarya, 2006, hal. 14.

[65]Menurut Mulyasa, peraturan sekolah merupakan suatu peraturan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan/ sekolah dengan tujuan untuk mengikat atau memberi batasan atau mengatur segala tindakan perilaku peserta didik ketika menjalankan proses belajar mengajar. Dalam hal ini, peserta didik kurang kondusif dalam kegiatan belajar disalam kelas. E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 54.

peserta didik dengan pedoman nilai-nilai spiritual Islam. Misalnya dalam peraturan sekolah, peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, sewaktu berada di lingkungan sekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman merupakan kumpulan aturan–aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik, guru, karyawan dan semua stakeholder melalui nilai-nilai spiritual islam kedalam dirinya.

Ketiga, tahap transinternalisasi. Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap dimana pendidik mulai menampilkan kepribadian yang beradasarkan nilai-nilai Spiritual Islam yang kemudian kepribadian pendidik tersebut mulai diikuti peserta didik. Dalam arti, pada tahap ini pendidik dan peserta didik sama-sama aktif dalam menampilkan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai yang terapkan di kelas taupun di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, proses transinternalisasi nilai-nilai spiritual Islam melalui tahapan-tahapan yaitu: *Pertama,* menyimak *(receiving),* pada tahap ini pendidik memberikan edukasi secara verbal kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik benar-benar memahami nilai-nilai yang akan diinternalisasikan di dalam kelas ataupun di luar kelas; *Kedua,* menanggapi *(responding),* pada tahap ini, peserta didik mulai merespon nilai-nilai yang disajikan oleh pendidik melalui tindakan perilaku yang nyata dalam keseharian di kelas ataupun di lingkungan sekolah sampai nilai-nilai tersebut, melekat kedalam diri peserta didik; *Ketiga,* memberi nilai (*valuing*), kemudian peserta didik mulai memberikan teladan dari setiap nilai-nilai yang di tampilkan dalam sikap dan perilaku kesehariannya; *Keempat,* mengorganisasi nilai (*organisasi of value*), kemudian peserta didik mulai mengatur setiap aktivitasnya berdasarkan nilai-nilai yang kemudian nilai tersebut menjadi pembeda antara sikap dan tindakan sebelum mendapatkan nilai dan sesudah memiliki nilai; *Kelima,* karakteristik nilai (*characterization by a value complex*), kemudian dari kebiasaan-kebiasan nilai yang sudah diyakininya maka akan tercipta kepribadian peserta didik yang berdasrkan nilai-nilai yang di aktualisasikan oleh gurunya. Dalam arti, nilai-nilai spiritual Islam menjadi kepribadian ataupu watak dalam diri peserta didik. Sehingga dengan demikian nilai-nilai tersebut menjadi pedoman disetiap tindakan dan perilakunya yang kemudian tak terpisahkan dari kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual Islam yang sudah menjadi karakteristik dalam kepribadiannya dalam Islam disebut kepercayaan yang istoqamah. Dalam hal ini

keimanan yang sulit digoyahkan oleh situasi dan kondisi apapun.[66] Internalisasi nilai-nilai spiritual Islam di sekolah dasar bertujuan membangun dan membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan pengetahuan, sikap, tindakan dan kebiasaan di laluinya dalam proses pendidikan di sekolah yang kemudian berimplikasi terhadap peningkatkan kemampuan dalam berinteraksi disetiap lingkungan kehidupannya.

[66]Ali Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah, "*Majalah !lmiah Pembe/ajaran,* No 1 Vol. 3 Tahun 2007, hal. 67.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada Bab-bab sebelumnya, penelitian ini membuktikan bahwa kepribadian Islami di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman dapat dibentuk melalui internalisasi spiritual keislaman. dalam internalisasi nilai-nilai spiritual Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi cerdas secara emosional. Untuk mengoptimalkan Internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik, dilakukan melalui 4 tahapan yaitu: *Pertama,* tahap analisis; *Kedua,* tahap evaluasi; *Ketiga,* tahap konseptualisasi; *Keempat,* tahap deskripsi, keempat tahap ini dijelaskan dibawah ini.

Pertama, analisis, pada tahap ini, guru menganalisa nilai-nilai spiritual Islam yang sudah menjadi kepribadian peserta didik, nilai tersebut yaitu, *Pertama,* nilai aqidah, nilai aqidah ditampilkan oleh peserta didik melalui ibadah harian, melaksanakan sholat dhuha secara mandiri di dalam kelas, muraja'ah hafalan dan memilki pemahaman tentang Islam; *Kedua,* nilai Akhlak, nilai akhlak ditampilkan dengan sikap sopan santun kepada sesama, cinta Al-Qur'an, mandiri, rajin menabung, melaksanakan ibadah harian dengan baik dan benar, mematuhi perintah guru atau orang tua dan mentaati aturan kelas dan

sekolah; *Ketiga,* nilai disiplin, nilai disiplin ditampilkan peserta didik ketika datang sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mengikuti upacara bendera dan melaksanakan piket kelas dan mushollah; *Keempat,* nilai toleransi, nilai toleransi di tampilkan peserta didik melalui saling menghargai, baik itu pendapat, pemikiran dan keyakinan teman sejawat.

Kedua, evaluasi, dalam tahap ini, guru mengevaluasi metode dan pendekatan yang tepat dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual Islam, pendekatan tersebut yaitu, pembiasaan (*breeding*), nasihat (*Counsel*), cerita (*stories*), dialog (*dialogue*), karya wisata (*tourist attraction*), hukuman dan hadiah (*punishment and reward*).

Ketiga. Rekonseptualisasi, dalam tahap ini, guru melakukan rekonseptualisasi masalah-masalah penghambat proses internalisasi nilai-nilai spiritual Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, adapun masalah-masalah yang didapat yaitu: konflik antara pelajar, korupsi, narkoba, kekerasan seksual, pembullyan yang sering terjadi di antara peserta didik.

Keempat, deskripsi, pada tahap ini mendeskripsikan hasil penelitian terkait proses internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman melalui tiga tahap yaitu: *Pertama,* tahap transformasi; *Kedua,* tahap transaksi; *Ketiga,* tahap transinternalisasi, ketiga tahap ini dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Pada tahap transformasi, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman melaksanakan proses secara bertahap dalam mengtransformasikan nilai-nilai spiritual Islam kedalam diri peserta didik sehingga kemudian nilai-nilai tersebut bisa melekat menjadi kepribadian peserta didik, tahap transformsi meliputi sebagai berikut: *Pertama,* melaksanakan edukasi kepada wali murid terkait nilai-nilai spiritual Islam yang akan di internalisasikan kepada peserta didik ketika peserta didik menempuh pendidikan di SDIT Ar Rahman, Kemudian; *Kedua,* mengsosialisasikan nilai-nilai spiritual islam kepada guru, sataf, OB, dan semua stakeholder Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman terutama kepada guru atapun karyawan yang baru bergabung, tujuan sosialisasi adalah agar guru, staf, Ob serta karwan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai suri tauladan bagi peserta didik: *Ketiga,* membentuk forum silaturahmi orang tua dan guru (FSOG), nilai-nilai spiritual islam tidak hanya ditransformasikan kepada peserta didik dan guru ataupun karyawan SDIT Ar Rahman melainkan melalui forum silaturahmi orang tua dan guru (FSOG), forum silaturahmi orang tua dan guru (FSOG) merupakan jembatan SDIT Ar Rahman dengan masyarakat

sekitar, dengan adanya forum silaturahmi orang tua dan guru (FSOG) bisa melaksanakan kegiatan-kegitan yang bernuansa Islam seperti, pengajian orang tua murid dan masyarakat sekitar, pengajian ini diadakan sebulan sekali, parenti dengan masyarkat dalam kegiatan baksos, berbagi saat qur'ban, sumbangan kepada yatim dan dhu'afa untuk masyarakat sekitar, tidak hanya itu, tujuan pembentukan forum silaturahmi orang tua dan guru (FSOG), agar masyarakat terbiasa berbusana muslim dan mengaplikasikan dalam lingkungan masing-masing. Dengan demikian nilai-nilai- spiritual Islam tidak hanya di internalisasikan kepada peserta didik, guru, karyawan melainkan terhadap masyarakat juga; *Keempat*, pembentukan kordinator level kelas (KORKEL), dalam mengiternalisasikan nilai-nilai spiritual islam SDIT Ar Rahman membentuk kordinator kelas (KORKEL) setiap level kelas, mulai dari level 1 sampai level 6 dengan tujuan sebagai media informasi ketika ada kegiatan yang diadakan guru kelas maupun diluar kelas, terutama sebagai pengontrol perkembangan peserta didik.

Kedua, tahap transaksi. tahapan transaksi nilai-nilai spiritual Islam antara guru dengan peserta didik melalui berbagaimacam tahapan-tahapan, tahapan tersebut meliputi: *Pertama*, perencanaan, transaksi nilai-nilai spiritual Islam kepada peserta didik, dalam hal ini guru kelas yang berperan penting dalam merencanakan berbagai macam kegiatan di dalam kelas dengan memasukan nilai-nilai spiritual Islam kedalam kegiatan yang direcanakan tersebut; *Kedua*, komunikasi, setelah adanya perencanaan guru kelas melaksanakan transaksi langsung dengan peserta didik, terkait nilai-nilai spiritual Islam untuk dimasukan kedalam diri peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, transaksi nilai-nilai spiritual Islam melalui nasihat langsung, keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas, guru mapel dan stakeholder yang ada dalam lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, sehingga peserta didik bisa langsung merespon dan meniru nilai-nilai spiritual Islam yang disampaikan oleh guru; *Ketiga*, aturan sekolah. Peraturan bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan pedoman nilai-nilai spiritual Islam. Misalnya dalam peraturan sekolah, peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, sewaktu berada di lingkungan sekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman merupakan kumpulan aturan–aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik, guru, karyawan dan semua stakeholder melalui nilai-nilai spiritual Islam kedalam dirinya.

Ketiga, tahap transinternalisasi. Pada tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru, karyawan dan semua stakeholder Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman dihadapan peserta didik bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, peserta didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi nilai-nilai spiritual Islam ini adalah keteladanan dan pembiasaan guru dan peserta didik yang masing-masing terlibat secara aktif.

Internalisasi nilai-nilai spiritual Islam merupakan proses menanamkan, memperkenalkan dan memasukan pada diri peserta didik nilai-nilai spiritual Islam yang dianggap perlu melalui penyampaian pesan atau informasi, nasehat, cerita, dialog, karyawisata, pembiasaan, keteladanan, pratek langsung dan melalui reward dan punishment oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman dan guru, sehingga kemudian terbentuk kepribadian peserta didik yang memiliki aqidah yang lurus, kepribadian yang baik (Akhlak), disiplin, mandiri, tanggung jawab, mampu membaca Al-Qur'an dan memahami kandungannya dan mampu melakukan aktivitas harian tanpa bergantung kepada orang lain, sehingga kemudian hari menjadi sosok panutan dan teladan bagi lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan guru memberikan pengaruh yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadiap peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya memiliki kemapuan yang cerdas dan pandai akan tetapi memiliki moral dan akhlak yang baik, bertanggung jawab dan meningkatnya ketaqwaan kepada Allah Swt.

Hasil dari internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman adalah; peserta didik memiliki aqidah yang lurus, kepribadian yang baik (Akhlak), disiplin, mandiri, tanggung jawab, mampu membaca Al-Qur'an dan memahami kandungannya, dan mampu melakukan aktivitas harian tanpa bergantung kepada orang lain.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan dalam penyusunan tesis ini, diidentifikasi bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik menunjukan keteladan dan pembiasaan yang dilakukan dan dilaksanakan oleh guru serta memerlukan dukungan dan keterlibatan berbagaimacam unsur, mulai dari pihak orang tua peserta didik, lembaga pendidikan Islam, guru, masyarakat dan pemerintah

sehingga kemudian nilai-nilai spiritual Islam yang akan diinternalisasikan bisa transformasikan dan ditransaksi kedalam kepribadian peserta didik dengan baik.

Perbedaan pandangan dan penafsiran dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam memang pasti terjadi yang selanjutnya akan menjadi dinamika tersendiri dalam intenalisasi nilai-nilai. Akan tetapi yang dikedepankan adalah aspek keteladan, pembiasaan, nasihat serta pengontrolan secara rutin oleh lembaga pendidikan islam sehingga kemudian proses internalisasi nilai-nilai kedalam diri peserta didik bisa transformasikan sesuai tahapan dan perkembangan pribadi peserta didik.

C. Saran

Internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik berorientasi mengarahkan dan mebentuk kepribadian peserta didik melalaui berbagaimacam nilai-nilai yang diinternalsisasikan oleh setiap lembaga pendidikan Islam dengan memiliki panduan dan tolak ukur dalam meminimalisasi konflik dalam pendidikan formal, non formal dan informal terutama bagi terciptanya generasi yang akan datang.

Hal ini menurut penulis dirasa penting dilakukan karena selain mencetak dan membentuk kepribadian peserta didik dengan nilai-nilai spiritual Islam di sekolah dasar, juga akan menambah wawasan intelektual dan spiritual Islam yang semakin luas dan tentunya akan selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas Cet. 3*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003.

Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

Acepudin. "Penanaman Nilai Dan Norma Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di SMA Muhammadiyah." *Tesis*. Bandar Lampung: Pascasarjana Magister Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2017. Diakses pada 22 Agustus 2019. Pukul 10.14.

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: El Kaf, 2006.

Sobur Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia,2003.

.....,. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah,* Bandung: Pustaka Setia,2003.

Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* Malang. UMM Press. 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,1997.

.....,. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2000.

Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Jakarta, 2005.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1989

Ekosusilo, Madya. *Dasar-dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Publishing, 1993.

Florence littaurer, *Personality Plus*, Jakarta : PT. Rosdakarya, 2006.

Ghazali, Imam. derivasi jiwa melalui empat istilah; Al-Qalb, Al-Rûh, Al-Nafs, dan Al-'Aql (Abu Hamid Muhammad al-Ghazâlî, Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn. Beirut: Dâr al-Fikr, Juz III, 1980.

Graham, dkk, *Religion And Spirituality in Coping With Stress*, Journal of Counseling and Values 46, 2001.

Young Gregory G, *Membaca Kepribadian Orang*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.

Hasan, Maimunah. *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2002.

Hartati, N, dkk. *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT.Raja Gravindo Persada, 2004.

Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling perspektif Islam*, Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2015.

Humairo, Mashnaul. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pesena didik melalui Sistem Full Day School." *Tesis*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Hasan, Ali B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian),* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Marshall, Danar Zohar Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai* Kehidupan, Bandung: Kronik Indonesia Baru, 2001.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Sobagyo Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek,* Jakarta : Rineka Cipta, 2004.

Kementerian Agama. *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011.

Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000,* Jakarta: PT Gramedia, 1993.

Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud, 1980

Anshori M. Hafi, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius, 1995.

Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Mahmud, Muhammad. '*Ilm Al-Nafs Al-Ma'âshir Fî Dhaw'i Al-Islâm*, Jeddah: Dâr Al-Syurûq, 1984.

Mudzakir, Abdul Mujib. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Moelang, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Syam Mohammad Noor, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 1993.

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Komponen MKDK, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Saihu, Made. "*Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*", Yogyakarta, Deepublish, 2019.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998.

Najjar, Amir. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Nasution, Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.

Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, cet. ke-1, 2011.

Naan Syaodin Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Nuraida, *Kompetensi Profesionalisme Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan*, Tesis, Medan: Program Pascasarjana, 2013.

Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, jakarta: Arcan, 1994.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Mahfud, Rois. *Pendidikan Agama Islam*, Palangka Raya: Penerbit Erlangga, 2011.

Supari, Rafy. *Psikology Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern.* Jakarta: Rajawali, 2009.

Rauf, Hasymiyah. *Psikologi Sufi untuk Transformasi: Hati diri, dan Jiwa*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Rianto, Yatim, *Metodelogi Penelitian Pendidikan,* Surabaya: SIC, 2001.

Safari, Triantoro. *Spritual Intellegence*, Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007.

Sukmadinata, Naan Syaodin. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah; *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Supari, Rafy. *Psikology Islam, Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Rajawali, 2009.

Sopyan, Yayan. *Metode Penelitian*, Jakarta: t.tp. 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005.

Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.

Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Salimi dan Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Rosdakarya, 2005.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian,* Jakarta: Rajawali, 1990.

Taneji, Djunaidatul Munawaroh, *Filsafat Pendidikan: Prespektif Islam dan Umum*, Cet. Ke-1, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.

Taufiq, Ahmad, *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa), Filosofi Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak*, Kediri: PT. Sahabat Muda Bersinar, 2009

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Tristiadi Ardi Ardani, Iin Tri Rahayu. *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.

Thoha, Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Usman, Ahmad. *Mari Belajar Meneliti*, Yogyakarta: GentaPres, 2008.

Yustinus, Semiun. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik FREUD*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2006.

Nolakandi, Zuhroh. "Pengertian Nilai Beserta Fungsi, Ciri, Contoh dan Macam-Macam Nilai," dalam *https://www. nesabamedia. com/ pengertian-nilai/*. Diakses pada 17 Oktober 2019.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Ketua Yayasan Al-Romliyah

1. Pada tahun berapa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman berdiri ?
   Jawaban: Tahun 2003
2. Atas dasar apa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman berdiri ?
   Jawaban:
   a. Keadaan masyarakat betawi memilki lahan tanah hanya dimanfaatkan untuk kontrakan dan dijual.
   b. Menyediakan pendidikan dan lapangan pekerjaan untuk anak/cucu.
   c. Kontrakan yang sering kosong.
   d. Minimnya tempat pendidikan agama disekitar lingkungan petungkan utara.
   e. Pengembangan ajaran agama melalui pendidikan non formal dan formal.
   f. Adanya dorongan masyarakat unutuk membangun lembaga yang bernuansa Islam.
3. Alasan yayasan Ar Raomliyah bergabung dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) ?
   Jawaban:
   a. Membantu dan mengarahkan program-program keislaman dan kurikulum yang mengacu pada kebijakan Diknas.
   b. Agar SIT Ar Rahman bisa berkontribusi sebagai lembaga pendidikan Islam yang maju melalui bimbingan (JSIT)

Pendiri Yayasan Al-Romliyah

H. Romelih, H.T. S. Sos.

B. Kepala Sekolah

1. Model kurikulum apasajah yang diimplementasikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman berdiri ?
   Jawaban:
   a. Kurikulum K13
   b. Kurikulum Muatan Lokal melalui (JSIT)
2. Apasajah karakter yang ditanamkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman berdiri ?
   Jawaban:
   a. Aqidah yang lurus
   b. Ibadah yang benar
   c. Berakhlak mulia
   d. Bersungguh-sungguh
   e. Disiplin
   f. Mampu membaca
   g. Menghafal dan memahami Al-Qur'an
   h. Memiliki wawasan yang luas
   i. Memiliki keterampilan hidup
   j. Mandiri

3. Apasaja indikator untuk mengukur keberhasilan dalam pembentukan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman berdiri ?
   Jawaban:
   a. Mengucapkan salam ketika bertemu teman dan guru.
   b. Berkata baik dan sopan.
   c. Hormat kepada guru dan orang tua.
   d. Disiplin dan tepat waktu.
   e. Mandiri dalam melaksakan ibadah harian dan tugas yang diberikan bapak/ibu guru.
   f. Memiliki keterampilan.
   g. Memilki hafalan hadits dan do'a-do'a harian.

4. Kompetensi apasaja yang harus dimilki peserta didik ketika lulus dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman ?
   Jawaban:
   a. Hafalan 2 Juz.
   b. Terbiasa ibadah wajib dengan kesadaran sendiri.

c. Menjadi pencinta ilmu.
d. Menguasai teknologi.
e. Menguasai bahasa inggris dan arab.
f. Mampu membaca dan mengamalkan Al-Qur'an.
g. Memiliki nilai akademis yang baik.

5. Apasaja model pembelajaran dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman?
6. Jawaban:
   a. Keteladan.
   b. Pembiasaan.
   c. Nasihat.
   d. Cerita.
   e. Punishment dan hukuman.
   f. Dialog.
   g. Karyawisata.
   h. Praktek langsung.

7. Apasaja langkah-langkah menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman?
   Jawaban:
   a. Keteladan guru dan orang tua.
   b. Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah.
   c. Pembiasaan dirumah.
   d. Praktek lengsung melalui kegiata-kegiatan sekolah.
   e. Melalui jurnal buku penghubung sebagai catatan yang dilakukan peserta didik dirumah dan sekolah.
   f. Edukasi nilai-nilai Islam ke orang tua.
   g. Mengsosialisasikan kepada guru dan seluruh stakeholder sekolah.
   h. Melalui Forum Silaturahmi Orang Tua Dan Guru (FSOG) Perlevel kelas.
   i. Melalui Kordinator Kelas (KORKEL) setiap kelas.
   j. Melalui proses pembelajaran.

8. Apasaja kendala-kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman?
   Jawaban:
   a. Perbedaan visi misi dengan orang tua.

b. Kurangnya komunikasi antara guru dengan orang tua.
c. Kurangnya komunikasi antara guru dengan peserta didik.
d. Kurangnya kerjasama antara guru dengan guru yang lainnya.

9. Apasaja indikator dalam merekrut peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman ?
   Jawaban:
   a. Tes akademis lisan dan tulis
   b. Wawancara
   c. Dokumentasi

10. Bagaimana mengetahui kepribadian peserta didik yang baik dan kurang baik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman ?
    Jawaban:
    a. Melalui wawancara dengan orang tua
    b. Melalui tes psikologi
    c. Melalui pengamatan di kelas

Kepala Sekolah SDIT Ar Rahman

Neneng Faridah, S.Pd., M.M.

C. Guru

1. Apasaja kegiatan harian peserta didik di dalam kelas ?
   Jawaban:
   a. Sholat dhuha
   b. Piket kelas
   c. Silent reading
   d. Menggambar
   e. Game/ice breaking
   f. Menghafal bacaan sholat beserta artinya
   g. Menghafal Asma'ul husnah
   h. Menghafal do'a-do'a harian
   i. Menghafal hadits
   j. Belajar menulis kaligrafi
   k. Menggunakan bahasa arab dan inggris 1 kali dalam sepekan
   l. Membuat proyek berkaitan dengan pelajaran
   m. Baris di depan kelas
   n. Tanya jawab
   o. Doa'sebelum mulai belajar
   p. Tilawah al-qur'an
   q. Muraja'ah hafalan
   r. Sholat Dzuhur berjama'ah
   s. Do'a pulang
   t. Pendalaman Materi (PM)

Guru Kelas

Tri Wulandari, S.Pd. Riska, S.Pd. Nurhikmah, S.Pd Farhah, S.Pd.

2. Bagaimana bentuk aturan yang diterapkan di kelas ?
   Jawaban:
   a. Membuat sampah pada tempatnya
   b. Datang tepat waktu
   c. Membudayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)
   d. Piket kelas dan mushollah
   e. Tertib
   f. Mendengarkan teman dan guru ketika berbicara
   g. Membaca do'a sebelum makan/minum
   h. Tidak makan/minum sambil berdiri
   i. Makan/minum menggunakan tangan kanan
   j. Menghabiskan makanan tepat waktu
   k. Tidak menaikan kaki di atas meja
   l. Tidak berbicara kasar/kotor
   m. Meminta ma'af ketika salah
   n. Meminta izin ketika keluar kelas
   o. Tidak membawa uang jajan melebihi 10.000
   p. Tidak membawa mainan di sekolah
   q. Jujur dan bertanggung jawab
   r. Penggunaan poin kelas

3. Bagiamana bentuk hukuman ketika peserta didik melanggar aturan di kelas ?
   Jawaban:
   a. Mengurangi point harian
   b. Merapikan rak sepatu di salah satu lantai/gedung
   c. Mengurangi waktu snacktime
   d. Membaca 2 surat antara juz 30/29
   e. Menghafal asma'ul husnah
   f. Membuat projek di rumah sesuai jam mata pelajaran yang dilanggar
   g. Megirim surat kepada orang tua
   h. Pemanggilan orang tua apabila peserta didik berulang kali melanggar aturan.

4. Apasaja metode yang diterapkan dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual Islam di kelas ?
   Jawaban:

   a. Ceramah
   b. Keteladanan
   c. Pembiasaan
   d. Bercerita
   e. Diskusi
   f. Simulasi
   g. Percakapan
   h. Perumpamaan

5. Apasaja kepribadian peserta didik yang dibentuk di kelas ?
   Jawaban:
   a. Religius
   b. Jujur
   c. Disiplin
   d. Kerja keras
   e. Gemar membaca
   f. Mandiri
   g. Tanggung jawab
   h. Kreatif
   i. Komunikatif
   j. Demokratis
   k. Peduli lingkungan
   l. Toleransi

6. Apasaja tahapan dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui nilai-nilai spiritual Islam ?
   Jawaban:
   a. Merencanakan nilai-nilai Islam yang tepat untuk diimplementasikan.
   b. Mengsosialisasikan nilai-nilai spiritual Islam kepada semua guru, karyawan.
   c. Memberikan edukasi kepada orang tua peserta didik, korkel dan fsog.
   d. Membuat buku penghubung peserta didik sebagai pengontrol kegiatan harian peserta didik di rumah.

e. Menginformasikan nilai-nilai spiritual Islam kepada peserta didik
f. Membuat aturan dalam proses pembelajaran/kelas.
g. Menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam di setiap kegiatan di kelas/di luar kelas.

Guru Kelas

Moh. Saeri, M.Pd.	Heni Retuningtias, S.Pd.	Qori'ah, S.Pd.I
Candra Agusta Putra, S.Pd.	Febriani, S.Pd.I	Lindawati, S.Pd.I

Guru Al-Qur’an

1. Metode apa yang digunakan dalam meningkatkan Baca Al-Qur’an peserta didik ?
   Jawab: Metode UMMI
2. Tujuan menggunakan metode UMMI ?
   Jawab: mudah dimengerti anak-anak, menyenangkan, menyentuh hati, terstruktur, setiap 3 bulan ada evaluasi dari pihak UMMI Foundation pusat, tingkatan jilid yang mudah di ajarkan dan dimengerti anak-anak, setiap kenaikan jilid ada ujiannya dan anak-anak yang sudah tuntas dari jilid 1-6, gharib, tajwid akan mengikuti uji kompetensi yang akan diujukan oleh pihak UMMI Foundation.
3. Bagaiamana proses pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan metode UMMI ?
   Jawab: Metode UMMI menggunakan 7 tahapan, yaitu: pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi, penutup.
4. Kepribadian apasaja yang dibentuk dalam dalam pembelajaran Al-Qur’an ?
   Jawab: kepribadian mensucikan diri melalui berwudhu sebelum KBM dimulai, mencintai Al-Qur’an, menjadikan Al-Qur’an sebagai motifasi dan pedoman dalam kehidupannya, melatih daya konsentrasi, terbiasa berdo’a.

Titi Ambaria, Amd. Ahmadin, S.Pd.I